



Lelaki di Batas Senja

Mbak Senja



Lelaki di Batas Senja

Penulis:

Mbak Senja

QRCBN:

62-248-9608-443

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

vi+ 174 halaman

Editor:

Dayani

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Februari 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Bismillahirrohmannirrohim.

Puji syukur saya panjatkan pada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah begitu luar biasa memberikan segala hal baik dan kemudahan, sehingga novel *Lelaki di Batas Senja* ini selesai disusun.

Buku ini adalah novel solo ke dua yang saya tulis. Novel yang berkisah tentang tentang perjalanan seorang wanita menemukan cinta sejatinya.

Cinta bukanlah tentang siapa yang terlama dalam kebersamaan. Cinta adalah tentang bagaimana cara saling membahagiakan, saling mengerti dan menjunjung tinggi kejujuran.

Terima kasih yang tidak terhingga, saya ucapkan untuk suami dan putra-putri saya yang begitu mengerti tentang kesibukan saya selama menyelesaikan buku ini.

Tidak lupa, terima kasih RNA Publishing yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan buku ini.

Akhirul kata, buku ini mungkin jauh dari kata sempurna. Namun, setiap aksaranya adalah luahan hati yang ingin saya bagi dengan dengan semua orang yang membaca buku ini.

Salam sayang,
Dayani (Mbak Senja)

Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Bab. 1	1
Bab 2	6
Bab 3	12
Bab 4	18
Bab 5	25
Bab 6	30
Bab 7	36
Bab 8	42
Bab 9	47
Bab 10	53
Bab 11	58
Bab 12	63
Bab 13	68
Bab 14	73
Bab 15	79
Bab 16	84
Bab 17	90
Bab 18	96
Bab 19	101
Bab 20	106
Bab 21	112
Bab 22	119
Bab 23	125
Bab 24	131
Bab 25	137

Bab 26	142
Bab 27	147
Bab 28	153
Bab 29	159
Bab 30	165
Biodata Penulis :	174





Bab 1

"Bukan tentang bagaimana dunia memperlakukanmu.
Namun, lebih kepada bagaimana orang terdekatmu
memperlakukan dirimu.

Bagiku, definisi bahagia adalah itu."

(LdBS, Mbak Senja)



Aku meletakkan ponsel yang sejak beberapa jam lalu berada dalam genggamanku. Berselancar di dunia maya sudah menjadi rutinitas yang tidak pernah aku tinggalkan setiap harinya. Mataku sedikit berair, mungkin karena terlalu lama menatap benda pipih tersebut. Entahlah, ada perasaan puas dan bahagia yang membuat hari-hariku menjadi berwarna.

"Nyah, semua sudah selesai. Saya ijin pulang dulu, ya."
Mbak Marni-wanita paruh baya yang bekerja di rumahku-menghampiriku yang sedang rebahan di kursi teras belakang rumah.

"Oh, sudah selesai semua? Cepet amat kerjanya."

"Lha, 'kan Nyonya asyik main HP. Jadinya, ya, ndak tau gimana saya gegawean."

"Ya udah, iya. Balik gih sana. Noh, udah ditunggu Mang Sarno di depan."



"Hihi, iya, Nyah. Dia memang sebegitu cintanya sama saya."

"Hidihhh." Aku tertawa menyaksikan tingkah asisten rumah tanggaku itu. Wajahnya selalu terlihat bahagia, meski aku sendiri tahu kehidupannya jauh dari kata berkecukupan. Ah, tentu saja setiap orang memiliki arti dan pengertian yang berbeda tentang makna berkecukupan. Termasuk aku dan Mbak Marni.

Dari balik tirai aku melihat bagaimana keromantisan Mbak Marni dan suaminya. Sesaat setelah bertemu, terlihat Mbak Marni mencium tangan lelaki bertubuh kecil itu dengan khidmat. Mereka bercanda sebentar untuk selanjutnya meninggalkan rumahku menaiki motor butut berwarna putih merah. Tidak ketinggalan tangan Mbak Marni yang melingkar sempurna di pinggang suami tercintanya. Romantis, sangat romantis, terlebih untukku.

Kembali kuraih ponsel yang baru saja kuletakkan di atas meja. Membuka aplikasi biru dan mengetik sesuatu di situ.

"Bukan tentang bagaimana dunia memperlakukanmu. Namun, lebih kepada bagaimana orang terdekatmu memperlakukan dirimu. Bagiku, definisi bahagia adalah itu."

Send.

Demi mengurangi bosan, aku beralih ke laptop. Menghabiskan waktu dengan mengetik aksara demi aksara yang kemudian terangkai menjadi sebuah cerita. Ya, aku adalah seorang penulis. Beberapa novel solo best seller telah berhasil kuterbitkan. Aku juga rajin menulis di berbagai aplikasi kepenulisan. Nama penaku sudah tidak

asing lagi di kancah literasi. Siapa yang tidak mengenal seorang Galuh Gayatri. Dan mereka, para penikmat tulisanku memanggilku dengan sebutan 'Mbak Gege'.



"Jangan terlalu lama menulis, Sayang. Itu tidak baik buat kesehatanmu."

Aku menoleh ke arah suara dan menemukan laki-laki jangkung dengan senyuman menggoda telah berdiri tepat di belakangku. Laki-laki yang telah membersamaiku selama lima belas tahun terakhir.

"Mas sudah pulang? Kok, aku gak denger salam?"

"Kamu terlalu sibuk dengan laptopmu sampai gak mendengar Mas pulang. Tutup dulu laptopnya. Jangan nulis terus."

"Iya, Mas. Ini juga udah selesai. Ketika kamu di rumah, maka seluruh waktuku adalah milikmu," ucapku sambil mengerling dan bangkit melangkah ke arahnya.

"Halah. Gombalanmu itu, kok, ya ndak sembuh-sembuh dari dulu."

"Loh, mana bisa sembuh. Jika setiap hari kamu buat aku semakin jatuh dan jatuh dalam pesonamu?"

Kami tertawa terbahak. Lalu melangkah bersama menuju kamar. Di rumah ini hanya ada kami berdua. Dulu, pernah ada anak di antara kami. Namun, kehadirannya hanya sesaat. Dia terlahir tidak sempurna. Jantungnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Setelah segala upaya kami lakukan, dia hanya mampu bertahan hidup tidak lebih dari lima bulan. Itulah hidup, tidak ada yang pernah tahu akan seperti apa ke depannya.



"Sayang, HP-mu bunyi terus dari tadi. Tumben gak kamu silent. Lihat dulu gih, siapa tahu penting. Aku mau mandi dulu."

"Iya. Bentar." Aku mengambil sepotong kaos dan celana kain pendek dari lemari dan meletakkannya di tempat tidur. Menyiapkan kebutuhannya adalah rutinitasku, termasuk menyiapkan baju ganti untuknya. Selanjutnya, aku meraih ponsel yang tergeletak di meja. Membuka layarnya dan membaca notifikasi yang tertera.

Ratusan komentar sudah memenuhi status yang tadi baru saja kuunggah. Satu persatu aku membacanya. Meninggalkan react love dan sesekali membalas komentar yang menurutku menarik untuk kubalas.

"Apakah orang terdekatmu sudah membuatmu bahagia?"

Hmm, satu komentar yang lumayan mencuri perhatianku datang dari akun bernama Bagus Semesta. Kuketik balasan dengan menuliskan kalimat singkat, "Tentu saja. Orang terdekatku adalah sumber bahagiaku."

Setelah itu kumatikan ponsel. Beralih menuju meja makan dan menyiapkan hidangan makan malam untuk kami berdua.

Makan malam yang seperti hari-hari sebelumnya. Hening, senyap, hanya ada suara dentingan sendok dan garpu milik kami. Sesekali bercanda dan mengobrol sekenanya. Meski masih saja, sepi semakin mendominasi.

Setelah makan malam, laki-lakiku akan berada di bilik kerjanya sampai larut malam. Sedang aku kembali menghadap laptop untuk mengetikkan ribuan aksara.

Setiap hari selalu seperti ini. Jenuh? Tidak, hanya saja aku seperti berjalan pada lorong panjang yang gelap dan sepi.

Aku mengakhiri menulis ketika waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Beralih menuju ruangan sebelah, di mana lelakiku masih asyik berkuat dengan lembaran-lembaran kertas dan laptopnya. Aku masuk dan menawarkan minuman hangat untuknya. Namun, dia menggeleng dan berkata bahwa sebentar lagi akan selesai.

Akhirnya aku masuk ke kamar terlebih dahulu. Menyapa seprei dan bantal yang akhir-akhir ini semakin menawarkan hampa yang berselimut dingin. Dingin, meski udara dari penyejuk ruangan sengaja kumatikan dari tadi sore.

Perlahan kuraih ponsel dan menghidupkannya kembali. Bunyi notifikasi seketika bersahutan. Ada beberapa chat messenger dari sahabat yang menanyakan kabar dan sebagainya. Ada juga dari teman maya yang mengapresiasi karyaku. Aku tersenyum membaca seluruh pesan itu, lantas satu persatu membalasnya. Hingga sampai pada satu pesan dari akun bernama Bagus Semesta. Bukankah ini salah satu akun yang berkomentar di statusku tadi?

"Aku yakin kamu belum bahagia. Orang terdekatmu belum mampu memberi bahagia yang sebenarnya untukmu. Kalau kamu sudah bahagia, tidak mungkin kamu menggores aksara demi mencari bahagia itu. Bener bukan kataku?"

Deg. Lancang sekali orang ini.



Bab 2

"Tuhan selalu mempunyai cara tersendiri untuk menjamu hamba-Nya. Tak peduli perlakuan apa saja yang telah hamba-Nya lakukan.

(LdBS, Mbak Senja)"



Aku terbiasa untuk tidak menanggapi hal negatif ketika bersosial media. Apa pun itu, aku lebih memilih untuk tidak meresponnya secara berlebihan atau diam sekalian. Banyak orang di luar sana yang terlalu sibuk mengurus hidup orang lain, tanpa menyadari bahwa hidupnya lebih layak dan wajib untuk diberi perhatian lebih. Itu yang sering aku tangkap dari beberapa postingan julid dan unfaedah lainnya.

[Kenapa chatku tidak dibalas? Apa itu tandanya kamu setuju dengan apa yang aku katakan, wahai Gayatri?]

Pesan chat dari akun yang sama dengan tadi, Bagus Semesta. Aku hanya membaca pesan tersebut, tanpa berniat untuk membalasnya. Bukankah kita terkadang hanya perlu diam ketika dihadapkan pada sesuatu yang menjengkelkan? Melawan tentu saja diperbolehkan, tapi bagiku diam bukan karena tidak berani melawan. Aku lebih menghargai diri sendiri. Tidak elok sepertinya ketika seorang Gayatri meladeni hal receh seperti itu.

"Sayang, kok, belum tidur? Kenapa cemberut gitu mukanya? Any problem?" tanya Mas Bayu yang baru saja masuk ke dalam kamar. Wajahnya terlihat lelah, tapi binar matanya tetap menyiratkan cinta dan perhatian yang begitu besar padaku.

"Ndak papa. Biasa, netizen. Udah, yok, tidur."

Kembali kurasakan damai ketika lengan kokohnya memeluk tubuhku sepenuhnya. Kebiasaannya ketika tidur adalah dengan memelukku. Mengusap punggungku dan menciumi wajahku bertubi-tubi. Cinta memang seindah itu, ketika dipertemukan oleh orang yang tepat dalam hidup bukan?

"Mas?"

"Hem."

"Apa boleh aku bicara?"

"Tentang apa?" jawabnya dengan mata yang terpejam.

"Tentang kita."

"Kenapa dengan kita?"

"Sebenarnya bukan tentang kita. Tapi ... tentang kamu."

Kedua matanya terbuka dengan kening yang sedikit berkerut.

"Aku? Kenapa dengan aku?"

"Mmm ... tentang ... anak."

"Ck! Tidurlah. Aku begitu lelah, Sayang. Boleh kan aku tidur duluan, hemm?"

"Ya."

Aku membiarkannya kembali memelukku. Tanganku memainkan rambut dan alisnya, hingga dia tertidur pulas di sampingku.

Mungkin benar, jika aku tidak perlu mengungkit masalah tentang anak lagi. Sebenarnya tidak ada masalah yang serius dengan rahimku, semua baik-baik saja.

Entah kenapa, sampai detik ini kami belum dipercaya lagi untuk memiliki keturunan. Jalur medis dan non medis sudah kami tempuh. Namun tentu saja, hanya Tuhan yang mempunyai kuasa untuk mengabulkan harapan kami.

**

Pagi ini setelah Mas Bayu berangkat kerja, aku memutuskan untuk keluar rumah sebentar. Menyambangi toko baju yang kumiliki. Toko yang dia hadiahkan seminggu setelah pernikahan kami.

Baru saja aku mengaktifkan ponsel untuk memberitahu asistenku, puluhan pesan sudah memenuhi aplikasi hijauku.

Dari sekian banyak pesan yang masuk, ada satu pesan dari satu nomor yang tidak aku kenal. Apa mungkin dari salah satu customer tokoku?

[Pagi, Gayatri. Sudah bersiap menjemput bahagiamu?]

[Jemputlah bahagiamu, Gayatri. Dan aku akan membantumu untuk meraih bahagia.]

Siapa ini? Nomerku ini selalu aku private dari lingkungan luar. Hanya orang yang mengenal aku secara nyata yang mengetahuinya.

[Ini siapa? Kenapa lancang sekali?]

Aku mengetik chat balasan dengan sedikit mengumpat. Jujur, aku paling tidak suka menghadapi orang

yang sok kenal dan sok tahu dengan kehidupanku. Mengenal nama dan tulisan, bukan berarti telah mengenal secara benar tentang hidup seseorang.

[Bagus Semesta. Your secret admirer.]

Bagus Semesta?

Ah, akun yang semalam komen nyleneh di postinganku. Dari mana dia dapat nomerku?

[Jangan heran dan jangan bertanya bagaimana aku bisa mendapatkan nomermu. Aku mengetahui hampir semua tentangmu.]

[Gila!]

Tanpa berpikir dua kali, aku langsung memblokir nomernya. Percuma meladeni orang dengan tingkat kekepoan tinggi seperti dia.

Hari ini, Mbak Marni tidak ke rumah. Dari awal, aku hanya menyuruhnya bekerja tiga kali dalam seminggu. Atau ketika ada kegiatan yang membutuhkan tenaga tambahan untuk membantuku. Terlebih, kalau hanya untuk menyiapkan keperluanku dan Mas Bayu, rasanya aku masih mampu sendiri untuk melakukannya.

Terkadang, ketika suntuk di rumah dan tidak tahu harus ngapain, aku bertandang ke rumah Mbak Marni. Di sana aku merasa damai. Terlebih, Mbak Marni mempunyai anak yang masih kecil, usianya sekitar enam tahun. Sedangkan dua anak Mbak Marni lainnya sudah beranjak remaja. Kata Mbak Marni, anak bungsunya itu adalah hasil dari sebuah kebobolan KB, sekaligus hadiah istimewa untuk keluarganya. Dua anak Mbak Marni adalah laki-laki, sedang si bungsu adalah perempuan. Benar-benar sebuah hadiah dari Tuhan yang sangat istimewa.

Tuhan selalu mempunyai cara tersendiri untuk menjamu hambanya. Tak peduli perlakuan apa saja yang telah hamba-Nya lakukan. Dan itu benar sekali.

Aku memutuskan berangkat ke toko mengendarai motor. Di jam sibuk seperti ini, menurutku motor lebih efisien dibanding mobil. Kukenakan jaket dan helm sebagai pelengkap berkendaraku. Dulu, aku selalu memilih diapelin Mas Bima memakai motor. Selalu saja ada alasan yang aku utarakan agar dia mau menuruti keinginanku kala itu. Rasanya lebih romantis ketika tanganku memeluk pinggangnya selama perjalanan.

Hampir 30 menit mengendarai motor, akhirnya aku sampai di toko. Baru saja membuka pintu etalase, Dinasisitenku-menghampiri dengan sedikit berlari.

"Ibu, maaf sebelumnya. Tadi ada kurir bunga datang ke sini membawa dua buket bunga. Maaf, saya tadi membuka ruangan Ibu untuk meletakkan bunga-bunga itu."

"Bunga? Dari siapa emang?"

"Tidak ada nama pengirimnya, Bu. Tapi tadi ada amplop yang diselipkan di salah satu buket. Saya tidak berani membacanya."

"Ya sudah ndak papa. Setengah jam lagi kamu ke ruangan saya, ya."

"Baik, Bu."

Buket bunga? Aku jarang menerima buket bunga. Terlebih, aku tidak begitu menyukainya. Mas Bayu juga tidak mungkin. Dia bukan tipe laki-laki romantis dengan cara seperti itu.

Memasuki ruangan, aku mendapati dua buket bunga yang diletakkan di atas meja kecil di pojok ruangan. Dengan penasaran, aku membuka satu amplop yang terselip di salah satu buket.

"Dear, Gayatri. Bunga-bunga ini aku kirimkan sebagai pertanda bahwa aku benar-benar ada untukmu. Untuk hatimu.

Bagus Semesta."

Apa maksud dari orang ini? Aku merasa semakin tidak nyaman diperlakukan seperti ini. Dari mana pula dia tahu alamat tokoku? Siapa dia sebenarnya?





Bab 3

"Terkadang, kita menjadi manusia yang lupa bersyukur hanya karena satu keadaan yang tidak sesuai dengan kehendak kita."

(LdBS, Mbak Senja)



Masalah kiriman bunga tadi, aku biarkan begitu saja. Banyak yang lebih penting yang harus aku lakukan dibanding hal sepele tersebut. Semua akses si Bagus Semesta juga sudah aku blokir. Jadi, aku berharap tidak ada lagi episode kejutan dari dia.

Aku menyuruh Dina untuk membuang bunga-bunga tersebut. Dina sempat ingin mengajukan pertanyaan, tapi langsung dia urungkan ketika melihatku meletakkan jari telunjuk di bibir. Dia sudah paham bagaimana sifatku yang tidak suka berdebat dan membicarakan hal yang tidak aku inginkan.

Sepulang dari toko, aku bergegas menyiapkan makanan untuk makan malam nanti. Tubuhku sebenarnya sedikit merasa lelah, tapi aku sedikit memaksa untuk berkuat di dapur. Mas Bayu tidak begitu suka makanan luar. Dia selalu mengatakan, bahwa membiasakan makan di rumah akan membuatnya merasa selalu merindukan rumah dan aku tentunya. Terkadang, aku seperti menjadi



wanita paling bahagia di dunia dengan perlakuan manis Mas Bayu.

Saat asyik berjibaku di dapur, ponselku berbunyi. Ada chat dari Mas Bayu, semoga bukan pemberitahuan tentang keterlambatan pulangnya seperti yang sudah-sudah. Dia tipe lelaki yang jarang menelepon jika tidak ada kepentingan, tidak suka basa-basi dengan mengumbar kata manis. Ya, meski jauh dari lubuk hati, aku teramat menginginkan dia bersikap lebih romantis.

[Sayang.]

[Ya, Mas. Ada apa?]

[Aku pulang terlambat hari ini. Tidak usah disiapkan makan malam, aku nanti makan malam bersama relasi.]

[Mas lembur lagi?]

[Iya.]

[Ya sudah. Hati-hati nanti pulangnya.]

[Oke. See u, Honey.]

Aku mematung dengan ponsel yang masih berada dalam genggamannya. Bahkan dia tidak bertanya tentang kabarku hari ini. Lima belas tahun bersama, harusnya aku tidak perlu berpikir tentang hal kekanakan tersebut bukan? Mas Bayu adalah laki-laki yang baik dan penuh tanggung jawab. Dia juga begitu sayang kepadaku, lalu apa lagi yang harus kutuntut?

Menikah dengannya adalah mimpi terbesarku. Aku hanya memiliki dia dalam hidup. Kedua orangtuaku telah meninggal dunia, sedangkan aku terlahir sebagai anak tunggal. Bapak lebih dulu meninggal, disusul Ibu kemudian. Ada saudara dari Ayah dan Ibu, tapi mereka tinggal jauh di

luar pulau. Nyaris, aku hanya memiliki Mas Bayu di dunia ini.

Sudah beberapa bulan ini Mas Bayu sering pulang terlambat. Kalau tidak lembur, berarti ada pertemuan dengan relasi atau klien. Dari dulu, aku tidak pernah memperlmasalahakan hal itu. Kepercayaan penuh telah membuatku tidak pernah berpikir macam-macam terhadapnya. Toh, dia tidak mungkin melakukan hal aneh-aneh di luar sana.

Bahan masakan yang baru saja aku siapkan, kembali kumasukkan ke dalam kulkas. Rasanya tak perlu bersusah payah memasak sesuatu, jika hanya aku yang menikmatinya.

Kembali melakukan aktifitas menulis adalah jalan yang kupilih untuk membunuh sepi. Kutatap layar laptop yang baru saja kunyalakan. Entah, pikiranku terasa aneh sore ini. Menatap ke seluruh ruangan di dalam rumah semakin membuatku merasakan sepi yang seperti menikam.

Aku bosan. Sungguh teramat bosan.

Terkadang, kita menjadi manusia yang lupa bersyukur hanya karena satu keadaan tidak sesuai dengan kehendak kita. Terkadang pula, kita terlupa bahwa Tuhan-lah yang menjadi pengatur setiap lini hidup manusia. Seperti aku yang selalu saja mengeluh sepi hanya karena keinginanku untuk memiliki keturunan tidak juga kunjung terkabul. Hanya? Benarkah hanya karena masalah itu? Entahlah.

Lamunanku buyar ketika mendengar nada dering panggilan dari ponsel yang kuletakkan di samping laptop. Mas Bayu memanggil? Ada apa lagi? Apa dia membatalkan kerja lemburnya dan bersiap untuk pulang?

Aku tersenyum membayangkannya. Selanjutnya menjawab panggilan itu dengan wajah berseri-seri.

Nyatanya aku salah mengira. Mas Bayu mengabarkan bahwa dia tidak bisa pulang karena ada kunjungan kerja mendadak ke luar kota. Tumben? Namun, seperti biasa aku hanya mengiyakan dan percaya penuh padanya. Dulu memang pernah terjadi hal seperti ini, dan Mas Bayu memang benar sedang melakukan kunjungan kerja mendadak. Saat itu aku menghubungi salah satu temannya yang katanya ikut dalam rombongan tersebut. Dan teman Mas Bima tersebut mengiyakan sambil mengirim video live tentang kegiatan mereka. Sejak saat itu, aku benar-benar mepercayai Mas Bayu secara penuh.

Kunyalakan ponsel dan mulai berselancar di dunia maya. Membuka aplikasi biru untuk melihat berita dan menyapa beberapa teman. Mataku membulat melihat postingan yang ada di beranda facebook-ku.

Aku ditandai oleh seseorang yang bernama Bagus Semesta 2. Orang itu lagi? Setelah aku blokir, dia masih saja mencari cara untuk mengganguku dengan akun baru?

"Dear, Galuh Gayatri.

Akan ada seribu akun yang telah aku siapkan untukmu. Satu akun kau blokir, akun lainnya akan segera bermunculan.

Rehatkan pikiranmu, Gayatri. Aku akan selalu ada di dekatmu.

Bagus Semesta."

Orang ini beneran gila. Apa maksudnya? Apa yang dia cari sebenarnya?

Aku tidak menggubris postingan tersebut. Meski ratusan komentar mempertanyakan maksud dari postingan itu padaku. Aku hanya mengetik satu kata di kolom komentar, "GILA!". Yang anehnya malah direact love oleh si akun Bagus Semesta.

Ahh, dia benar-benar gi la!

Sebelum ini memang ada beberapa orang yang mencoba nekat untuk mencari perhatianku. Sayangnya, aku tidak punya waktu untuk meladeni semua basa-basi maya. Terlebih usiaku yang telah cukup matang, membuatku enggan mengeluarkan tenaga untuk hal menye-menyé tersebut.

Namun, kali ini beda. Dari sekian akun yang berusaha jahil, hanya akun Bagus Semesta-lah yang paling berani melakukan hal gila.

Aku menelusuri akunnya, mencoba menggali informasi tentang siapa sosok dibalik akun Bagus Semesta. Tidak ada postingan yang berarti di dalamnya. Hanya beberapa celotehan tentang cinta anak muda pada umumnya. Hingga aku menemukan sebuah foto yang membuatku terbelalak.

Di dalam foto tersebut, terpampang sesosok laki-laki dewasa yang sedang tersenyum di depan sebuah pertokoan. Aku tidak mengenal sosok tersebut, yang membuatku melongo adalah back ground fotonya. Sebuah toko busana yang bertuliskan "Gayatri store". Dan itu adalah tokoku.

Caption yang menyertai foto tersebut juga membuatku melongo. "Menjumpai sang bidadari."

Siapa bidadari yang dimaksud oleh dia?

Tanpa banyak pikir, aku membuka blokiran nomer dari Bagus Semesta. Lalu, dengan tergesa memgetikkan sesuatu di situ.

[Apa saya mengenal Anda?]

Satu menit, dua menit, hingga menit ke 15, chatku masih berupa centang abu-abu. Hah! Kenapa aku masuk dalam permainan gilanya?





Bab 4

"Terkadang, bagaimana pun sebuah upaya untuk menutupi kebohongan, akan tiba waktunya semua terbuka dengan sendirinya, karena mungkin Tuhan sudah lelah melihat kepura-puraan hanbanya." (LdBS, Mbak Senja)

Dari dulu aku meyakini, bahwa sebagai manusia kita hanya serupa pelakon yang dihadapkan oleh skenario hidup setiap harinya. Namun, ada kala ketidakpuasan hati membuatku senantiasa mempertanyakan takdir yang telah tergores untukku.

Banyak sekali hal yang membuatku seperti manusia yang kufur akan nikmat. Kehilangan orang tua di usia muda, kehilangan masa remaja yang menyenangkan, hingga tentang kehadiran sosok buah hati dalam pernikahanku. Semua seperti sebuah labirin yang berusaha menyeretku untuk mengutuk hidup. Bersyukur adalah, aku mempunyai laki-laki seperti Mas Bayu.

Pekerjaanku sebagai seorang penulis, nyatanya mampu mengobati lara dan kesepian. Ketika jariku mulai mengetik, ada perasaan lega yang tidak bisa aku ungkapkan. Seakan membawaku pada semesta lain yang lebih bersahabat.

Aku dikenal sebagai penulis 'sad ending'. Banyak tulisanku yang berakhir dengan sebuah kesakitan di akhir kisah. Atau banyak sekali goresan luka yang aku coba untuk

memasukkannya dalam tulisanku. Entah, aku senang ketika melakukannya.

Semalam, Mas Bayu mengirim pesan bahwa urusannya belum selesai, jadi dia menginap di hotel bersama teman-temannya. Itu menurut dia. Dan entah kenapa, aku memutuskan untuk menghubungi Mas Ari-teman dekatnya di kantor-untuk menanyakan kebenaran itu. Hal yang sudah bertahun-tahun tidak pernah kulakukan. Karena menurutku, mengecek keberadaan suami sama saja mengungkapkan ketidakpercayaan kita pada dunia.

Saat mendengar jawaban dari Mas Ari bahwa tidak ada kunjungan kerja mendadak di kantor, aku hanya terdiam. Bahkan aku hanya mematung dengan ponsel masih menempel di telinga.

Tuhan, apa ada skenario baru buatku?

Baik, mungkin aku akan memulai episode baru dalam hidupku. Mungkin saja Tuhan ingin membuat hidupku sedikit berwarna dengan mendatangkan peran-peran baru yang harus kucoba.

"Assalamualaikum. Sayang, Mas pulang?"

Ponsel yang masih berada dalam genggamannya, aku masukkan ke dalam kantong celana ketika suara Mas Bayu terdengar dari arah depan. Berusaha menetralkan suasana hati, berusaha tampak baik-baik saja ternyata lumayan sulit di saat seperti ini. Ayolah, Gayatri. Kamu bisa melakukannya.

Ah, lihat dia, mengendap seperti pencuri yang takut ketahuan aksinya.

"Ya, Mas. Aku di dapur. Kamu sudah pulang?"

Dia menjawab dengan senyuman. Wajahnya terlihat bersinar dengan kedua mata yang memancarkan bahagia yang sangat kentara. Sekuat tenaga aku berusaha meredam gejolak dan keinginanku untuk langsung mempertanyakan kebenaran padanya.

Nanti ... aku harus sedikit lebih sabar lagi.

"Mas kangen kamu, Sayang." Mas Bayu merengkuhku dalam pelukannya. Menenggelamkan kepalaku ke dalam dada bidangnya

Kuhirup aroma tubuhnya dalam diam. Merasakan kehangatan peluknya yang kini terasa berbeda. Berbeda? Hei, ke mana saja aku selama ini, hingga tidak menyadari perbedaan-perbedaan ini?

"Maaf, Mas ninggalin kamu lagi semalam. Selesai tugas, Mas langsung nyari tiket buat pulang pagi. Mas kangen."

"Iya. Mas pasti capek."

"Biasa saja. Oh, ya, kamu ngapain aja kemarin?"

"Biasa. Nulis. Tidur. Ke toko bentar. Udah."

"Bosen?"

"Dah biasa juga kan?" jawabku tanpa menoleh sedikit pun ke arahnya.

"Nanti dinner, ya. Mau? Atau mau sekarang aja?"

Aku menatap lurus ke arah Mas Bayu. Apa ini upayanya untuk menebus kesalahan? Ah, bahkan aku tidak tahu kesalahan apa yang dia lakukan. Hanya saja, aku merasa telah terjadi sesuatu yang besar pada hubungan kami.

"Mas, aku mau tanya sesuatu. Boleh?"

Aku melihat keterkejutan di wajah Mas Bayu sesaat sebelum dia mengangguk mengiyakan.

"Tanya apa? Jangan tanya perihal kenapa bunga matahari tidak terasa panas ketika dipegang, padahal namanya matahari. Hahaha"

Kali ini aku tidak ikut tertawa menanggapi tingkah konyolnya. Aku benar-benar merasakan sesuatu yang aku sendiri takut untuk menebaknya.

"Iya, Mas gak becanda lagi. Mau nanya apa, Sayang?"

"Dengan siapa saja Mas kemarin melakukan kunjungan kerja?"

"Banyak. Sama anak-anak bagian marketing juga."

"Mas Ari ikut?"

"Ha? Iya ... Ari ikut. Kenapa?"

"Gak papa. Cuman nanya."

"Kamu gak lagi mencurigai Mas, kan?"

"Nggak."

"Ya sudah, Mas mau mandi dulu. Kamu gak usah masak, siap-siap sekarang. Mas mau ajak kamu ke suatu tempat."

Aku hanya mengangguk, bahkan ketika keningku dikecup sekilas oleh Mas Bayu, aku masih mematung dengan pandangan lurus ke arahnya.

"Terkadang, bagaimana pun sebuah upaya untuk menutupi kebohongan, akan tiba waktunya semua akan terbuka dengan sendirinya, karena Tuhan mungkin telah bosan membantu hambanya untuk terus berpura-pura."

Tanpa sengaja aku mengucapkan kalimat tersebut dengan liris. Pelan, tapi aku yakin dia bisa mendengarnya.

Tidak kuhiraukan bagaimana reaksinya, aku memutuskan untuk berbalik menuju ruangan lain.



"Apa ada masalah saat aku tidak di rumah, Sayang?"

Mas Bayu bertanya padaku saat kami sudah berada di dalam kamar. Makan malam yang kami lakukan tadi tidak berjalan lancar, karena aku memutuskan untuk mengajaknya pulang dengan alasan sedang merasa pusing.

"Masalah? Tidak ada. Setidaknya belum untuk saat ini. Entah esok."

"Maksudnya apa, Sayang? Kamu semakin membuat bingung dengan sikap yang tiba-tiba berubah seperti ini."

"Tidurlah, Mas. Sudah malam. Aku yakin saat ini kamu benar-benar dalam keadaan capek."

Aku meninggalkan Mas Bayu yang masih duduk di pinggir ranjang dengan pandangan penuh tanya ke arahnya. Setidaknya, untuk saat ini aku hanya ingin mengontrol emosiku dulu. Sejenak aku mematung setelah menutup pintu kamar. Jika apa yang kubayangkan tentang Mas Bayu adalah sebuah kenyataan, sanggupkah aku menerimanya?

Langkahku yang sedianya akan menuju ke dapur untuk mengambil minum, terhenti tepat di sofa ruang tamu. Di mana terletak foto pernikahan kami dengan figura ukiran yang sangat indah. Figura yang Mas Bayu pesan khusus dari pengrajin di Jepara.

"Saat ini, detik ini, aku Bayu Wicaksono akan berjanji atas nama Tuhan untuk selalu menyayangimu hingga jatah waktuku di dunia ini selesai."

Itu janjinya dulu, ketika selesai akad nikah. Janji yang sampai detik ini begitu kuagungkan kebenarannya.



"Jika suatu saat nanti aku tidak lagi menjadi yang tersayang bagimu, apa akan ada hati lain dalam hidupmu untuk menyempurnakan rasamu, Mas?"

Pertanyaan yang selalu kuulang dari awal nikah hingga kemarin sebelum aku mengetahui kebohongan Mas Bayu. Pertanyaan yang selalu dijawab dengan ciuman dan rengkuhan hangatnya.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu sakit?"

Aku sedikit terkejut ketika menyadari Mas Bayu telah berdiri tepat di belakang tubuhku dengan memeluk pinggangku.

"Kamu kenapa? Jika Mas ada salah, tolong beritahu. Atau apa pun itu, tolong bagilah dengan Mas."

Baik. Mungkin ini saatnya aku meminta penjelasan dari Mas Bayu. Tentang kebohongan perjalanan kerjanya kemarin. Ayo, Gayatri, lakukan!

"Boleh aku tanya sesuatu, Mas?"

"Tentu. Tanyalah apa pun yang ingin kau tanyakan."

"Janji menjawabnya dengan jujur?"

Ada sedikit keterkejutan yang aku tangkap di wajahnya. Namun, dengan secepat kilat, dia mampu menguasai keadaan dengan memasang senyum yang masih saja mampu membiusku.

"Iya. Aku akan jawab dengan jujur. Sini duduk dulu di sini."

Aku menurut untuk duduk di sofa yang Mas Bayu tunjuk. Sedikit melonggarkan pelukannya yang sedari tadi begitu erat di tubuhku, aku memilih untuk memberi jarak ketika duduk dengannya.

"Kemana Mas pergi kemarin? Jangan bilang kunjungan kerja lagi. Aku sudah tahu jika kunjungan kerja itu tidak pernah nyata terjadi kemarin."

"Kamu?"

"Ya, aku sudah bertanya pada temanmu dan datang ke kantormu. Mas pergi ke mana kemarin?"

"Mas ... Mas bisa jelaskan semuanya. Tapi besok saja kita bicara. Kita sudah sama-sama lelah sekarang."

"Kenapa? Apa karena ada wanita lain, Mas?"

Mas Bayu hanya menatapku sambil menggelengkan kepala. Wajahnya memerah dengan tangan yang menggepal. Kepalanya menunduk, lalu menggeleng beberapa kali.

Seberat apa kesalahanmu, Mas? Hingga kamu bersikap seperti itu?



Bab 5

"Pagi ini, masihkah aku yang menjadi cintamu, Mas."

(LdBS, Mbak Senja)



Dalam hidup, tidak pernah akan ada satu hal yang akan menetap dengan abadi. Tentang luka atau pun suka, seperti sudah di atur sedemikian rupa untuk menyapa. Hidup hanya serupa langkah yang harus terus berjalan, tak peduli bagaimana pun kondisi yang sedang dihadapi.

Babak baru dalam hidupku mungkin baru saja akan dimulai. Melihat Mas Bayu yang tak kunjung menjawab pertanyaanku, akhirnya membuatku jengah dengan situasi malam ini.

Aku berniat meninggalkannya yang masih duduk dengan menunduk. Namun, saat aku memutar langkah, Mas Bayu berdiri dan memelukku dengan sedikit memaksa.

"Mas bisa jelasin. Tolong maafkan, Mas. Tolong"

Aku hanya diam mematung, membiarkan dia memohon disertai dengan isakan.

"Apa yang harus aku maafkan, Mas? Sedangkan Mas tidak mau mengatakan apa pun. Apa bisa kita percepat untuk menyelesaikannyamalam ini? Aku sudah sangat lelah."



Mas Bayu melonggarkan pelukan dan menangkup wajahku. Matanya tampak memerah dengan bibir yang tidak berhenti mengucapkan maaf.

"Yang harus kamu tahu, Mas sangat menyayangimu. Kamu adalah satu-satunya yang ada di hati Mas, Gayatri."

Aku tersenyum miring menanggapi ucapannya. "Satu-satunya? Benarkah?"

"Tidurlah, besok kita bicarakan semuanya. Kita sama-sama lelah sekarang. Besok, Mas janji akan memberitahu semuanya padamu."

"Terserah."

Aku melangkah menuju kamar. Membiarkan dia yang masih mematung dengan pandangan lurus ke arahku. Aku lelah, tapi bisakah aku memejamkan mata malam ini?



Mas Bayu semalam tidak tidur di kamar. Dia tidur di sofa tanpa bantal dan selimut. Aku menjumpainya ketika dia juga baru saja terbangun. Pandangan kami beradu, tapi anehnya tidak ada getar yang aku rasakan. Semua terasa hambar dan samar.

"Pagi, Sayang. Hari ini Mas berangkat kantor rada siang. Kita harus bicara setelah ini," ucapnya mengawali percakapan.

"Terserah."

Aku berlalu menuju dapur, menyiapkan kopi dan sarapan untuknya. Juga segelas teh melati hangat untukku. Aku masih memakai piyama saat ini. Hal yang tidak pernah aku lakukan ketika menyiapkan sarapan untuknya selama ini. Biasanya, aku sudah mandi sebelum menyiapkan sarapan dan menemaninya makan.



Entahlah, ada perasaan yang membuatku juga semakin bertanya tentang rasa cintaku untuknya. Masihkah?

Aku sedang menyesap tehku ketika Mas Bayu muncul dengan aroma parfum lembut yang menguar dari tubuhnya. Biasanya, aku akan memeluknya, menghidu aroma segar tubuhnya. Lalu bertanya dengan manja, "Pagi ini, masihkah aku yang menjadi cintamu, Mas?"

Mantra konyol yang aku lakukan sekian belas tahun sejak menikah dengannya. Mantra yang nyatanya menggiringku pada sebuah kenyataan bahwa nyatanya bukan hanya aku cintanya.

"Kamu gak makan, Sayang?" tanya Mas Bayu setelah melihat hanya ada satu piring berisi omelet di meja makan.

"Tunda basa-basimu, Mas. Tuntaskan semua keingintahuanku semalam. Kau pasti paham, bahwa aku tidak suka menunggu."

"Sayang"

"Makanlah, lalu bicaralah. Aku menunggu."

Mas Bayu hanya memakan satu suap omelet dan meneguk kopinya. Selanjutnya dia menyingkirkan piring dan gelas sedikit menjauh dari hadapannya.

"Mas ... sudah menikah lagi. Maaf"

Gelas yang aku genggam hampir terlepas dari tangan. Aku sudah membayangkan hal paling buruk semalam. Bahwa, Mas Bayu selingkuh dan menjalin hubungan di belakangku. Namun, tidak sejauh itu. Menikah?

"Sayang ... maafkan, Mas. Dia Rani, gadis yang Mas kenal saat tugas di Lombok dua tahun lalu. Dia ... baik. Dan Mas memutuskan menikahinya setelah tiga bulan

mengenalnya. Sekarang dia telah melahirkan seorang anak laki-laki. Dia"

"Cukup!"

Aku melempar gelas ke arah Mas Bayu. Tidak aku pedulikan wajah mulusnya yang mungkin saja terkena pecahan gelas. Hei, bahkan dia begitu lancar menceritakan semuanya. Dan bahkan, air mataku tak mampu membuatnya untuk menakar ulang ucapannya.

"Sayang! Kamu yang minta Mas untuk menjelaskan semuanya. Lalu, Mas harus seperti apa lagi?"

"Pergilah!"

"Mas hanya merindukan seorang anak yang tidak bisa Mas peroleh darimu. Apa Mas salah?"

Ah, konyol sekali pertanyaannya. Dia yang telah menanamkan kesakitan, dia pula yang berteriak kesakitan.

"Bukankah sudah sekian lama aku juga membicarakan soal anak ini, Mas? Dan apa yang kamu bilang dulu? Kamu bilang, cukup aku saja dalam hidupmu. Kamu bilang, anak adalah rezeki dan aku adalah sumber rezeki itu. Kamu lupa? Ha?"

"Mas hanya tidak mau membuatmu terbebani dan terluka. Mas hanya"

"Lalu, sekarang apa aku tidak terluka?"

Berkali-kali aku selalu mengajaknya membicarakan masalah anak. Hal yang mungkin saja tidak bisa aku penuhi hingga akhir hidup nanti. Bahkan, aku pun sempat berpikir untuk memintanya menikah lagi. Lalu, dengan bersikap selayak pahlawan, dia memberiku keyakinan bahwa dia hanya membutuhkanku dalam hidupnya.

Aku tahu bagaimana dia tersiksa dengan kondisi pernikahan kami. Aku pun tahu, bagaimana pandangan penuh harapnya ketika bertemu dengan anak-anak kecil. Aku tahu rasanya, karena aku pun merasakan hal yang sama.

Kondisi rahimku baik-baik saja kata dokter. Hanya saja, sejak buah hatiku meninggal hingga saat ini, aku belum bisa hamil lagi.

Aku menyuruh Mas Bayu untuk pergi ke kantor. Tidak kutanggapi bagaimana dia memohon sedemikian rupa. Tentu sebagai seorang laki-laki, dia berhak melakukan semua itu. Namun, dia lupa bagaimana menjaga hatiku agar tak tersakiti sedemikian rupa.

Cinta dan hidup, satu garis yang harus saling mengisi. Dan ketika aku kehilangan cintaku, masihkah aku mampu untuk memiliki hidup lagi?





Bab 6

"Ada kalanya hidup mengajarkan pada kita tentang sebuah luka, agar kita semakin menghargai hidup yang kita jalani."

(LDBS, Mbak senja)



Aku paham tentang hak seorang suami. Paham tentang bolehnya memiliki istri lebih dari satu. Namun, bukankah adab juga harus sejalan dengan hal itu?

"Nyah, kenapa? Nyonya sakitkah?"

Mbak Marni yang hari ini ada jadwal datang ke rumah, mendekatiku yang sedang duduk termenung di depan laptop dengan pandangan kosong. Wajahnya terlihat khawatir ketika memindai tubuhku dari atas ke bawah.

"Nyonya sakit?" ulangnya.

"Gak. Hanya lagi sedikit gak enak badan aja."

"Nyonya kecapekan mungkin. Mau saya buat wedang jahe?"

Aku hanya mengangguk. Mencoba memberi seulas senyum padanya. Aku hanya capek. Sangat capek.

Setelah sepuluh menit, Mbak Marni datang lagi dengan membawa satu gelas besar berisi wedang jahe. Aku selalu suka aroma wedang ini. Mbak Marni juga pandai dalam meraciknya. Jahe yang sudah dibakar hingga

mengeluarkan aroma khas dan kuat, lalu digeprek dan dijadikan wedang.

"Hidup kadang memang tidak harus sesuai dengan apa yang kita inginkan, Nyah. Ada kalanya, hidup mengajarkan pada kita tentang sebuah luka agar kita semakin menghargai hidup yang kita jalani."

Aku diam ketika Mbak Marni berucap demikian. Ada perasaan entah ketika kalimatnya berusaha aku resapi.

"Kalau pengen cerita, cerita aja, Nyah. Maaf kalau saya lancang. Selama saya bekerja di sini, baru kali ini saya melihat Nyonya dalam keadaan seperti orang tertekan."

"Halah, kayak dukun aja. Aku ndak papa, Mbak. Cuman sedang lelah aja."

"Iya. Lelah hatinya. Eh."

Aku tertawa mendengar celotehan dari asisten rumah tanggaku tersebut. Dari dulu, aku selalu mencoba menghapus jarak antara majikan dan pembantu. Aku menempatkannya sebagai teman sekaligus kakak di dalam rumah ini. Sifatnya yang periang, jujur, dan selalu cekatan dalam mengerjakan sesuatu, membuatku semakin menyukainya. Satu yang tidak bisa aku ubah darinya, panggilan Nyonya untukku. Padahal, sudah tidak terhitung lagi, aku menyuruhnya untuk mengganti panggilan tersebut.

"Keluarlah, Nyah. Jalan-jalan sebentar. Jalin persahabatan dengan orang lain. Selain berinteraksi dengan laptop dan hape, Nyonya juga kudu punya interaksi nyata. Berteman dan bersahabat dengan orang lain, misalnya," ucapnya lagi ketika masih menemuiku dengan

posisi yang tidak berubah dari awal tadi. Bengong di depan laptop.

"Hilih, sok ngatur. Dah sana cepetan masakny, aku laper," ucapku sambil bangkit dari duduk dan melangkah menuju kamar.

"Malah masuk kamar. Nanti pasti dilanjut lagi ini bengongnya di kamar. Wkwkwk"

Aku hanya tertawa mendengar ucapannya. Aku juga mendengar teriaknya yang menyuruhku mandi sebelum pintu kamar aku tutup.

Aku mematut diri di cermin besar yang ada di kamar. Ada pantulan wanita yang sudah tidak muda lagi di sana. Senyum yang dulu begitu memikat banyak orang, semakin samar terlihat. Garis halus juga sudah singgah dengan cantiknya di bawah mata.

Tahun depan usiaku sudah genap di angka 40. Angka yang akan membawaku pada pendewasaan hidup yang sesungguhnya. Dan mungkin saja, masalah yang aku hadapi ini adalah proses menuju pendewasaan tersebut.

Tentu, aku harus dewasa dalam arti sesungguhnya.

Kembali aku mematut diri di cermin sebelum memulai ritual mandi pagi. Memerhatikan tubuh yang sudah tidak sekencang dulu. Rambut yang juga sudah mulai ada satu dua yang berwarna putih. Hei, setua inikah aku sekarang?

Mungkin, aku terlalu terbuai dengan keadaan. Menikmati hidup yang serba mudah, memiliki cinta yang kuanggap luar biasa dari Mas Bayu dan bagaimana namaku semakin meroket sebagai salah satu penulis wanita di negeri ini. Semua seperti melenakanku. Hingga terlupa,

bahwa tidak ada yang benar-benar menetap dalam hidup ini.

Banyak yang telah aku lewatkan setiap harinya. Benar kata Mbak Mirna, aku harus menambah interaksi dengan dunia luar. Mencari kesibukan lain, misalnya. Selama ini hidupku terlalu monoton. Hanya keluar rumah untuk mengecek toko atau pergi berdua dengan Mas Bayu. Hanya itu. Selebihnya, hanya berdiam diri di rumah dan berkutat dengan laptop serta ponsel. Untuk urusan merawat diri pun, aku menunggu Mas Bayu untuk mengantar ke salon atau klinik kecantikan. Itu pun hanya perawatan dasar. Hanya luluran, facial dan merawat rambut serta kuku.

Mas Bayu selalu meyakinkan, bahwa aku sudah sempurna untuk hidupnya. Sempurna, hingga aku tidak pernah berpikir tentang apa pun lagi selain tentang dia. Sempurna, hingga aku merasa cintanya melebihi apa pun yang ada di dunia.

"Nyah, sudah selesai mandinya? Itu saya selesai masak, katanya tadi lapar. Nyah ... Nyonyah"

Panggilan di sertai ketukan pada pintu kamar menyadarkanku dari lamunan. Berapa lama aku melamun tadi? Hingga Mbak Marni sudah selesai dengan kegiatan memasaknya.

"Siapin aja dulu, Mbak. Nanti aku turun."

"Pasti dari tadi melamun dan belum mandi juga. Ya kan?"

Aku hanya tertawa mendengar omelan dari Mbak Marni. Dia sudah kuanggap sebagai kakak. Jadi, aku paham apa yang dia katakan adalah ungkapan rasa sayangnya padaku.



"Hemm ... enak, nih kayaknya."

Selera makanku muncul begitu melihat apa yang terhidang di atas meja. Satu mangkok besar sayur asem daging, lengkap dengan ikan asin, tahu serta tempe goreng di sebuah piring oval berwarna putih. Satu cobek kecil juga ada di sana, berisi sambal terasi kesukaanku.

"Mbak Marni, ayo makan bareng."

"Saya makannya di rumah saja, Nyah. Ini juga udah bungkus sayur dan lauk."

"Ya sudah sambil nunggu dijemput, temenin aku makan dulu."

Mbak Marni hanya menurut dan melangkah duduk di kursi yang ada di depanku.

"Mbak Marni pasti cinta banget ya, sama Mang Parno." Aku memulai percakapan sambil menyuapkan nasi ke dalam mulut.

"Iya, Nyah. Dia adalah hidup saya."

"Andai, nih, Mang Parno punya cewek lain tanpa sepengetahuan Mbak Marni, apa yang bakal Mbak Marni lakuin?"

Setelah sejenak diam dan menarik napas panjang, Mbak Marni akhirnya menjawab dengan pandangan menerawang. "Kalau seandainya dia punya wanita lain, saya akan melepaskan. Berarti tugas saya sebagai istrinya telah selesai. Cinta itu tidak mengekang, Nyah. Jadi, ketika orang yang kita cintai menemukan cinta lain yang lebih dari kita, ya, lepaskan. Tidak baik menggenggam terlalu kuat bukan?"

Aku berhenti menyuap makanan demi mendengar ucapan dari Mbak Marni. Keningku berkerut menandakan



bahwa ada tanda tanya besar yang ingin aku tanyakan padanya.

"Namun, jika itu suatu kesalahan yang memang bisa saya maafkan, maka saya akan memaafkannya. Mungkin dia sedang khilaf dan tidak benar-benar menemukan cinta di hati wanita lain. Laki-laki itu dikelilingi nafsu, Nyah. Jadi, mungkin dia melakukan itu karena nafsu, bukan cinta. Namun, ketika saya juga tersiksa dengan pengkhianatannya misalnya, saya pun akan berhenti untuk terus memaksa diri kebersamaanya."

Tin tin!

Suara klakson motor dari depan rumah, membuatku mengurungkan pertanyaan lebih jauh lagi. Mbak Marni telah dijemput suaminya di depan.

"Ya sudah, lanjut besok lagi ngobrolnya. Tu udah ditunggu sang Arjuna."

"Iya, Nyah. Saya pamit. Mmm ... hidup bukan hanya tentang kesedihan, Nyah. Ada banyak hal yang harus dilihat, hingga kita benar-benar bersyukur akan hidup kita. Hehe ... saya pamit. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Tentu, akan ada banyak hal yang harus aku syukuri. Bahkan tentang kesedihan yang sedang menimpaku kali ini tidak sebanding dengan nikmat Tuhan yang telah begitu luar biasa menyapaku setiap detiknya. Ya, aku harus bahagia.



"Dia masih memerhatikan tubuhku, tapi tidak dengan hatiku yang telah lama hancur oleh tindakannya."

(LdBS, Mbak Senja)



Beberapa hari ini mood menulisku sedang hancur. Laptop dan hp aku biarkan begitu saja. Semua aku senyapkan, sehingga tidak ada notifikasi apa pun yang sampai padaku. Entah, saat ini aku merasa lebih baik jeda sebentar dari semua kegiatan.

Kebutuhan Mas Bayu masih aku layani setiap harinya. Semua masih aku siapkan seperti sedia kala. Hanya saja tidak ada senyuman, tidak ada sapa dan tidak ada sentuhan.

Tentang wanita itu pun, aku tidak bertanya lebih jauh pada Mas Bayu. Aku tidak peduli dengan apa pun yang berhubungan dengan wanita perebut tersebut. Dan sepertinya, Mas Bayu memahami mauku.

Hidup memang terkadang sebercanda itu pada kita. Di saat semua dirasa sudah sempurna, didatangkan badai yang kita sendiri tidak pernah tahu akan mengakibatkan apa dalam kehidupan yang sedang kita jalani. Apakah hanya sekadar singgah, atau malah menghancurkan.

Hari ini genap satu minggu setelah peristiwa pengakuan Mas Bayu. Nyatanya, sekuat apa pun aku



berusaha untuk tampak baik-baik saja, sakit ini begitu nyata dan melemhkan.

Perihal pengakuan Mas Bayu, aku belum mengambil keputusan apa pun. Banyak sekali yang aku pertimbangkan. Bukan hanya tentang kehidupanku ke depannya, tapi juga tentang bagaimana aku menjalani hari, jika aku memilih untuk melepaskan. Selama ini aku begitu bergantung padanya. Semua lini kehidupanku melibatkan dia.

Rumah ini semakin tampak sepi. Setiap sudutnya hanya menghadirkan sunyi yang semakin terasa menyakitkan. Perlahan, aku membuka seluruh jendela dan pintu. Mencoba menghadirkan udara baru yang kuharap mampu melonggarkan sakitku.

Kuaktifkan kembali ponsel setelah seminggu ini aku biarkan tergeletak di meja kerjaku. Ratusan chat muncul beserta notifikasi panggilan dari puluhan nomor. Satu persatu aku baca dan aku balas. Beberapa teman menanyakan keadaanmu yang tidak bisa dihubungi. Dina, asistenmu di toko juga beberapa kali melakukan panggilan dan mengirim chat tentang kondisi toko. Mas Bayu juga melakukan hal yang sama. Chat yang menanyakan kabarmu, menyuruh makan, meminta maaf dan puluhan panggilan sejak beberapa hari yang lalu. Ah, omong kosong dengan semua perhatiannya.

Ada satu chat dari kontak yang belum aku beri nama. Namun, aku tahu nomor ini adalah nomor milik Bagus Semesta.

[Gimana, udah nyari tau tentang aku?]

[Oii, Galuh Gayatri! Ditanya malah diem]

[Hei, kamu sehat?]



[Kenapa lama gak online?]

[Kamu gimana kabarnya?]

[Galuh Gayatriiiii]

[Aku khawatir]

[Aku beneran khawatir, Gayatri]

Aku tertawa membaca chat random tersebut. Entah, siapa dia sebenarnya. Aku bahkan sudah tidak ingin tahu lagi tentangnya. Hidupku sudah mirip drama televisi, tidak ada perlunya jika harus menambah drama baru.

Saat aku masih berkuat dengan ponsel, terdengar panggilan dari depan rumah. Suara seorang laki-laki, mungkin saja kurir atau Mang Parno yang tadi kumintai tolong untuk membelikan barang belanjaan di swalayan terdekat.

Di depan pintu, berdiri seorang laki-laki yang kutebak sebagai kurir, membawa sekotak makanan dan satu buket bunga mawar merah. Aku sudah menolaknya, karena tidak merasa memesannya. Namun, kurir tersebut bersikeras bahwa barang-barang itu memang tertuju untukku. Karena tidak ingin berdebat lebih lama, akhirnya aku menerima barang kiriman tersebut.

Satu kotak makanan berisi cake red velvet langsung membuatku berbinar. Salah satu makanan yang paling aku sukai di dunia ini. Baik cake atau pun bunga tidak ada nama pengirimnya. Aku hanya menggedikkan bahu tanpa berusaha mencari tahu. Mungkin saja Mas Bayu. Atau entahlah.

Ponselku berbunyi ketika tanganku akhirnya menyomot satu irisan cake.

Bagus Semesta.

[Suka cake-nya?]

Hah! Jadi ini semua dari orang itu?

[Bahagialah, Gayatri. Perihal apa pun yang kini sedang menimpamu, kamu berhak memiliki bahagiamu sendiri]

Karena sudah tidak tahan, akhirnya aku memutuskan untuk meneleponnya, menanyakan apa maunya. Saat aku telepon, dia hanya tertawa dan mengajak bertemu untuk menjelaskan semuanya.

Ah, sebuah modus yang tidak perlu kulayani.



Semakin hari, komunikasiku dengan Bagus Semesta semakin sering terjadi. Memang tidak ada pertemuan di antara kami. Namun, segala celotehnya mampu membuatku tersenyum dan menyadari, bahwa hidup harus terus berjalan tidak peduli bagaimana pun kondisi kita.

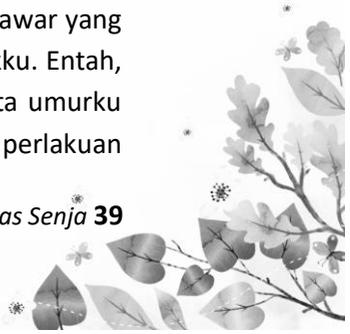
Dari komunikasi yang terjalin itu aku mengetahui, jika dia adalah laki-laki dengan usia yang lebih muda dariku. Pembawaannya yang ceria dan spontan, nyatanya sering membuatku tertawa dan larut dengan segala tingkah konyolnya.

"Tak ada yang serius terjadi di dunia maya ini. Kecuali rasa sayangku yang semakin kurasakan nyata utukmu.

Kamu, wanita bermata teduhku."

Aku membaca unggahan postingan dari Bagus Semesta siang ini. Sebenarnya semua biasa saja, hanya saja gambar di bawah kalimat itu membuatku geleng-geleng untuk kemudian tertawa.

Gambar satu kotak kue dan buket bunga mawar yang sama persis dengan yang dia kirim pagi ini utukku. Entah, tentu aku harus sadar diri tentang posisiku serta umurku saat ini. Hanya saja, aku memang merindukan perlakuan



manis dan terkesan sedikit norak seperti ini dari dulu. Perlakuan yang tidak pernah aku dapatkan dari Mas Bayu. Mas Bayu tipe laki-laki yang terlalu datar dalam menunjukkan perasaan.

Sekarang, Mas Bayu sudah semakin jarang berada di rumah. Sudah bisa dipastikan setiap akhir pekan dia selalu pamit untuk berada di rumah ke duanya. Tidak seperti dulu yang harus berpura-pura ada kegiatan dinas atau lembur, dia semakin berani pergi tanpa perlu membuat alasan-alasan lagi.

"Besok week end, Mas mau ke rumah Rani. Mulai sekarang jatah Mas untuk mengunjunginya adalah di tiap week end. Kamu gak keberatan kan, Sayang?"

Ck! Bagaimana bisa dia bertanya padaku tentang sebuah keberatan? Sedang hatinya yang begitu erat kugenggam pun telah dengan begitu mudahnya dia letakkan pada wanita lain?

Aku tidak punya cukup tenaga untuk berdebat dan menjawab pertanyaannya. Bagiku, apa pun tentangnya sudah tidak menarik lagi untuk aku ikuti.

"Kamu jaga kesehatan, ya. Jangan lupa untuk mengonsumsi vitamin-vitaminmu. Jaga tubuhmu, jangan terlalu banyak melakukan aktivitas. Mas gak mau kamu kecapekan dan jatuh sakit."

Aku hanya tertawa mendengar wejangannya yang membuatku mual. Dia masih memerhatikan tubuhku, tapi tidak dengan hatiku yang telah lama hancur oleh tindakannya.

"Bagaimana kalau kita berpisah saja, Mas? Cerai?"

Mas Bayu pasti marah ketika aku melontarkan pertanyaan itu. Dia akan memainkan drama sebagai lelaki yang paling terluka jika sampai terjadi perpisahan di antara kami.

"Selamanya Mas gak akan pernah menceraikanmu. Mas sayang sama kamu. Gak mungkin Mas bisa hidup tanpamu, Gayatri!"

Ah, lawak!





Bab 8

"Cinta memang semengerankan itu, begitu kuat hatiku untuk menolaknya, tapi tidak dengan tubuh dan otakku."

(Gayatri, LdBS-Mbak Senja)



Hari ini, entah setan apa yang merasuki Mas Bayu, sehingga dengan beraninya dia pulang dengan membawa serta wanitanya. Aku yang membukakan pintu untuk mereka, hanya mematung menatap kepada wajah-wajah yang terlihat bahagia dan tengah menyunggingkan seutas senyum padaku.

Seharusnya, aku bisa menguasai keadaan. Seharusnya, aku pun mampu meredam hati yang begitu luar biasa sakit ini. Ah, seharusnya ini tidak perlu terjadi, Tuhan.

"Hai, Sayang. Mas sengaja bawa Rani pulang ke rumah, agar kalian bisa saling mengenal. Ini Deo, bayi kami. Mungkin, kamu juga ingin menggendongnya."

"Selamat sore, Mbak. Saya Rani. Saya --"

"Pergi!"

Nyatanya amarah itu begitu menguasaiku. Tidak kupedulikan mereka bicara apa. Aku hanya menyuruh mereka untuk pergi dari hadapanku.



Hei, tak cukupkah kau gores luka yang begitu dalam di dadaku, hingga kau ingin menambah luka lagi pada hatiku, Mas?

"Sayang"

"Pergi! Atau aku yang pergi!"

Mas Bayu masih mematung di tempatnya berdiri. Mungkin dia kaget melihat teriakanku yang seperti orang kerasukan. Atau mungkin, dia terkejut melihat kemarahanku?

Aku masih mencintainya, Tuhan. Masih begitu berharap semua yang telah terjadi adalah sebuah mimpi belaka. Dia laki-laki pertama yang telah begitu menggenggam hatiku secara utuh.

Aku sakit, Tuhan. Sakit yang teramat sakit.

Pintu aku tutup dengan cara membantingnya sekuat tenaga. Suara bedebamnya juga mengagetkanku. Lututku bergetar hebat dan itu semakin membuatku merasa payah.

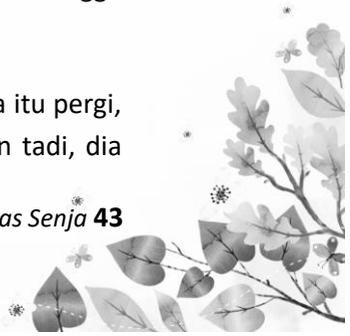
Harusnya, aku sudah memperhitungkan hal ini akan terjadi. Nyatanya, sekuat tenaga aku menguatkan hati, luruh juga pertahananku.

Masih kuingat jelas bagaimana Mas Bayu memandang perempuan itu penuh cinta. Tangannya mengusap penuh kasih sayang pada lengan perempuan itu. Dan ... ya, aku begitu terluka melihat bagaimana mereka saling pandang penuh cinta.

Tidak kuhiraukan suara Mas Bayu yang memanggilku disertai dengan gedoran pintu berulang kali. Hingga akhirnya semua senyap, hening kembali.



Entah ke mana Mas Bayu membawa wanita itu pergi, nyatanya setelah beberapa jam setelah kejadian tadi, dia



kembali. Sorot matanya terlihat lelah dengan ke dua bahu yang tidak setegap tadi.

"Maafkan, Mas. Mas hanya ingin memperkenalkan dia padamu. Itu saja. Maaf, jika itu malah membuatmu sakit."

Kami sedang berada dalam kamar. Aku duduk di tepi ranjang, dan Mas Bayu ada di sebelahku dengan tetap menjaga jarak.

Mungkin dia berjaga-jaga dari tanganku yang dari tadi melemparinya dengan semua barang yang ada di kamar ini. Semua hancur berantakan. Hal yang selama belasan tahun sejak aku menikah dengannya tidak pernah aku lakukan.

Tangannya berdarah, mungkin karena tadi menangkis botol parfum yang aku lemparkan ke arahnya. Atau ... entahlah.

"Sayang, maafkan, Mas. Tolong jangan seperti ini. Mas tahu kamu terluka. Tapi semua telah terjadi dan kita juga harus tetap melanjutkan hidup."

"Ceraikan aku!"

Mas Bayu berdiri dan menjambak rambutnya dengan kedua tangan berulang kali. "Argghhhh!" teriaknya penuh dengan amarah.

Sesaat setelah dia berhenti berteriak, dia berlutut di hadapanku dan menggenggam jemariku. Berkali-kali aku enyahkan tangannya dari pangkuanku, berkali-kali pula dia tetap melakukannya. Aku lelah ... sangat lelah.

"Bisakah kita bicara sebagai dua orang dewasa, Sayang?"

Aku tidak menyahut, membiarkan dia dengan segala tingkah dan omongannya.

"Mas sangat mencintaimu. Sangat. Mas tahu, Mas salah. Hanya saja, Mas punya alasan kuat untuk melakukannya. Mas sudah tua, begitu juga denganmu. Mas hanya berpikir, bagaimana masa tua kita tanpa anak di samping kita. Mas tahu Mas salah, maafkan Mas, Gayatri."

Seharusnya memang tidak perlu seperti ini. Aku tahu tentang kekuranganku karena belum bisa memberinya keturunan di usia menuju senja. Namun, tidak dengan cara pengkhianatan seperti ini.

Dari dulu, aku selalu mengajaknya bicara perihal anak. Berbagai opsi telah aku utarakan. Dari mulai mengadopsi anak, mencoba program bayi tabung, hingga menyuruhnya untuk menikah lagi. Semua dia tolak dengan alasan biar Tuhan yang mengatur semuanya.

Mungkin ini yang dia maksud dengan kalimat biar Tuhan yang mengatur semuanya. Mengaturnya untuk menikah lagi. Mungkin.

Kami masih berada di posisi yang sama. Aku duduk di pinggir ranjang dan Mas Bayu masih berlutut di pangkuanku. Ada darah di tangannya. Dahinya juga terlihat sedikit bengkak karena lemparanku tadi. Apa yang sudah aku lakukan? Kenapa bisa setega itu padanya?

Aku bangkit dari ranjang dengan sedikit mendorong tubuh Mas Bayu, menyuruhnya untuk menjauh. Kuraih kotak P3K di atas lemari, lalu melangkah kembali ke arah Mas Bayu yang berdiri memerhatikanku dari tadi.

"Kesinilah, Mas. Biar aku obati lukamu. Aku tidak ingin membuat wanitamu khawatir."

"Gayatri, please jangan ngomong seperti itu."

"Kesinilah!"

Mas Bayu akhirnya memdekat ke arahku. Kami duduk berhadapan dan saling mengunci pandangan. Masih kutemukan di sana sorot mata penuh cinta untukku. Namun, tetap saja semua sudah tidak bisa seperti dulu.

"Gayatri ... Mas kangen. Mas ..."

"Diamlah! Atau aku akan pergi dari sini."

Mas Bayu kembali diam. Tangannya yang sudah terulur untuk menyentuhku, dia tarik kembali. Kutekan agak kasar kapas yang telah kuolesi dengan cairan anti septik pada luka di dahinya. Kutekan berulang kali, berharap dia akan mengaduh kesakitan. Nyatanya tidak. Dia semakin memandang lekat ke arahku.

"Ga usah mandang aku kayak gitu!"

"Mas kangen."

"Diem!"

"Sayang"

"Diem gak!"

Sayanginya otak dan hatiku tidak bisa diajak kerjasama. Sentuhan tangan Mas Bayu nyatanya begitu sangat kurindukan.

Cinta memang semengherankan itu, begitu kuat hatiku untuk berusaha menolak dan menjauhinya. Namun, tidak dengan tubuh dan otakku.

Aku masih teramat mencintainya.



Bab 9

"Hidup akan terus berjalan tanpa bertanya tentang kesiapan kita."

(Gayatri-LdBS, Mbak Senja)



Aku meletakkan satu cangkir kopi di hadapan Mas Bayu. Wajah lelahnya terbungkus dengan senyum dan binar bahagia terpancar sangat jelas. Begitu juga aku yang masih mengenakan piyama dengan rambut masih basah yang hanya asal kugulung ke atas.

"Makasih, Sayang."

"Makasih buat apa?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Makasih untuk maafmu, makasih untuk semalam dan makasih untuk secangkir kopi ini."

"Ga usah ge er. Aku hanya menjalankan tugasku sebagai istrimu. Perihal maaf, aku belum memaafkanmu."

"Iya, Mas tau. Apa pun itu terima kasih untuk semuanya."

"Hem."

Aku berusaha menyibukkan diri dengan ponsel yang ada di genggamannya. Mencoba bersikap biasa saja ketika Mas Bayu menatap lekat ke arahku secara terus menerus. Debar sialan ini, kenapa malah semakin menjadi?



"Kamu kalau masih ngeliatin aku kayak gitu, aku pindah tempat duduk aja!" teriakku dengan jengah.

"Kenapa? Mau lagi?"

"Diem!"

Aku melempar surat kabar yang tergeletak di meja ke arah Mas Bayu. Bukannya marah, dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana bisa Mas pisah dari kamu yang ngegemesin kayak gini?"

"Halah, berhenti berbohong!"

Tawa Mas Bayu terhenti ketika aku berteriak ke arahnya. Matanya meredup dengan tatapan masih lekat ke arahku. Entah, aku juga heran, kenapa sekarang sering berteriak dan mengumpat padanya.

"Sayang"

"Sudahlah, Mas. Aku mohon, jangan bicara soal apa pun kali ini. Biarkan aku tenang sekejap."

"Baik. Mas akan diam."

Dari awal menikah, Mas Bayu adalah sosok yang begitu sabar menghadapi tingkahku. Tidak pernah sekalipun dia berkata kasar apa lagi sampai main tangan. Dia juga laki-laki yang bertanggung jawab. Tidak pernah menyusahkanku atau membuatku sedih berkepanjangan.

Semua mungkin saja hanya sebuah kamuflase untuk menutupi pengkhianatannya seperti sekarang ini. Mungkin.

"Nanti siang Mas pamit, ya. Mas harus mengantar Rani pulang. Dia Mas inapkan di hotel untuk sementara."

"Terserah!"

Aku bangkit dari kursi dan meninggalkan Mas Bayu. Membayangkan wanita itu, membuatku semakin ingin

memasukkan laki-laki tersebut ke perut bumi untuk selamanya. Duh, Gusti, maafkan aku.



"Nyonya habis perang atau bagaimana semalam? Kenapa kamarnya luar biasa berantakan seperti ini?"

Mbak Marni tampak melongo di depan pintu kamarku. Sebagian barang pecah memenuhi lantai kamar. Ranjangku pun tidak kalah berantakannya. Seprei, bantal, guling dan selimut terlempar di bagian sisi ranjang.

"Kan aku udah bilang gak usah bersihin kamarku. Ngeyel."

"Terus sekarang mau dibersihin sendiri?"

"Ya nggaklah. Mbak Marni udah masuk, ya berarti Mbak Marni yang membersihkan kamar ini."

"Adduhh"

Aku tertawa melihat tingkah Mbak Marni yang terlihat bingung dan menyesal. Sekali-kali membuat hal yang tidak biasa dalam hidup. Biar tidak terlalu monoton hidupku.

"Tenang. Nanti ada fee khusus," ucapku sambil melangkah ke luar kamar.

Mas Bayu sudah berangkat sekitar dua jam yang lalu. Aku tidak mengantarnya menuju mobil seperti yang biasa aku lakukan ketika dia pamit untuk kerja. Toh, dia pergi bukan untuk kerja, tapi menemui wanita itu.

Rani, nama yang sesuai dengan wajahnya. Cantik. Umurnya pun jauh di bawahku. Penampilannya tidak seperti pelakor-pelakor pada umumnya. Dia terlihat elegan dengan busana yang begitu tampak serasi melekat pada tubuhnya. Kulitnya kuning langsung, bersih. Dengan senyum yang membuat siapa pun menyukainya.



Aku tahu ini sudah menjadi takdirku. Takdir untuk memiliki madu dalam pernikahanku. Hanya saja, cara Mas Bayu belum bisa kumaafkan. Semua hanya serupa pengkianatan yang seharusnya bisa dicegah oleh Mas Bayu. Andai saja, Mas Bayu bisa menahan napsu dan egonya, hal ini tentu tidak perlu terjadi.

Ah, sudahlah. Hidup akan terus berjalan, tanpa bertanya tentang kesiapan kita.

Laptop aku buka kembali. Satu cangkir teh hangat beserta sekotak biskuit coklat menjadi temanku kali ini dalam merangkai aksara. Hal pertama yang aku lakukan adalah menyapa teman dan para pembacaku di laman media sosial.

"Tak peduli bagaimana pun keadaanmu, hidup akan serupa roda yang akan terus berputar. Kita hanya serupa jalan yang dilewatinya, tanpa bisa membelokkan arah atau memilih jalan mulus untuk dilalui sang roda."

Send.

Setelah memosting status, aku beralih kepada naskah tulisan yang sesegera mungkin harus diselesaikan.

Saat mulai mengetikkan satu persatu huruf, ada suara orang mengucap salam dan membunyikan lonceng yang sengaja kupasang di daun pintu. Karena Mbak Marni masih sibuk membersihkan kamar, aku bergegas menuju arah depan untuk melihat siapa yang datang.

Sebelum membuka pintu, aku mengintip pada satu lobang khusus. Memastikan siapa yang datang di cuaca panas di siang hari ini.

Laki-laki dengan perawakan sedang berkemeja putih dan celana jeans warna biru tua, tampak sedang



membelakangi pintu. Wajahnya tidak terlihat, hanya rambutnya yang hitam dan sedikit ikal yang tampak.

Tanganku masih memegang handle pintu. Keraguan menyelimuti ketika menyadari, bahwa laki-laki yang berdiri di balik pintu bukanlah orang yang kukenal. Pun bukan kurir yang biasa mengantar paket ke rumah ini.

Laki-laki itu tiba-tiba menghadap ke arah pintu. Mengetuk pintu lagi dan memanggil namaku berulang kali.

"Gayatri, aku tahu kamu di balik pintu ini. Bukalah. Aku hanya ingin singgah sebentar."

Deg! Suara itu seperti suara yang kukenal. Suara yang kemarin mengatakan, bahwa dia akan menemuiku secara langsung di rumah ini.

Bagus Semesta.

Dia sedikit marah kemarin terakhir kali berkomunikasi lewat telepon. Aku yang memang tidak berniat ingin menemuinya, menolak ketika untuk ke sekian kalinya dia mengajak bertemu.

"Gayatri! Buka! Atau aku akan melakukan tindakan bodoh yang tidak pernah kamu bayangkan."

Demi mendengar ancaman seperti itu, aku langsung memutar handle pintu dan membuka pintu dengan lebar. Sorot mataku tajam menuju ke arahnya.

"Ngapain ke sini?"

"Astaga, jam segini masih memakai baju tidur? Belum mandi? Astaga, kok ada wanita kayak gini."

Bukannya menjawab pertanyaanku, Bagus malah memperlmasalahkan penampilanku. Sebenarnya, aku sudah mandi, tapi memang hanya mandi saja tanpa ganti baju, apa lagi dandan.

"Kamu mau apa ke sini?"

"Suruh aku masuk dulu, Gayatri. Atau biarkan aku duduk sebentar di teras dan buatkan segelas kopi untukku."

Aku menarik napas dalam. Menatap lekat ke arah laki-laki yang sekarang cengar-cengir di hadapanku. Wajahnya dipenuhi oleh bulu yang tumbuh lebat di dagu dan leher. Alisnya yang juga tebal menaungi sepasang mata yang selalu bergerak jenaka.

"Ga usah terpesona gitu. Aku akan terus ada di sini. Simpan takjubmu buat nanti, Gayatri."

Aku mendengkus kesal. Lalu, dengan terpaksa menyuruhnya untuk duduk di kursi teras. Setelah itu, aku pamit ke dalam untuk membuat minuman sekaligus mengganti pakaian.

Kaos oblong over size berpadu dengan kulot kain yang juga lebar, aku pilih sebelum membuat kopi. Rambut masih kugulung sekenanya ke atas. Beberapa anak rambut tampak berantakan di tengkuk leher dan bagian depan. Aku tidak peduli dengan penampilanku, yang aku ingin adalah sesegera mungkin menyuruhnya untuk pergi dari rumah ini.

"Cantik."

Satu ucapan gombal aku terima ketika meletakkan cangkir kopi di hadapan si Bagus. Matanya seperti sedang mengu*liti tubuhku. Tajam dan dalam.

"Minumlah, lalu pergi."

Dia hanya tersenyum, lalu meraih cangkir di hadapannya. "Uh, panass. Kamu sengaja bikin yang panas biar aku lama di sini, ya?"

Oh, Tuhan. Makhhluk apa yang kau datangkan padaku ini?



Bab 10

"Manusia akan terbiasa dengan lukanya, jika dia mampu memaknai luka tersebut sebagai hal yang memang seharusnya terjadi dalam hidupnya."

(Gayatri, LdBS-Mbak Senja)



"Uh, panass. Kamu sengaja bikin kopi yang panas biar aku lama di sini, ya?"

Bagus masih sibuk mengibas-ngibaskan tangan untuk mengurangi rasa panas pada lidahnya, akibat langsung menyeruput kopi yang kusuguhkan. Tingkahnya benar-benar membuatku tidak bisa menahan tawa. Begitu juga ketika dia merengut menatap jengkel ke arahku. Lucu.

Aku baru saja mengenalnya, itu pun hanya melalui chat dan sesekali lewat obrolan telepon. Namun, entah mengapa aku yang tidak terbiasa dekat dengan siapa pun apa lagi dengan laki-laki, bisa begitu mudah menerima kehadiran dan kekonyolannya.

"Aku suka lihat kamu tertawa lepas seperti ini. Semakin cantik."

Aku hanya mendengkus kesal menanggapi ocehannya. "Habiskan kopinya, lalu segeralah pergi. Kamu tau kalau aku adalah wanita bersuami, 'kan? Tak elok rasanya menerima tamu laki-laki di rumah sendirian seperti



ini." Tanpa berniat menanggapi gombalannya, aku bersikukuh untuk menyuruhnya pulang. "Pulanglah, Gus."

Bagus akhirnya berdiri dari kursi. Cangkir kopi yang dari tadi digenggamnya, dia letakkan kembali ke atas meja. Senyumnya terkembang dengan pandangan lurus ke arahku.

"Simpan kopi ini. Kelak, aku akan datang untuk menikmatinya kembali."

Aku hanya tersenyum dan ikut berdiri. Baru dua langkah, Bagus kembali menoleh ke arahku.

"Apa pun yang terjadi, masih ada aku yang akan selalu ada di dekatmu."

"Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti.

"Bahagialah, Gayatri. Aku juga akan bahagia untukmu."

Aku masih mematung mencoba mencerna kalimat yang diucapkan Bagus. Ada tanda tanya besar yang sebenarnya ingin aku tanyakan padanya. Siapa dia dan tahu apa dia tentang hidupku. Karena aku merasa, dia menyimpan sesuatu yang disembunyikan dariku. Entah.

Mobil sedan hitam yang dikendarai Bagus sudah meninggalkan halaman rumah. Namun, kalimat yang diucapkannya masih tertinggal di kepalaku. Dia orang yang baru kukenal. Bahkan, kenalnya pun berawal dari dunia maya. Apa dia tahu tentang masalah yang sedang aku hadapi saat ini?

"Ada tamu siapa, Nyah? Tumben gak diajak masuk?"

Suara Mbak Marni mengagetkanku yang masih asyik menatap ke luar pagar rumah. Dengan senyum yang sengaja kumanis-maniskan, aku menghampiri Mbak Marni



yang masih celingak-celinguk mencoba mencari tahu tentang tamu yang baru saja datang tadi.

"Kepo!" teriakku tepat di telinga sebelah kiri Mbak Marni, yang tentu saja membuat wanita bertubuh sedikit tambun itu terkejut dan melotot ke arahku.

"Nyonyaa ... ntar kalau saya budek gimana? Emang mau tanggung jawab?"

"Lahh, kan emang udah budek dari duluu"

"Nyonyahh"

Akhirnya, kami tertawa terbahak bersama setelah sadar tentang kekonyolan kami. Terkadang, ada begitu banyak hal yang membuat aku tertawa bahagia, meski itu hanya tentang hal sederhana, seperti saat ini.

"Cangkirnya sekalian bawa masuk, Mbak. Aku mau nerusin nulis dulu."

Tidak ada hal yang benar-benar sulit dalam hidup. Setiap rumah tangga selalu punya ujiannya sendiri-sendiri. Mungkin, saat ini adalah giliranku untuk menyelesaikan ujian yang dipersiapkan-Nya. Mungkin juga, ini sebagai pengingat. Bahwa, hidup bukan hanya tentang tawa dan bahagia, tapi ada luka dan kesedihan yang memberi pelajaran untuk lebih dewasa dalam memaknai hidup.

Dulu, aku pernah dengan pongahnya mengatakan, bahwa cinta dan rumah tangga kami akan selamanya indah dan kami selamanya akan saling cinta. Mas Bayu adalah laki-laki yang begitu mencintaiku, jadi tidak mungkin dia akan berbuat aneh di kemudian hari. Nyatanya, Tuhan tidak menyetujuinya.

Saat ini, aku sedang tidak ingin memikirkan tentang perselingkuhan Mas Bayu. Tidak mau juga mencari tahu



dari kapan semua itu bermula, dan tidak tertarik juga untuk mencari tahu siapa sosok Rani sebenarnya.

Manusia akan terbiasa dengan lukanya, jika dia mampu memaknai luka tersebut sebagai hal yang memang seharusnya terjadi dalam hidupnya. Dan aku akan mencoba melakukan hal tersebut.



"Nyah, saya sebenarnya mau ngomong sesuatu. Tapi ... takut kalau nanti Nyonya marah atau malah kecewa."

Mbak Marni yang sudah bersiap untuk pulang, memegang tanganku yang masih asyik dengan laptop. Pandangan matanya terlihat beda. Ada kesedihan di sana.

"Ngomong aja, Mbak. Sejak kapan aku ngelarang Mbak buat bicara?"

"Tapi"

"Ngomong aja, Mbak."

Wanita yang sudah kuanggap sebagai kakak dan keluarga sendiri itu malah semakin menunduk dengan tangan yang sibuk memilin dasternya. Dari dulu, aku sudah melarang Mbak Marni untuk memanggilku Nyonya, tapi dia menolak dengan alasan sebagai bentuk penghargaan untukku sebagai majikan. Dan aku tidak bisa memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginanaku. Termasuk tentang panggilan Nyonya yang disematkan Mbak Marni untukku.

"Kalau masih bingung mau mulai dari mana, besok aja ngomongnya pas masuk kerja lagi. Itu Mang Parno udah sampai di depan."

"Gak papa dia nunggu. Saya hanya merasa berdosa jika tidak menyampaikan hal ini pada Nyonya."



Hah? "Soal apa, Mbak?"

"Soal ... Tuan Bayu yang ... sepertinya punya wanita lain. Maaf, Nyah. Saya melihat Tuan Bayu beberapa bulan lalu, keluar dari hotel bareng seorang wanita. Saat itu, saya sedang mengantar pesanan makanan salah satu pegawai hotel. Tuan Bayu juga melihat saya. Dan ... Tuan Bayu melarang saya untuk memberitahu Nyonya. Maaf, Nyah."

Ah, apalagi ini? Siapa wanita yang dibawa Mas Bayu di hotel itu? Rani-kah? Atau ada wanita lain lagi? Ya, Tuhan. Mas Bayu

Ke mana saja aku selama ini, hingga segala tingkah suamiku sendiri tidak pernah aku ketahui? Atau mungkin, aku terlalu menaruh percaya yang begitu luar biasa padanya, hingga hanya kebaikan yang tampak olehku?

"Kapan tepatnya kejadian itu, Mbak?" tanyaku sambil berusaha sekuat tenaga terlihat biasa saja.

"Sudah lumayan lama, Nyah. Sudah lima bulanan. Saya takut Nyonya kecewa. Kalau saya dipecat oleh Tuan Bayu karena ngasih tahu hal ini, saya gak takut, Nyah."

"Ya sudah. Besok pas ada jadwal Mbak ke sini, kita lanjutin ngobrolnya. Kasihan Mang Parno udah nungguin lama," ucapku sengaja menghentikan obrolan.

Aku bukan tipe yang suka membicarakan masalah rumah tangga dengan orang lain. Biar masalah ini, aku tangani sendiri. Toh, tanpa mencari bukti pun, Tuhan memberiku petunjuk tanpa aku repot mencari tahu.

Seperti sebuah kalimat peribahasa terkenal, "sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya akan terjatuh juga."



Bab 11

"Andai hidup adalah kemudi yang bisa aku kendalikan sepenuhnya, aku ingin berkendara menuju tempat yang hanya ada bahagia di sana."

(Gayatri-LdBS-Mbak Senja)



Harusnya, cinta adalah tentang bagaimana saling membahagiakan. Lalu, ketika cinta hanya berupa kesakitan dan saling menyakiti, masihkah bisa disebut sebagai cinta?

Aku semakin merasa asing ketika berdekatan dengan Mas Bayu. Lima belas tahun hidup bersama, ditambah lima tahun saling mengenal sebelum menikah, nyatanya tidak membuatku mengetahui tentang bagaimana dia sebenarnya.

Dulu, aku berkenalan dengan Mas Bayu ketika sama-sama kuliah di sebuah universitas negeri di kota Semarang. Dia seniorku di kampus saat itu. Meski beda jurusan, kami seperti telah digiring oleh tangan takdir untuk bertemu dan saling mencinta.

Mas Bayu adalah laki-laki yang santun. Sikapnya yang tenang dan dewasa, membuatku begitu pasrah meletakkan rasa yang istimewa pada hatinya. Kami merasa saling cocok dalam berbagai hal. Hingga akhirnya, memutuskan untuk

menjalin hubungan serius dengan pernikahan sebagai ujungnya.

Lima tahun berpacaran, membuatku yakin telah mengenal siapa dan bagaimana Mas Bayu. Dia laki-laki penyayang, meski bukan tipe yang romantis. Namun, itu bukan masalah bagiku. Bukankah romantis tidak hanya sebatas bunga dan coklat? Meskipun ada saatnya aku merasa ingin juga diperlakukan manis seperti wanita lain pada umumnya. Diberi kejutan dengan hadiah-hadiah yang manis seperti bunga dan cokelat adalah hal yang tidak pernah Mas Bayu lakukan untukku.

"Kalau memang pengen bunga atau cokelat, kamu bilang aja. Nanti Mas bakal belikan seperti yang kamu mau." Itu jawaban dari Mas Bayu ketika untuk pertama kalinya aku merengek memintanya untuk memberi hadiah. Sejak saat itu, aku mencoret daftar romantis dari kriteria cowok idamanku.

Memiliki dia sebagai belahan jiwa dan pendamping hidup, adalah anugerah luar biasa yang Tuhan kirim untukku. Hadirnya telah membuatku mengerti, bahwa cinta bukanlah tentang kata-kata manis serupa lolipop. Namun, cinta adalah tentang bagaimana kita diperlakukan penuh kasih sayang oleh orang yang kita cintai.

Mas Bayu juga laki-laki yang supel. Hanya saja, dia bukan tipe yang suka sembarangan dekat dengan wanita. Selama berpacaran dulu, nyaris aku tidak pernah dibuat cemburu olehnya. Tidak pernah sekali pun aku mendapati dia mengumbar rayuan untuk wanita lain. Meski, siapa pun tahu kalau Mas Bayu punya banyak kesempatan untuk melakukannya.

Nyatanya, lamanya sebuah perkenalan dan kebersamaan, tidak serta merta membuat kita mengetahui semua tentang orang terdekat kita.



Siang ini ada yang harus aku selesaikan di toko. Setelah mandi dan berhias diri secukupnya, aku meraih tas tangan berwarna hitam dengan handle berwarna kuning di pinggirnya. Mengenakan outfit favorit berupa celana kulot lebar berwarna hitam, kaos pendek hitam yang dilengkapi cardigan berwarna abu-abu, membuatku merasa menjadi diri sendiri. Terkadang, Mas Bayu suka protes ketika melihatku berpenampilan dengan gaya seperti ini terus di berbagai suasana. Ya, meskipun aku juga terkadang memakai gaun yang bagus ketika menemani Mas Bayu di acara-acara tertentu.

Baru saja aku selesai membenahi ikatan rambutku, Mbak Marni muncul dari arah pintu depan menghampiri dengan mimik wajah yang sedikit bingung.

"Kenapa, Mbak?"

"Mmm ... itu, Nyah. Ada tamu di depan."

"Siapa?"

"Mmm ... itu. Mbak-Mbak yang kemarin waktu itu."

"Rani?"

Mbak Marni mengangguk dengan tatapan mata serba salah ke arahku. "Apa saya usir dia aja, Nyah?" tanyanya yang tentu saja tidak aku perbolehkan.

Di teras rumah, aku menjumpai wanita itu. Sosok wanita muda yang tengah duduk tenang dengan pandangan lurus ke arah taman. Aku berdehem sebagai



tanda kedatanganku dan wanita itu langsung berdiri sambil tersenyum manis ke arahku. Manis?

"Selamat siang, Mbak. Apa Mbak mau pergi?"

Dia bicara sambil memandangkanku dari atas hingga bawah. Namun, senyuman itu tetap tersungging di bibirnya yang tipis. Binar matanya menyiratkan kekaguman ketika menatapku.

"Iya, saya mau pergi. Ada perlu apa? Kalau tidak penting, lebih baik ditunda saja."

"Saya ... hanya ingin menyapa dan ingin melihat keadaan Mbak Gayatri."

"Lalu, setelah tahu keadaanku, apa lagi yang ingin kamu lakukan?"

Oh, Tuhan. Kenapa nada bicaraku bisa sejudes ini? Melihatnya salah tingkah dengan kedua tangan yang tampak gugup memegang tas, membuatku menarik napas panjang.

"Saya hanya ingin mengobrol dengan Mbak Gayatri. Hanya itu."

"Maaf, saya sangat sibuk. Hari ini benar-benar tidak ada waktu luang. Bisa kita tunda ngobrolnya?"

Rani menegakkan punggung dengan senyum yang masih saja menghiasi wajahnya. Rambut sebahunya yang dia biarkan terurai, semakin membuatnya terlihat menarik. Ah, pantas Mas Bayu begitu mudah meletakkan hati di dada wanita muda ini.

"Nggak papa, Mbak. Mungkin, saya datang di waktu yang tidak tepat. Kalau begitu, saya pamit." Dia meraih kaca mata hitam yang tadi diletakkannya di meja. Menatapku dengan segurat wajah penyesalan di sana. "Mbak, tolong

maafkan saya. Maafkan saya karena telah membuat Mbak Gayatri terluka. Maaf"

Aku hanya diam. Menatap tajam ke arahnya tanpa merespon kalimatnya. Memaafkan? Apakah bisa semudah itu aku memaafkan kebohongan laki-laki yang begitu kupuja dan kucinta? Memaafkan segala rasaku yang nyatanya seperti terlempar dari nirwana menuju neraka?

Rani melangkah keluar dari teras menuju mobil yang terparkir di halaman rumah. Mobil yang aku tahu adalah milik Mas Bayu. Salah satu mobil yang dia peroleh ketika mendapatkan bonus besar dari hasil proyeknya dulu. Mobil yang dulu pernah dia tawarkan padaku, tapi aku menolaknya dengan alasan aku masih memiliki mobil sendiri.

Ah, andai hidup adalah kemudi yang bisa aku kendalikan penuh, aku ingin berkendara menuju tempat yang hanya ada bahagia di sana. Andai, andai saja.



Bab 12

"Luka ini memang teramat dalam, tapi cinta yang kumiliki, nyatanya tidak serta merta ikut hilang begitu saja."

(Gayatri-LdBS-Mbak Senja)



"Kenapa nyuruh wanita itu datang lagi ke rumah ini?"

Mas Bayu yang baru saja pulang dari kantor, langsung aku berondong dengan pertanyaan. Sehari ini aku memendam rasa yang luar biasa berusaha aku tekan. Dan sore ini, aku sudah tidak dapat menahannya. Bahkan, aku tidak membiarkan Mas Bayu untuk rehat barang sebentar.

"Siapa?"

"Wanita itu! Emang siapa lagi wanita itu selain Rani?"

Bukannya menjawab, Mas Bayu malah meraih tubuhku untuk merapat padanya. Bau parfum bercampur keringat yang dulu membuatku candu, sekarang selayak aroma yang membuatku mual.

"Mas kangen. Kangen sekali. Tolong, biarkan Mas kali ini untuk bisa menyentuhmu lagi."

Dulu, aku akan dengan senang hati menyerahkan tubuh ketika Mas Bayu merengek seperti itu. Kali ini, meski aku melihat rindu yang teramat dalam di kedua matanya, nyatanya tidak mampu meluluhkan hatiku.



"Lepasin, Mas. Jangan berpura-pura menginginkanku."

Sialnya, otak dan tubuhku tidak bekerja sama dengan baik. Begitu kuat dorongan dalam pikiranku untuk menjauh, tapi tidak dengan tubuhku yang menurut untuk dipeluk olehnya.

Luka ini memang teramat dalam, tapi cinta yang kumiliki, nyatanya tidak serta merta hilang begitu saja.

Aku terduduk di pangkuan Mas Bayu, membiarkannya memeluk tubuhku begitu erat. "Mas sayang kamu, Gayatri. Maafkan, Mas. Tapi Mas benar-benar kangen."

Aku masih syah menjadi istrinya. Bukan sebuah dosa ketika aku mematuhi perintahnya, sekaligus mengobati rasa rindu yang juga begitu hebat untuknya.



"Mas tidak tahu kalau Rani akan menemuimu tadi siang. Dia tidak membicarakan itu sama Mas." Aku mendengar penjelasan dari Mas Bayu perihal Rani yang tadi siang menemuiku. Laki-laki yang masih mempunyai badan tegap itu berusaha meyakinkanku dengan perkataannya.

"Dia pernah bilang sama Mas, kalau dia merasa bersalah karena telah merebut Mas darimu," lanjutnya dengan masih menggenggam tanganku.

"Bukankah dia memang telah merebutmu dariku, Mas?"

"Dia tidak bersalah, Sayang. Ini murni kesalahannya Mas. Tolong jangan hakimi dia seperti itu."

Aku memilih bangkit dari ranjang. Meninggalkannya yang masih berusaha menjelaskan tentang ketidakbersalahan wanitanya. Mungkin dia benar, Rani



tidak bersalah. Laki-lakikulah yang tidak bisa meredam napsunya.

Aku memilih menuju dapur. Menyeduh segelas kopi tanpa gula dan duduk sendirian di sana.

Rumah tangga macam apa yang sedang aku jalani ini, Tuhan. Aku begitu mencintai lelakiku, tapi untuk berbagi hati dan tubuh, aku tidak sanggup. Tidak akan pernah sanggup.

Pandanganku menyapu seluruh ruangan dapur. Salah satu tempat favoritku dan Mas Bayu dalam menghabiskan waktu. Ribuan tawa dan kenangan indah seperti sebuah film yang tiba-tiba diputar, dengan aku sebagai penonton tunggalnya.

Rumah ini telah kami miliki sebelum kami berdua menikah. Hasil dari sebagian gaji kami berdua yang kami kumpulkan. Kami mempunyai mimpi untuk tidak merepotkan orang tua, termasuk dalam hal urusan memiliki rumah sendiri.

Dulu, rumah ini hanya sebuah rumah sederhana yang kami beli secara kredit. Setelah menikah, kami memperbaiki dan mempercantiknya sesuai dengan keinginan kami.

Desain dapur ini adalah permintaan khusus dariku. Sebuah ruangan yang tidak begitu luas dan menyatu dengan ruang makan. Bar kecil di sini juga sesuai dengan permintaanku. Bukan bar sebenarnya, hanya sebuah meja panjang dengan lemari dinding berisi peralatan makan. Satu tempat yang sering kami gunakan juga untuk menunjukkan cinta.

Dulu, Mas Bayu selalu merecokiku ketika aku sedang asyik memasak atau menyiapkan camilan dan secangkir kopi untuknya. Tangannya selalu melingkar di tubuhku, meski berulang kali kumarahi. Kini, ruangan dapur ini hanya sebuah ruangan sepi seperti ruangan-ruangan lain di rumah ini.

Tak ada lagi cinta menggebu yang dulu kutemukan di setiap pojok rumah ini. Ah, bukan hanya sekarang saja semua tampak sepi. Semua sudah mulai sunyi, sejak bayi kecil kami berhenti menangis untuk selamanya.

"Ngapain di sini, Sayang?"

Aku sedikit terkejut ketika mendengar suara Mas Bayu beserta lampu dapur yang dinyalakan olehnya. Sengaja tadi aku tidak menyalakan lampu, berpikir dengan gelap di sekitarku akan mampu membuatku merasakan ketenangan.

"Mas juga mau kopi. Boleh buatkan?"

"Buat sendiri. Aku sangat capek malam ini."

Mas Bayu hanya tersenyum menanggapi kalimat penolakanku. Dia mengambil cangkir dan menuangkan kopi beserta gula ke dalamnya. Tangannya beralih menuju termos kecil berwarna biru yang terletak di sebelahku.

"Air panasnya habis. Masaklah air sebentar."

Mas Bayu meletakkan kembali termos yang sudah dipegangnya. Dia mendekat ke arahku dengan tatapan yang tak lepas dari wajahku.

"Kenapa gak dibuatin aja sekalian tadi. Kamu kan tahu, Mas paling suka kopi racikanmu."

"Itu dulu. Sebelum kamu memilih wanita itu sebagai rumah kedua."

"Sayang"

"Aku ngantuk. Aku tidur duluan."

Belum sempat aku melangkah, Mas Bayu menahan tanganku. Tangannya yang besar, mencengkeram dengan kuat lenganku. Aku sedikit terkejut diperlakukan seperti itu. Dari dulu, dia selalu memperlakukanku dengan baik dan lembut.

"Dengarkan Mas! Mas sangat mencintaimu. Dan Rani adalah wanita kedua yang Mas pilih untuk melanjutkan generasi kita. Apa Mas salah melakukan itu?"

"Salah! Karena harus membohongiku."

"Galuh Gayatri, tolong bersikap dewasalah atas permasalahan rumah tangga kita ini. Mas mohon."

"Oke. Aku akan bersikap dewasa. Ceraikan aku sekarang!"

Meski aku sendiri terkejut dengan apa yang kulontarkan, tapi memang itu yang sudah aku pikirkan dari kemarin. Aku wanita egois, wanita yang tidak pernah ingin berbagi. Tidak akan pernah.

"Ceraikan aku. Dan biarkan aku hadapi semuanya dengan cara dewasa. Cara dewasa seperti yang kamu perintahkan."

Tidak aku pedulikan lagi panggilan Mas Bayu. Langkahku mantap menuju kamar dan mengunci pintunya dari dalam. Kali ini, biarkan aku melawan suamiku, Tuhan.



Bab 13

"Hidup itu memang seperti ini, tidak ada yang benar-benar berjalan sesuai dengan mau kita."

(LdBS-Mbak Senja)



Sudah satu minggu ini aku menempati rumah sederhana milikku. Rumah yang aku beli setahun lalu dari hasil menulis. Tidak ada kesan mewah di rumah ini. Bahkan, aku hanya mempunyai beberapa peralatan rumah tangga yang penting saja. Furniture yang ada di rumah ini hanya meja kursi kayu jati di ruang tamu, dan meja kecil di sebuah ruangan yang menghadap halaman samping sebagai tempat untukku menulis.

Kamarku juga luasnya hanya separoh dari kamarku yang dulu. Hanya ada ranjang busa, meja rias kecil, serta lemari baju dua pintu. Lemari yang baru aku beli kemarin, setelah sehari menempati rumah ini.

Oh, ya. Rumah ini letaknya dekat dengan rumah Mbak Marni. Aku masih mempekerjakannya sampai saat ini. Sebenarnya, aku bisa melakukan semua pekerjaan sendiri. Hanya saja, kehadiran Mbak Marni aku butuhkan sebagai teman bicara.

Mas Bayu tentu marah dan melarangku tinggal di sini sendirian. Namun, akhirnya dia paham, bahwa aku juga

membutuhkan waktu untuk sendiri. Setidaknya, dengan berpisah seperti ini, aku berharap akan menemukan jawaban dari apa yang telah aku ajukan padanya kemarin.

Sejujurnya, aku seperti orang aneh setelah memutuskan untuk tinggal sendiri di rumah ini. Sekian lama hidup bersama dengan Mas Bayu, membuatku seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Semua yang kulakukan seperti serba salah, tidak ada yang benar.

Mas Bayu juga mengetahui alamat rumah ini. Memyembunyikan sesuatu darinya tentu bukan hal yang baik, mengingat aku masih berstatus sebagai istri syahnya. Kemarin, saat aku pergi dari rumah, aku hanya mengirim pesan pendek untuknya.

[Aku izin untuk menenangkan diri, Mas. Perihal kita, biarkan seperti ini dulu.]

Hanya itu.

Dia marah, merasa tidak dihargai dengan keputusanku. Melarang kepergianku dengan mengancam akan melakukan hal yang kelak akan aku sesali. Aku hanya tertawa mendengar itu.

Salah satu hal yang aku takuti dan mungkin akan aku sesali adalah dengan berpisah dengannya. Memilih menyakiti diri sendiri dengan meninggalkannya adalah hal yang saat ini kujalani.

"Nyah, ini pesanan belanjanya. Mau dimasak sekarang, atau saya beberes dulu?" Mbak Marni yang baru saja datang dengan membawa plastik belanja menyadarkanku dari rentetan lamunan. Wajahnya terlihat sedih ketika menatap ke arahku. Hei, apakah aku terlihat semenyedihkan itu, Mbak?

"Nanti saja. Sini dulu, temani aku sebentar, Mbak."

Setelah meletakkan belanjaan, Mbak Marni mendekat dan duduk di kursi yang ada di depanku. "Ceritalah, Nyah. Ceritakan tentang apa pun yang memang ingin Nyonya ceritakan. Saya siap menjadi pendengar yang baik buat Nyonya."

"Ndak usah lebay gitu. Aku baik-baik saja. Aku hanya sedikit kesepian."

"Setiap orang tahu bagaimana perasaan Nyonya saat ini. Tidak perlu berlagak selayak super hero yang selalu terlihat kuat, Nyah."

"Apa, sih." Aku tertawa mendengar bagaimana Mbak Marni mengibaratkanku dengan seorang super hero.

"Hidup itu ya memang seperti ini, Nyah. Tidak ada yang benar-benar berjalan sesuai dengan apa mau kita. Semua sudah tergaris. Tinggal kita kuat atau tidak dalam menjalaninya."

"Begitu, ya."

"Nyah, kalau Nyonya kesepian, datang saja ke rumah saya. Tidur dengan anak-anak saya di rumah."

"Makasih, Mbak. Tapi untuk sementara, aku memilih seperti ini dulu. Banyak yang harus aku pikirkan. Dan aku tidak ingin salah mengambil langkah."

Kami selanjutnya terlibat obrolan tentang banyak hal. Bukan hanya tentang kehidupanku, Mbak Marni juga mengajakku berselancar pada sebuah pola pikir sederhana dalam memaknai hidup.

Saat asyik bertukar cerita, tiba-tiba ada suara seseorang dari arah pintu depan. Aku dan Mbak Marni



saling pandang dan mencoba menerka siapa tamu yang sudah datang sepagi ini.

Saat aku sampai di depan pintu, aku dikejutkan oleh seorang laki-laki yang sudah berdiri dengan senyum jahilnya. Bagus Semesta?

Sosok laki-laki yang beberapa minggu ini tidak kupedulikan chat dan panggilan teleponnya, hadir lengkap dengan senyum jenaka sebagai ciri khasnya. Memakai kaos hitam dipadu dengan celana pendek selutut dan sepatu kets berwarna cerah, membuatnya tampak berkali-kali lipat terlihat lebih muda. Sejenak aku melihat penampilanku sendiri. Daster dengan model kerut di dada dan lengan, serta rambut yang diikat sekenanya, membuatku sedikit merasa malu.

"Dari mana kamu tau alamat rumah ini?"

"Apa aku tidak diperbolehkan masuk? Hem?"

Akhirnya aku mempersilakannya untuk duduk di kursi plastik yang aku letakkan di teras mungil rumah ini. Matanya tampak asyik mengawasi suasana dan benda apa saja yang ada di halaman rumah ini.

"Sejuk rumahmu. Pas kalau sebagai tempat untuk menulis dan mengasingkan diri."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi. Dari mana kamu tau alamat rumah ini?"

"Apa kamu baru saja mengenalku, Gayatri?"

Tentu saja akan mudah baginya menemukan tempat ini. Semudah dia menemukan alamat rumah dan alamat tokoku kemarin.

"Lalu, ngapain ke sini?"

"Kangen. Boleh?"

"Heh, aku ini wanita bersuami. Jangan selancang itu padaku!"

"Bersuami hanya sebuah status, yang dalam waktu dekat akan kau tanggalkan status itu."

Dari mana laki-laki ini tahu semua tentangku?

"Sebentar. Aku ambil barang bawaanku dulu."

Beberapa menit kemudian, Bagus kembali dengan kantong-kantong besar belanjaan di tangan kanan dan kirinya. Tanpa menunggu persetujuanku, dia masuk ke dalam rumah dan menuju dapur.

"Kulkasmu terlalu kecil, Gayatri. Nanti akan aku kirim kulkas yang lebih layak dari ini."

Aku dan Mbak Marni hanya melihat, bagaimana tangannya begitu cekatan memindahkan barang yang dia bawa dan menatanya dengan rapi ke dalam kulkas.

Sekarang kulkasku sudah seperti toko swalayan di seberang jalan ini. Lengkap dengan berbagai macam produk olahan beserta buah dan camilan kesukaanku.

"Bagaimana kamu tau tentang makanan favoritku?"

"Masih nanya? Apa kamu juga akan bertanya tentang sekotak es krim vanila cokelat ini?"

Bagus berdiri menghadapku. Di tangannya ada sekotak es krim dengan rasa dan merk favoritku. Bibirnya masih menyunggingkan senyuman ketika meletakkan sekotak es krim itu di tanganku.

"Bahkan aku mengetahui kondisi hatimu saat ini, Gayatri."



Bab 14

"Bukankah memberi jalan orang yang kita cintai untuk terus melangkah mengejar bahagiannya adalah definisi cinta yang sesungguhnya?"

(Gayatri, LdBS-Mbak Senja)

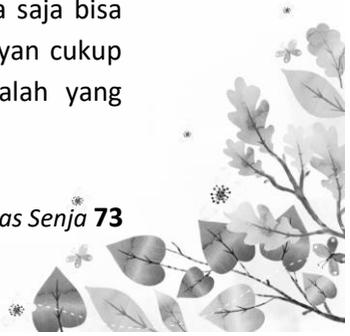


"Mau keluar gak? Makan atau apalah gitu?"

Setelah kegiatan menata bahan makanan ke dalam kulkas selesai, Bagus mencoba mengajakku untuk keluar rumah. Tentu saja aku langsung menolak ajakannya. Sebenarnya ingin, hanya saja untuk keluar rumah berdua saja dengannya, tentu bukan hal yang baik untukku. Bagaimana pun juga, aku masih berstatus sebagai seorang istri.

Hari ini lumayan lama Bagus bertamu. Hingga akhirnya, aku mengajaknya untuk turut serta makan siang. Rasanya cukup untuk membalas kebaikannya yang telah membawa begitu banyak barang dan membuatku tertawa sejak pagi tadi.

Dia lucu. Ada begitu banyak tingkah konyolnya yang membuatku tertawa lepas menanggapi. Apa saja bisa menjadi bahan lelucon untuknya. Dan itu lumayan cukup membuatku sejenak melupakan tentang masalah yang sedang kuhadapi.



"Umurmu tu sebenarnya berapa, Gus?"

"Coba tebak. Kalau bener nanti aku kasih hadiah. Salah pun akan aku kasih hadiah juga."

"35 mungkin. Yang jelas usiamu pasti di bawahku."

Bagus mengeluarkan dompet dari saku celananya. Menarik satu lembar kartu identitas dan menyerahkannya padaku.

Di selembarnya itu kudapati fakta tentang identitas Bagus. Namanya benar, Bagus Rakabuming. Bagus Semesta adalah nama lucu-lucuan yang dia gunakan di akun sosmednya. Tahun lahirnya hanya selisih dua tahun di bawahku. Jika aku tahun ini genap 40 tahun, maka Bagus sudah berusia 38 tahun. Namun, melihat penampilannya dan sikapnya, Bagus tampak lebih muda dari usianya.

"Kenapa terpaku gitu? Gak nyangka kalau kita ternyata seumuran? Makanya jangan sok tua."

Aku tersenyum dan mengembalikan kartu itu padanya. Bersamaan dengan itu, Mbak Marni pamit untuk pulang. Hari ini dia sedikit molor jam kerjanya karena aku memintanya untuk menemaniku selama ada Bagus di sini.

"Aku juga pamit pulang dulu, Gayatri. Kapan-kapan aku mampir lagi. Atau kalau kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa langsung menghubungiku kapan saja."

Aku hanya mengangguk mengiyakan. Lalu, mengantar kepergiannya hingga menuju mobil yang dia parkir di luar pagar rumah.

"Jangan lupa untuk mengunci seluruh pintu dan jendela. Atau kalau kamu mau, aku bisa menyuruh orang buat jagain kamu."

Harusnya Mas Bayu yang bicara seperti ini. Harusnya, aku mendapatkan perhatian seperti ini dari suamiku, bukan dari laki-laki lain.

"Hei, malah diam. Apa perlu aku suruh orang buat jagain kamu?"

"Nggak perlu. Di sini kondisi lingkungannya aman. Tetangga kanan kiri juga baik-baik semua. Tenang, aku baik-baik saja. Pulanglah."

"Jangan lupa buat hubungi aku."

Setelah mengucapkan hal itu, Bagus masuk ke dalam mobil dan meluncur meninggalkanku yang masih berdiri menatap kepergiannya.

Kembali memasuki rumah, kembali kutemukan kekosongan di sini. Segala riuh canda tawa tadi hilang berganti dengan sunyi.

Aku memutuskan untuk kembali menulis. Membuka laptop dan mulai mengetik aksara di sana. Rasanya sebagian bebanku mengendur ketika rangkaian kata dan kisah berhasil kutuang di sini.

Bulan depan adalah launching buku terbaruku. Sebuah novel yang berkisah tentang seorang wanita yang sedang memperjuangkan hak anaknya yang tidak diakui oleh Ayah biologisnya. Pertama kali menulis tentang ini, aku banyak melakukan riset hingga bertemu langsung dengan wanita yang mempunyai kisah serupa. Bagaimana dia begitu berani melawan ketidakadilan dalam hidupnya, semua sudah tertuang secara utuh di bukuku nanti.

Mungkin, ketika cerita hidupku kelak aku tuliskan, akan menjadi kisah yang menarik juga untuk dibaca. Kisah tentang cinta yang begitu diagungkan, tapi harus pasrah



dan purna oleh takdir yang begitu tiba-tiba. Aku tersenyum membayangkan, andai aku kelak berani menulis kisahku secara nyata dalam sebuah buku.

Sejak aku pindah ke sini, Mas Bayu hanya datang satu kali di hari pertama. Selebihnya dia hanya menanyakan kabarku sesekali lewat chat. Dia lupa untuk menanyakan apakah aku ketakutan di malam hari atau tidak. Bahkan, dia tidak khawatir dengan kondisiku yang tinggal sendiri di lingkungan baru seperti ini.

Lalu, apa yang aku harapkan? Melihatnya menangis dan merengek memintaku untuk kembali? Nyatanya, Mas Bayu terlihat tidak peduli dengan semua itu. Berbeda dengan Bagus yang setiap saat menanyakan keadaanku, menanyakan apa yang aku butuhkan, dan lain sebagainya.

Aku tidak sedang membandingkan antara keduanya, tapi semua yang terjadi, membuatku paham tentang bagaimana sebuah perhatian sangat dibutuhkan di saat-saat seperti ini.

Mungkin benar, bahwa keinginanmu untuk berpisah dengan Mas Bayu adalah jalan terbaik. Jika melihat hati, tentu kami masih saling mencintai walaupun kadarnya tentu telah jauh berkurang dibanding dulu. Bukankah, memberi jalan orang yang kita cintai untuk terus melangkah mengejar bahagianya, adalah definisi cinta yang sesungguhnya?

Dering nada panggilan telepon membuyarkan lamunanku. Ada nama "Lelakiku" tertera di sana. Mungkin setelah ini aku akan mengganti nama kontak whatsapp Lelakiku menjadi nama Mas Bayu saja. Karena nyatanya sekarang dia sudah bukan menjadi lelakiku lagi.



"Ya, Mas?"

"Nanti Mas ke situ. Tunggu satu jam lagi."

Tut tut tut.

Panggilan langsung ditutup setelah Mas Bayu mengucapkan kalimat tersebut. Dari dulu dia tidak bisa berubah. Menelepon hanya untuk menyampaikan hal-hal penting saja, tanpa ada basa-basi manis setelahnya. Dia memang sedikit berbeda dari laki-laki kebanyakan.



Mas Bayu malam ini tampak kusut. Wajah yang biasanya bersih dan bersinar, berganti dengan wajah lelah dengan mata yang memiliki kantung.

"Kenapa terlihat sangat lelah seperti ini Mas? Apa sedang banyak pekerjaan kantormu?" tanyaku setelah menghidangkan secangkir kopi panas dan camilan yang dibawa Bagus tadi siang.

"Mas tidak pulang ke rumah Rani. Mas pulang ke rumah kita. Tapi gak bisa tidur beberapa hari ini. Mas kangen kamu."

Aku menjauh ketika tangan Mas Bayu merengkuhku. Bukan tidak menghargai, hanya saja aku merasa semakin asing dengan dirinya.

"Apa karena itu, lalu Mas ke sini? Hanya untuk menyalurkan hasrat saja?"

"Bukan seperti itu, Sayang."

"Ke mana Mas seminggu ini? Apa menengok dan menanyakan keadaanku akan menyita banyak waktu sibukmu? Apa memang aku sudah tidak punya arti apa-apa lagi buatmu."

"Sayang"



"Mas, tolong. Permudah urusan ini. Tolong ceraikan aku sekarang juga."

Dia hanya menggeleng tanpa berkata apa-apa. Mungkin dia lupa kalau pernah berjanji padaku dulu. Atau tepatnya komitmen kami untuk mempertahankan pernikahan.

"Jika di antara kita ada yang bermain hati, maka saat itulah kita harus saling melepas. Kamu ingat perjanjian kita dulu, Mas?"



Bab 15

"Bagaimana rasanya ketika memutuskan untuk berpisah,
sedangkan seluruh hati masih begitu
terikat kuat padanya?"

(LdBS-Mbak Senja)



Mas Bayu kembali terdiam ketika aku mengingatkan kembali tentang perjanjian sebelum menikah dahulu. Perjanjian yang nyatanya begitu sakit ketika harus dijalani.

"Mas menyesal. Bisakah kita memulai dari awal lagi?"

"Lalu, bagaimana dengan Rani dan anak kalian?"

"Mas akan ... menceraikan Rani."

"Hei! Jangan ngaco, Mas!"

Lelakiku itu tergugu dengan wajah yang dia tutup dengan telapak tangannya. Bahunya terlihat terguncang, meski suara tangisnya tidak terdengar.

Aku tahu dia juga tidak menginginkan hal ini terjadi. Andai dia dulu memberitahuku, mungkin tidak akan seperti ini jadinya. Dua tahun dia berusaha menutupi kebohongan, hingga Tuhan sendiri yang membukanya untukku.

"Ceraikan aku saja, Mas. Aku juga butuh untuk menata hidupku kembali."

"Aku mohon, Sayang. Jangan seperti ini."



"Lalu harus seperti apa lagi? Berpura-pura baik-baik saja padahal aku sangat terluka? Apa kamu dulu tidak berpikir sejauh ini, Mas? Mengkhianatiku berarti harus siap me-le-pas-ku."

Aku menekan nada bicaraku. Berusaha menahan gemuruh yang telah mati-matian aku pendam.

"Pulanglah, Mas. Lebih baik kamu istirahat. Atau pulanglah ke rumah wanitamu, agar kamu merasa tenang."

"Kau tahu bahwa rumah Rani di luar kota. Tidak mungkin aku setiap hari mengunjunginya."

"Kalau begitu boyonglah dia dan anakmu ke rumah kita. Dan aku akan berada di sini."

"Tidak. Itu rumahmu. Andai kelak kita berpisah pun, semua yang Mas punya saat bersamamu adalah milikmu. Tolong biarkan Mas malam ini menginap di sini. Hanya menumpang tidur. Tidak lebih dari itu. Mas mohon, Gayatri."

Aku mengalah dan mengizinkan Mas Bayu untuk bermalam di sini. Andai lebih dari sekadar tidur pun, tentu aku tidak punya hak untuk melarangnya. Dia masih punya hak penuh atas tubuhku.

Rumah ini hanya mempunyai satu kamar. Kursi yang ada pun hanya kursi kayu tanpa ada busanya. Panjangnya pun tidak sesuai dengan tubuh Mas Bayu. Rasanya tidak akan tega melihat Mas Bayu nanti tidur meringkuk di kursi ini.

"Tidurlah di kamar, Mas. Mandi dulu, biar aku cuci juga kemejamu. Aku ... bawa bajumu juga kemarin."

Kemarin saat aku mengepak baju ke dalam koper, dua stel baju Mas Bayu ikut aku masukkan. Aku hanya berpikir,

jika aku merindukannya, mungkin bajunya bisa menjadi obat pereda rindu. Ya, Tuhan, sedalam ini ternyata rasaku padanya.

Mas Bayu tersenyum ke arahku. Kemudian bangkit menuju kamar mandi di sebelah dapur. Saat dia mandi, dengan cekatan aku menyiapkan baju ganti untuknya. Mungkin malam ini adalah malam terakhir aku melayani segala kebutuhannya. Karena esok, hidupku akan berganti alur ceritanya.



Bagaimana rasanya ketika memutuskan untuk berpisah, tapi seluruh hati masih begitu terikat kuat padanya?

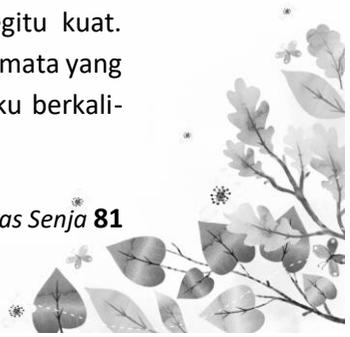
Sakit? Tentu saja sakit. Sungguh sakit ketika melihat orang yang kita cintai harus berseberangan dengan kita.

Mas Bayu dengan wajah pasrah dan lunglai, akhirnya pulang pada keesokan harinya. Dia mengabdikan keinginanku untuk berpisah darinya.

Aku wanita egois, Mas. Tidak akan pernah rela untuk berbagi apa pun tentangmu dengan wanita lain. Dan ketika semua sudah terjadi, aku hanya berpikir tentang sebuah masa kontrak hidup dengannya yang juga harus aku akhiri.

"Galuh Gayatri bin Rahardjo ... mulai detik ini aku menceraikanmu. Mulai detik ini ... kamu bukan lagi istriku."

Kalimat singkat yang Mas Bayu ucapkan sebelum pergi, mampu membuat aku dan Mas Bayu sama-sama kembali terduggu. Tangannya erat menggenggam jemariku, bahunya terguncang meredam tangis yang begitu kuat. Begitu pun aku. Menangis tanpa suara, hanya air mata yang begitu lancangnya tidak mau berhenti, meski aku berkali-kali mengusapnya secara kasar.



Aku mencintaimu, Mas. Namun, aku juga harus mencintai diriku sendiri. Hidup dengan tetap membawa luka dan harus bersikap baik-baik saja, tentu akan sangat menyakitiku.

Satu notifikasi chat terdengar dari ponselku. Ada nama Mas Bayu di sana.

[Mas sudah mulai mengurus surat perceraian kita. Jika memang ini yang terbaik, mari kita sama-sama mempermudah prosesnya.]

[Baik, Mas. Terima kasih]

[Gayatri, apa kamu yakin dengan keputusanmu?]

[Iya. Ini yang terbaik buat kita]

Lalu, Mas Bayu hanya membalasnya dengan emot sedih. Harusnya semua tidak perlu terjadi kan, Mas? Namun nyatanya, ini yang harus kita lewati. Babak baru hidup kita telah dimulai. Kita tetap harus melangkah, siap atau pun tidak siap.

Dulu, aku beberapa kali menasihati teman yang ingin menyudahi bahtera rumah tangganya. Menyuruh mereka untuk saling instropeksi diri dan memperbaiki diri. Perceraian memang sesuatu yang dibolehkan, tapi menjadi hal yang dibenci oleh agama.

Dulu pula, aku hanya menyimak kasus perceraian yang berseliweran di media massa. Geleng-geleng kepala, ketika melihat artis atau publik figur yang memilih bercerai di usia pernikahan yang sudah belasan bahkan puluhan tahun. Siapa sangka, saat ini aku bukan hanya melihat berita tentang hal itu, tapi menjadi tokoh dalam cerita itu sendiri.

Terkadang, kita lantang mengomentari hidup orang lain, hingga lupa bahwa kita pun akan punya giliran yang

sama dengan mereka. Roda hidup selalu berputar, tapi tidak semua orang menyadari perputaran itu.

Ting!

Aku segera membuka ponsel ketika bunyi notifikasi kembali terdengar. Mungkin, Mas Bayu masih ingin membicarakan tentang proses pengajuan perceraian esok hari. Karena jujur, ada ketakutan tersendiri ketika membayangkannya.

[Mas masih berharap kamu membatalkan permintaanmu itu, Sayang.]

[Mas gak bisa bayangin hidup tanpamu.]

Aku hanya tersenyum membaca chat dari Mas Bayu. Harusnya, pemikiran seperti itu muncul saat kamu dulu mengkhianatiku. Bukan sekarang. Karena sekarang sudah saatnya kita melangkah dengan tujuan yang tidak lagi sama.

Maaf, Mas.



Bab 16

"Tidak apa-apa kalau saat ini sedang dalam keadaan terpuruk. Semua akan kembali baik-baik saja selama Gusti Allah selalu dilibatkan di setiap urusan yang kita hadapi."

(LdBS-Mbak Senja)



Proses perceraian itu ternyata tidak semenakutkan yang aku bayangkan. Kami sama-sama kooperatif, sama-sama mempermudah prosesnya dengan tidak saling banding dan menyalahkan. Proses mediasi pun hanya sekali kami lakukan. Selanjutnya sama-sama berjiwa besar untuk berpisah.

Aku masih di rumah kecilku. Rumah yang dulu kami tempati berdua, aku biarkan kosong tanpa penghuni. Mas Bayu telah menyerahkan hak milik rumah itu atas namaku. Dia tidak peduli dengan pembagian harta gono gini. Begitu juga denganku. Toko baju yang kumiliki, memang dari awal sudah atas namaku.

"Semua itu milikmu. Mas tidak punya hak untuk mengambilnya darimu."

Dia pergi dari rumah dengan memakai mobil bonus dari kantor, mobil yang pernah dipakai Rani sebelumnya. Rasanya air mataku tidak punya tombol berhenti, selalu



mengalir meski aku meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja.

Terlebih ketika melihatnya mengemasi baju dan perlengkapan kerjanya. Rasanya aku ingin berlari memeluk tubuhnya. Berharap ini semua hanya mimpi, dan semua akan baik-baik lagi ketika esok hari membuka mata.

"Beberapa barang Mas masih di sini. Kalau kamu gak keberatan, biarkan tetap di sini. Tapi kalau kamu merasa terganggu, buang saja."

Aku hanya menggeleng tanpa menjawab. Rasanya lidahku kelu, tidak mampu untuk berkata tidak atau iya padanya.

"Izinkan Mas untuk tetap memakai cincin pernikahan kita. Sebagai pengingat bahwa kamu adalah wanitaku, selamanya."

Rasanya aku semakin gila. Satu sisi hatiku begitu menginginkan Mas Bayu untuk tidak pergi. Namun, satu sisi memaksaku untuk menerima kenyataan, bahwa semua sudah tidak bisa sama lagi.

Aku membiarkan Mas Bayu memelukku. Berusaha meresapi setiap usapan tangannya untuk terakhir kalinya.

"Mas pergi. Tapi Mas selalu berharap kamu menarik keputusanmu ini suatu saat nanti."

Aku mengangguk untuk kemudian melepasnya pergi dari rumah ini. Bagaimana pun juga dia adalah laki-laki luar biasa yang Tuhan kirim utukku. Laki-laki yang dulu begitu kucintai. Mungkin hingga detik ini.

Aku bergegas keluar dari rumah. Terlalu lama di sini akan semakin membuatku tidak waras. Setiap sudut rumah



ini bahkan masih menyimpan bau tubuh Mas Bayu beserta segala kisah kemarin.

Aku memutuskan untuk pulang dengan mengendarai mobil. Rasanya tidak tega membiarkan mobil ini teronggok begitu saja di garasi. Mobil ini adalah mobil yang pertama kali kami miliki. Mobil yang kami beli dengan keringat dan doa yang tidak pernah putus. Dulu, setelah membeli rumah, kami memutuskan membeli mobil bekas ini. Memilih menunda untuk memperbaiki rumah, karena kami berpikir mengendarai mobil lebih aman ketika sedang berkendara jauh. Apa lagi saat hujan tiba, kami yang terbiasa menggunakan motor untuk segala aktivitas, pernah hampir tergelincir di jalan raya di saat hujan deras. Untung saat itu jalanan dalam kondisi yang tidak ramai.

Sejenak menghentikan laju mobil dan berhenti di pos satpam perumahan. Memberitahukan pada penjaga perumahan, bahwa kami tidak menghuni rumah itu lagi. Mungkin hanya sesekali mampir untuk melihat kondisi rumah. Beberapa lembar uang berwarna merah, aku letakkan pada tangan salah satu satpam sebagai tanda terima kasih dan menitipkan rumah pada mereka.

Satu lagu dari Naff yang berjudul Akhirnya Kumenemukanmu, menemani perjalananku kali ini. Lagu yang begitu menguras emosi ketika mendengarnya, lagi dan lagi. Sebuah lagu yang sering Mas Bayu nyanyikan waktu dulu. Akhirnya, kumelepassmu, Mas

Sampai di rumah, sudah ada mobil yang sudah tidak asing lagi. Mobil milik Bagus. Benar, di kursi teras dia duduk dengan tenang sambil memainkan gadgetnya. Mau apa lagi anak ini?

"Hai, aku kira kamu gak pulang ke rumah ini."

"Siapa yang menyuruhmu duduk di sini?" Tanpa menjawab pertanyaan dari Bagus, aku melontarkan pertanyaan balik. Rasanya hari ini aku ingin sendiri dulu tanpa direcoki oleh siapa pun. Termasuk dia.

"Mbak Marni yang mempersilakan. Kamu gak suka aku datang?"

"Gak. Pulanglah. Aku sedang ingin sendiri."

Bagus bangkit dari kursi, memandangu dengan tatapan penuh kekhawatiran.

"Kalau kamu butuh teman bicara, aku selalu ada buatmu. Kamu tidak sendiri, Gayatri. Bahagialah walau tanpa ada dia di sisimu."

"Ssttt! Berhentilah sok tahu tentang hidupku. Pulanglah, aku sedang sangat lelah hari ini."

Tanpa menunggu jawaban dari Bagus, aku memilih masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya dari dalam. Aku tahu dia berniat baik, tapi saat ini, sendiri adalah salah satu jalan untuk kembali menghimpun energiku yang sudah terkuras.

"Sudah pulang, Nyah?"

Aku hanya mengangguk membalas sapaan Mbak Marni. Tubuhku seperti tidak ada tenaga lagi, hingga memutuskan untuk langsung masuk ke dalam kamar.

"Nyah, mandi dan makan dulu. Tidak baik seperti itu."

"Aku capek, Mbak. Sangat capek."

Begitu masuk kamar, aku langsung merebahkan tubuh. Tidak kupedulikan tubuh yang berkeringat, saat ini aku hanya ingin tidur.

Belum sempat aku memejamkan mata, Mbak Mirna masuk sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan.

Segelas wedang jahe panas langsung tercium begitu Mbak mirna meletakkan nampan di meja kecil samping tempat tidur. Aku bangkit dari ranjang dan duduk dengan kaki bersila. Rambut yang berantakan tidak aku rapikan. Ah, serasi sekali dengan hidupku yang juga berantakan seperti sekarang ini.

"Minum wedangnya, Nyah. Setelah itu mandilah. Tubuh Nyonya juga punya hak untuk diperlakukan dengan baik."

"Cerewet amat, sih," ucapku sambil meraih gelas dan mencecapnya sedikit.

"Kalau saya gak cerewet, nanti Nyonya bakal kangen."

"Halah."

Benar sekali, wedang ini lumayan mengembalikan moodku. Badanku juga terasa lebih enteng. Mungkin, selain banyak pikiran, aku juga kurang makan. Sehingga tubuhku terasa lemas tidak seperti biasanya.

"Nyah, hidup itu akan terus berjalan meski kita menginginkannya berhenti. Tidak apa kalau saat ini sedang merasa terpuruk. Semua akan kembali baik-baik saja selama Gusti Allah selalu dilibatkan di setiap urusan yang kita hadapi."

"Halah, kayak Bu ustadzah aja kamu, Mbak. Aku lagi gak pengen diceramahi. Aku lagi pengen dipijit. Sini."

"Hilih."

Kami tertawa bersamaan. Untuk kemudian Mbak Marni memijit punggung dan kakiku. Tidak keras, hanya



sebuah pijatan-pijatan kecil karena aku tidak suka dipijit dengan keras. Dulu, Mas Bayu selalu suka kalau aku minta untuk memijit. Meski akhirnya selalu berujung pada peraduan fisik yang melelahkan. Ah, stop Gayatri, mulailah belajar untuk tidak mengaitkan dia dengan apa pun yang sedang kau jalani.

"Nyah, tadi Mas Bagus bawa barang banyak lagi."

"Haduwh, bawa apa lagi dia?"

"Biasa, barang keperluan dapur dan camilan. Tadi dia juga bilang kalau sudah pesan kulkas baru buat Nyonya. Mungkin nanti sore datangnya."

"Lancang dia. Dikira aku gak bisa beli sendiri apa."

"Itu karena dia perhatian. Dia terlihat tulus sayangnya."

"Halah."

Aku tertawa terbahak menanggapi celotehan Mbak Marni. Tidak mungkin rasanya memikirkan cinta-cintaan di saat seperti ini.





Bab 17

"Benar kata orang, perceraian itu tidak mudah dijalani.
Meskipun itu adalah pilihan kita."

(LdBS-Mbak Senja)



Aku menatap bingung saat ada mobil pick up terparkir di depan rumah. Tiga orang laki-laki turun dari mobil dan salah satunya menghampiriku. Dengan sopan, dia bertanya apa benar ini rumah dari Galuh Gayatri.

"Tapi saya gak mesen barang-barang ini, Pak. Tolong dibawa balik saja."

Bapak itu hanya tersenyum dan bilang bahwa tugasnya adalah untuk mengantar barang saja. Dia memintaku untuk membiarkannya menyelesaikan tugas agar bisa pulang secepatnya.

Tanpa persetujuan dariku, tiga laki-laki itu menurunkan kulkas dan satu set sofa. Terpaksa aku menggeser posisi tubuh, agar mereka bisa memasukkan barang-barang tersebut. Kursi kayu yang di ruang tamu, dipindah ke teras untuk memudahkan mereka menata sofa.

Hampir setengah jam, akhirnya urusan tata menata selesai dikerjakan. Selepas mereka pergi, aku segera menghubungi Bagus untuk meminta penjelasannya. Begitu

terhubung, aku segera melontarkan pertanyaan yang dari tadi kutahan.

"Halo, ini maksudnya apa? Ngirim banyak barang ke rumah, kamu kira aku gak bisa beli sendiri?"

Bukannya menjawab, Bagus malah tertawa kencang. Membuatku semakin lancar mengeluarkan omelan-omelan dan sindiran padanya.

"Bahagia selalu Gayatri-ku."

Lalu, sambungan telepon itu berhenti secara sepihak. Meninggalkan aku yang semakin uring-uringan karena merasa tidak dipedulikan. Oh, Tuhan, makhluk jenis apa dia?

**

Satu bulan lebih aku dan Mas Bayu tidak bertemu. Benar kata orang, bahwa perceraian itu tidak akan mudah dijalani, meski hal itu kita yang memilihnya. Ada rasa kehilangan yang luar biasa ketika malam mulai menyapa. Bagaimana pun juga, sebelum Mas Bayu melakukan kesalahan fatal, dia adalah sosok suami yang begitu baik buat aku.

Sekarang aku selalu menyempatkan diri untuk berada di toko setiap harinya. Meskipun hanya untuk beberapa jam saja sekadar membunuh sepi.

Sesampainya di toko, aku sudah melihat Bagus yang bersandar pada dinding samping pintu masuk. Seperti biasa pula dia menatapku dengan tatapan yang intens tepat di wajahku.

"Kamu apa gak punya kegiatan lain selain menggangguku?"

"Gak."

Enteng sekali jawaban makhluk satu ini. Begitu aku masuk toko, dia langsung mengekor di belakangku. Sungguh seperti sedang memiliki Adik saja rasanya.

Tanpa mempedulikan kehadirannya, aku memilih mengecek stock barang dibantu oleh Dina. Sedang empat orang karyawan lainnya sibuk melayani pembeli dan menata barang.

Bagus duduk di dekat meja kasir sambil memainkan ponselnya. Sesekali menatapku dan tersenyum tanpa sebab. Aku hanya menggelengkan kepala melihat tingkahnya yang terkadang absurd tersebut.

"Gayatri, aku laper. Temenin nyari makan, yuk."

Sebenarnya aku malas menghadapi polah tingkah si Bagus, tapi kalau tidak dituruti dia akan bertingkah lebih konyol lagi. Seperti minggu kemarin ketika aku menolak ajakannya untuk makan dengan alasan yang kubuat-buat, dia mengancam akan mengikuti kemana pun aku berjalan. Dan itu benar-benar dia lakukan.

Setelah menyerahkan kembali tanggung jawab pada Dina, aku pun menyetujui ajakan Bagus untuk menemaninya makan dengan syarat tempatnya tidak jauh dari toko.

Kami memilih sebuah kedai makan kekinian yang terletak di satu kawasan dengan toko baju yang aku kelola. Aku hanya memesan segelas cappucino, sedang Bagus memesan latte dan setumpuk roti bakar. Dia tipe pemakan segalanya. Pantas badannya tampak berisi.

"Kamu apa gak kerja? Kenapa membuang waktu denganku seperti ini?"

Bagus yang sedang asyik mengunyah makanannya hanya melihat ke arahku tanpa menjawab pertanyaanku.

"Hei, aku nanya lho ini. Aku cuman penasaran, kamu itu sebenarnya siapa dan mau apa?"

"Namaku Bagus Rakabuming. Mauku adalah menjadikanmu ratu dalam hidupku."

"Gak usah ngaco. Aku bukan gadis remaja yang mempan dirayu kalimat seperti itu."

"Siapa bilang aku ngerayu? Sudah berapa lama kamu mengenalku? Ya, mungkin kamu baru beberapa bulan mengenalku. Tapi tidak denganku. Aku telah mengenalmu dari beberapa tahun yang lalu."

"Maumu apa sebenarnya? Aku semakin bingung dengan segala perhatianmu selama ini. Kamu membuang banyak waktu dan uang, Gus."

"Tenanglah, Gayatri. Kamu tidak harus melakukan apa pun. Biarkan aku selalu didekatmu. Itu saja. Perihal bagaimana nanti ke depannya, hanya Tuhan yang tahu. Bukan begitu, wahai Dayitaku?"

Aku memutar bola mata malas dan berpura-pura mual dengan rayuan Bagus. Sedangkan dia semakin keras tertawa melihat bagaimana ekspresiku.

Bagus memaksa untuk mengantar pulang setelah dari toko. Meski aku tolak sedemikian rupa, seorang Bagus akan tetap berada pada pendiriannya. Dengan terpaksa, aku menitipkan motor pada Dina untuk dibawanya dan pulang satu mobil dengan Bagus.

Selama dalam perjalanan, tidak henti-hentinya Bagus membuat lelucon yang membuatku tertawa terbahak. Bersamanya selalu saja ada hal yang seru. Entah, aku



merasa ketika bersamanya suasana selalu tampak menyenangkan.

Sampai di rumah, aku dikejutkan oleh kedatangan Mas Bayu. Hanya selang beberapa detik setelah Bagus dan aku sampai, mobil Mas Bayu juga sampai. Bahkan, aku dan Bagus masih berdiri di samping mobil.

"Jadi ... kamu sudah menemukan penggantikmu?"

Mas Bayu yang baru turun dari mobil menghampiri kami dengan sorot mata tajam dan rahang yang tampak mengeras. Tangannya dia masukkan ke dalam saku celana, tapi aku tahu dia sedang menahan amarah.

"Dia temanku, Mas. Tidak seperti yang kamu sangkakan," jawabku berusaha meredam suasana.

"Kalau memang aku punya hubungan dengan Gayatri, apa harus meminta restumu dulu? Kalau iya, maka aku akan melakukannya. Tapi lucu juga, sih. Kalian kan sudah bukan suami istri lagi."

Sialnya, Bagus bukannya ikut meredam suasana, malah seperti menyulut api diceceran bensin.

Bug!

Satu pukulan dari Mas Bayu membuat Bagus limbung. Bibirnya terluka dengan darah di sudutnya. Baru kali ini aku melihat Mas Bayu begitu marah. Dan baru kali ini juga selama mengenalnya, aku melihat Mas Bayu memukul orang.

"Mas apa-apaan! Jangan bertindak bodoh, Mas!" Aku berusaha meleraikan pertikaian antara dua laki-laki dewasa ini. Beberapa orang yang lewat di depan rumah juga berhenti untuk melihat apa yang sedang terjadi. Begitu juga tetangga



kanan dan kiri yang tampak keluar dari rumah untuk melihat kami bertiga.

"Pulanglah, Gus. Tolong jangan menambah runyam suasana."

"Lalu dia? Kenapa tidak kau suruh pulang juga? Atau memang sengaja ingin berduaan dengannya lagi? Bernostalgia mungkin."

"Bagus! Tolong, pulanglah. Tolong"

Demi melihat aku yang memohon sambil menangis, Bagus akhirnya bersedia pulang. Meninggalkan aku dan Mas Bayu yang saling terdiam.





Bab 18

"Ketika suatu hubungan sudah selesai, bukankah sudah seharusnya selesai juga segala rasa yang ada di dalamnya?"

(LdBS-Mbak Senja)



Aku masih ingat bagaimana Mas Bayu saat pulang kemarin. Bibirnya yang terluka sengaja tidak aku obati. Aku hanya merasa bahwa berlama-lama dengannya akan membuat hati kami tidak stabil lagi. Wajahnya tampak kuyu dengan rambut yang sedikit berantakan. Mungkin, dia terlalu sibuk hingga lupa untuk memotong dan merapikan rambutnya. Atau mungkin saja istrinya yang sekarang memang menyukai penampilan Mas Bayu yang sedikit berantakan tersebut. Atau entahlah.

"Kamu tahu, Sayang. Sampai detik ini aku masih mencari cara agar bisa terbiasa tanpamu. Sedang kamu dengan begitu mudahnya telah membuka hati untuk laki-laki lain."

"Lalu, aku yang bersalah? Aku yang telah menyakiti hatimu? Aku pula yang mengkhianatimu? Begitu, Mas?"

"Sayang"

"Tolong berhenti memanggilku dengan sebutan itu, Mas. Aku bukan lagi sayangmu. Pulanglah."

Saat itu Mas Bayu berusaha meraih tanganku. Namun, dengan halus aku menepisnya.

"Andai benar aku ada hubungan dengan Bagus, apa itu salah, Mas?"

Mas Bayu tidak menjawab pertanyaanku dan memilih untuk masuk ke dalam mobilnya. Dia pulang dengan raut wajah yang tidak aku mengerti maknanya. Sedih, marah, ataukah yang lainnya.

Ketika suatu hubungan selesai, bukankah sudah seharusnya selesai juga segala rasa yang ada di dalamnya? Tentu saja aku hanya pandai dalam berteori, bukan dalam hal mempraktekannya. Karena nyatanya, aku juga tengah terseok menerapkannya.

Ternyata tidak mudah untuk dapat terlihat baik-baik saja. Terlebih bagiku yang terbiasa apa adanya.

Pagi ini adalah pagi ke lima tidak kujumpai sosok Bagus ketika aku sampai di toko. Biasanya dia menungguku di pintu masuk toko dengan senyum jenaknya. Terkadang, dia hanya datang untuk membawakan sarapan atau camilan. Lalu, pergi lagi. Namun, terkadang dia punya banyak waktu untuk menjahiliku selama bekerja.

"Bu, ini tadi ada kiriman paket dari kurir. Saya tidak tahu isinya." Dina menyambutku di depan pintu sambil menyerahkan satu kotak berlapis bludru berwarna maroon.

"Pengirimnya?"

"Tidak ada nama pengirimnya, Bu."

Aku mengambil kotak dari tangan Dina dan berlalu menuju ruanganku. Begitu aku buka, di dalamnya terdapat secarik kertas dan satu bros mutiara berbentuk bunga tulip.

"Semangat buat launching bukunya, Dayita-ku."

Meski tanpa nama, aku tahu bahwa Bagus pengirimnya. Sejak perkelahian itu, Bagus tidak pernah menghubungiku. Sedangkan untuk menghubunginya dahulu, aku merasa tidak enak. Meski, aku merasa kehilangan canda tawanya.

Besok adalah acara launching bukuku. Sebenarnya, bukan acara yang besar. Hanya sebuah acara dari penerbit yang menaungiku untuk memperkenalkan buku yang telah ramai sebelum launching kepada para pembacaku. Padahal aku berharap Bagus akan datang untuk menemani atau untuk mengurangi keteganganku selama acara.

Sepertinya aku harus mengambil jatah liburan dalam waktu dekat ini. Mungkin minggu depan setelah semua urusan selesai. Ternyata sudah lama juga aku tidak memanjakan diri dengan traveling dan kuliner. Terakhir, aku pergi dengan Mas Bayu di Lombok setahun yang lalu. Setahun lalu, aku serupa wanita bodoh yang tidak mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi, di kota yang sama. Mungkin itu salah satu alasan Mas Bayu kala itu mengajak liburan di Lombok, agar dia juga bisa berjumpa dengan wanitanya.

Aku baru ingat jika aku belum mempunyai baju yang pas untuk acara besok pagi. Bergegas, aku keluar ruangan dan mulai mengamati adakah dari deretan baju-baju yang aku jual, yang bisa aku pakai untuk acara esok pagi.

Pilihanku jatuh pada dress yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Dengan warna hitam, aku rasa dres ini terlihat simple dan elegan, cocok jika kupadukan dengan bros mutiara pemberian dari Bagus tadi.

**

Acara launching bukuku hari ini berjalan lancar. Banyak yang terhanyut ketika aku sedikit bercerita tentang ide yang aku tulis adalah berasal dari kisah nyata.

Terkadang, tanpa kita sadari, kita menjadi inspirasi orang lain dari hal kecil yang kita lakukan dan itu sedikit banyak bisa membuatku bahagia. Berbagi kisah dengan orang lain dan menginspirasinya. Bukankah manusia seharusnya seperti itu? Saling memberi manfaat.

Acara hampir selesai, moderator juga akan menutup acara dengan kuis hadiah. Namun, satu pertanyaan dari satu orang pengunjung membuat semua diam dan menatap ke arahku seakan meminta penjelasan.

"Mbak Gege, saya dengar Mbak Gege sudah resmi bercerai dan apa itu ada hubungannya dengan akun yang bernama Bagus Semesta?"

Ah, medsos. Selalu saja ada celah untuk mengabarkan pada dunia tentang keadaan kita. Meskipun kita sendiri begitu rapat menyimpannya.

"Benar saya telah bercerai. Tapi tidak ada hubungan antara perceraian saya dengan akun yang anda maksud. Terima kasih."

Masih duduk dengan tersenyum, berusaha bersikap ramah dan biasa saja menghadapi celotehan orang yang begitu kepo dengan urusan orang lain.

Moderator juga mengingatkan agar sesi tanya jawab tidak digunakan untuk mengulik perihal privacy penulis. Aku hanya tersenyum menanggapi. Mencoba menetralkan suasana hati yang tadi sedikit membuat tensi naik.

Selain hal itu, semua rangkaian acara berjalan lancar dan sukses. Lega rasanya ketika hal yang begitu menguras

pikiran bisa selesai dengan baik. Senyumku semakin berkembang ketika keluar dari aula gedung dan mendapati sosok yang beberapa hari ini kutunggu.

"Baguss!"

"Sukses acaranya? Sini, boleh peluk gak?"

Aku tertawa dan memukul bahu Bagus dengan pelan. Hari ini dia tampak begitu rapi. Mengenakan setelan jas berwarna hitam yang membuat dia semakin terlihat berkali-kali lipat ketampanannya.

"Tumben rapi. Ada acarakah atau mau pergi ke mana hari ini?"

"Gak ada. Aku hanya menyesuaikan penampilanku dengan penampilanmu. Gimana, cocok gak?"

Aku baru sadar, bahwa kami sama-sama memakai baju yang senada. Terlihat serasi dan sesuai.

"Lalu, ketika sudah serasi penampilannya seperti ini, serasi jugakah hatinya?"

"Ha ha ha, masih terlalu dini untuk bicara tentang hati, Gus."

"Hemm, baiklah. Aku akan menunggu waktu yang pas untuk itu. Lalu, mau ke manakah kita sekarang, Nona?"

Aku terbahak ketika Bagus memanggilku seperti itu. Sebutan Nona tampak tidak pas dia sematkan padaku yang sudah berumur ini.

Namun nyatanya, aku bahagia mendengarnya.



Bab 19

"Hidup memang tidak harus melulu tentang hal-hal yang manis, terkadang kita memerlukan rasa pahit agar dapat menghargai rasa manis yang pernah tersuguh."

(LdBS-Mbak Senja)



Suasana Jogja pagi ini terasa sejuk. Lalu lalang orang dengan segala kegiatannya tidak membuatku merasa terganggu. Aku ingin menikmati tiap detik yang Tuhan berikan untukku hari ini.

Kemarin, aku memutuskan untuk sejenak jeda dari segala aktivitas. Mencoba menjernihkan pikiran dengan mengisinya dengan hal-hal yang aku sukai dan di sinilah aku. Menikmati suasana Jogja sendiri, tanpa siapa pun.

Rasanya mungkin aneh ketika berjalan di keramaian seorang diri. Namun, akhirnya aku merasakan damai dan sebuah kepuasan. Sejak menikah, hampir tidak pernah aku berlibur ke luar kota sendiri. Ke mana-mana selalu berdua dengan Mas Bayu. Bahkan, aku pernah memutuskan untuk tidak mengikuti suatu kegiatan, jika Mas Bayu tidak ikut serta di dalamnya. Sebegitu tergantungnya dulu aku padanya.

Hidup memang tidak harus melulu tentang hal-hal yang manis. Terkadang, kita memerlukan rasa pahit agar



dapat menghargai rasa manis yang pernah tersuguh. Atau mungkin sebaliknya. Karena bagiku, hidup adalah keseimbangan antara ke duanya.

Saat ini aku duduk di deretan bangku di jalan Malioboro. Salah satu jalan yang sudah aku hafal setiap jengkalnya. Aku tersenyum mengingat bagaimana aku dulu selalu merengek pada Mas Bayu agar mau sesering mungkin mengajakku ke Jogja. Tidak banyak yang kami lakukan ketika di Jogja, kami hanya sesekali ke pantai, atau ke keraton dan ke tempat wisata lainnya. Hanya saja, Malioboro menjadi tempat yang wajib kami kunjungi.

Kali ini aku memilih penginapan di dalam perkampungan. Biasanya, Mas Bayu selalu mengajakku menginap di hotel berbintang. Dia trauma dulu pernah hampir dibegal ketika mencari tempat menginap di sekitar tempat tinggal penduduk asli.

Suasana losmen tempat aku menginap cukup asri. Di sini menerapkan tamu sebagai saudara yang sedang berkunjung. Para tamu memang benar-benar dilayani seperti ketika sedang bertamu di rumah saudaranya. Ada dapur terbuka juga yang bisa dikunjungi, dan di dapur ini, para tamu bebas memilih berbagai masakan rumahan sebagai menu sarapan, dan menu makan siang serta malam.

Sejak berangkat kemarin, sengaja aku mematikan ponsel. Namun, karena ingin mengetahui keadaan toko, aku menghidupkannya lagi. Baru saja aku hidupkan, puluhan chat dan panggilan memenuhi notifikasi.

Bagus Rakabuming.

[Kamu kenapa gak ke toko?]

[Kata Dina kamu pergi liburan. Liburan ke mana?]

[Kamu di mana, Gayatri?]

[Kenapa gak bisa dihubungi?]

[Gayatriiii! Angkat teleponnya dan balas chatku!]

Aku tertawa terbahak mendapati chat yang Bagus kirim secara bertubi-tubi. Belum lagi chat yang isinya berbagai macam emoticon dan stiker yang membuatku berpikir, bahwa aku sedang menghadapi anak balita, bukan lelaki dewasa.

[Aku di Jogja. Seminggu mungkin baru balik]

Tidak menunggu lama, chat yang aku kirim langsung berubah centang biru.

[Sharelock!]

[Mau apa?]

[Sharelock!!!]

Duh, ini bocah beneran membuat darah tinggi. Kemauannya keras, tidak bisa dibantah oleh apa pun.

Akhirnya aku mengirim alamat dan nama penginapanku saja. Sengaja aku tidak mengirim peta lokasi seperti yang dia mau. Biar dia ada usaha sedikit. Terserah dia mau bagaimana, aku hanya mau menikmati Jogja dengan caraku sendiri. Belum tentu juga dia bisa menemukanku di sini dengan mudah.

Setelah puas mengitari Malioboro, aku memutuskan untuk pulang ke penginapan di jam sebelas malam. Rasanya tidak biasa pergi sendirian di malam hari. Meskipun Jogja tidak pernah memberiku kenangan peristiwa buruk, tapi tetap saja tidak nyaman sendirian di luar saat tengah malam begini.

Penginapan yang aku tinggali ini berada dekat dengan kawasan Malioboro. Jadi, tidak perlu lama untukku berada di jalan sendirian. Dengan mengendarai mobil, kurang dari setengah jam aku sudah sampai di penginapan.

"Selamat malam, Bu Gayatri. Maaf itu ada tamu yang mencari Ibu sejak sore tadi."

Begitu keluar dari mobil, resepsionis penginapan menyambutku dengan sebuah pemberitahuan. Tamu? Di Jogja? Siapa?

Aku diarahkan menuju ruangan tunggu atau semacam lobby oleh resepsionis tersebut. Di sana sudah duduk seorang laki-laki paruh baya dengan memakai setelan khas sopir pribadi. Lelaki itu mengangguk dan tersenyum ramah ke padaku.

"Bu Gayatri?"

"Iya. Anda siapa? Apa kita pernah saling kenal?" tanyaku tidak sabaran.

"Maaf, Bu. Saya sopir keluarganya Mas Bagus Rakabuming. Saya ke sini disuruh untuk menjemput Ibu."

"Bagus? Menjemput saya? Kenapa?"

"Saya kurang tahu, Bu. Saya hanya disuruh untuk menjemput saja."

Perasaanku campur aduk ketika laki-laki yang ternyata benar seorang sopir itu memberitahuku tentang hal yang tidak pernah aku pikirkan. Dengan sedikit tergesa, aku meraih ponsel untuk menghubungi Bagus.

Setelah menunggu hampir lima menit, akhirnya Bagus menjawab panggilan. Tanpa berlama-lama, aku langsung memberondong Bagus dengan pertanyaan.

"Ikut dia, kamu tidur di rumahku saja. Lagian ngapain nyari penginapan kecil kayak gitu? Kenapa gak milih hotel? Uangmu kurang atau gimana?"

"Ngaco! Ga usah sok tahu. Suruh sopirmu pulang. Aku gak mau."

"Aku baru sampai rumah juga ini. Apa harus aku yang jemput kamu?"

"Kamu di Jogja? Ngapain?"

"Jogja itu rumahku, Nona. Mau aku jemput?"

"Ga usah. Aku capek. Besok kita bicara lagi. Sekarang suruh sopirmu pulang. Kasihan dia nunggu aku dari tadi sore. Kurang kerjaan banget kamu!"

Setelah mengakhiri panggilan, aku menyuruh sopir tersebut untuk pulang. Wajahnya terlihat lelah. Atau mungkin lapar. Entahlah.

Satu lagi kejutan yang aku dapat mengenai Bagus. Dia mengaku punya rumah di Jogja, hal yang tidak pernah aku ketahui sebelumnya. Mungkin juga karena aku bukan tipe orang yang kepo tentang kehidupan seseorang. Kecuali, dia yang menceritakannya sendiri.

Setelah ini, apalagi kejutan yang telah kau siapkan, Gus?





Bab 20

"Seorang laki-laki sejati, akan membawa wanita yang dicintainya untuk mengenal keluarganya dan itu adalah salah satu tanda keseriusan."

(LdBS-Mbak Senja)



Pagi hari aku terbangun oleh suara ketukan di pintu kamar. Sejenak mengumpulkan kesadaran dan melihat jam yang ada di ponsel. Masih jam enam pagi ternyata. Apa kebiasaan penginapan di sini untuk membangunkan para tamunya di pagi hari?

Tanpa mencuci muka terlebih dahulu, aku melangkah menuju pintu.

"Ya, ada apa? Bukankah ini masih terlalu pagi untuk sarapan?"

Aku berkata tanpa melihat siapa yang ada di depanku. Mataku masih belum sempurna terbuka. Kepalaku juga jadi sedikit pusing karena kaget dibangunkan tadi.

"Uluh, jam segini masih molor. Bangun, Gayatri."

Demi mendengar suara yang sudah begitu familiar di telinga, aku membuka mata dengan sempurna. Dan di depan pintu persis berhadapan denganku, ada Bagus yang memandang lekat ke arahku.

"Bagus? Ini masih pagi, mau ngapain kamu ke sini?"

"Kamu cantik."

Bukannya menjawab pertanyaanku, Bagus malah mengeluarkan gombalan khas buaya darat. Cantik dari mana, aku masih memakai daster dengan rambut yang asal kugelung ke atas. Tambahan lagi, aku belum mencuci muka dan gosok gigi. Hah, cantik dari mana coba?

"Aku udah tua, Gus. Gak mempan dengan rayuan bocah kek kamu. Geli yang ada."

Bagus hanya diam. Matanya masih menatapku dengan bibir yang tersenyum aneh. Karena merasa jengah, aku memilih menutup pintu dan menyuruhnya untuk menunggu di lobby.

"Jangan lama-lama. Cukup mandi aja dan ganti pakaian. Ga usah dandan. Kamu udah cantik tanpa perlu dandanan warna-warni."

"Brisik!"

Aku bergegas menuju kamar mandi. Meski sempit, kamar mandi ini cukup bersih dan berada di dalam kamar. Lumayanlah untuk ukuran penginapan di dalam kampung. Mandinya pun tanpa shower. Hanya ada bak kecil dan toilet jongkok. Jadi ingat rumah Ibu. Jadi kangen juga untuk datang ziarah ke makam Bapak dan Ibu. Mungkin, selepas dari jogja aku langsung menuju makam untuk mengobati kangenku.

Aku memakai long dres berwarna kuning tua, dengan eksen pita di sisi kirinya. Rambut aku kucir separoh. Di usia hampir 40 tahun ini, aku bersyukur memiliki badan yang sehat dan tidak mengalami banyak perubahan. Mungkin karena aku hanya sempat sekali melahirkan dan tidak

mengikuti program KB sama sekali, hingga badanku tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

Sambil menenteng sepatu dan tas, aku keluar dari kamar. Namun, tidak kutemukan sosok Bagus di depan. Tanpa mencari tahu, aku memutuskan untuk langsung menuju dapur penginapan ini.

Di dapur bernuansa jadul ini, tampak beberapa tamu tengah asyik menikmati sarapan di dipan kayu atau di kursi kayu yang tersedia. Aku memilih menu nasi gudeg komplit dan teh hangat untuk sarapan. Biarlah makan pagi dengan menu berat, karena semalam aku tidak sempat untuk makan malam. Sambil menuju dipan, mataku menyapu seluruh isi ruangan. Berharap menemukan Bagus di antara para pengunjung. Namun nihil, Bagus tidak terlihat di ruangan ini.

"Heh, ditungguin malah udah asyik makan di sini!"

Bagus yang datang dengan wajah cemberut, membuat aktivitas makanku terhenti. Hampir saja aku menyemburkan makanan yang ada di mulut ketika melihat wajah Bagus yang tertekuk dan cemberut. Beneran seperti bocah anak satu ini.

"Ambil makan gih. Sarapan dulu, nanti baru jalan-jalan," ajakku padanya.

"Suapin."

Astaga anak ini.

Selesai acara sarapan dan nyuapin si bayi tua, Bagus mengajakku ke suatu tempat. Kami mengendarai mobil miliknya. Guyonan dan obrolan ringan, selalu Bagus lontarkan hingga tanpa terasa kami sudah sampai di depan pintu gerbang sebuah rumah megah.

"Ini rumah siapa?"

"Mamah."

"Hah?"

Aku terkejut ketika mendengar jawaban dari Bagus. Sejak dari penginapan sampai tadi sebelum sampai, dia tidak mengatakan akan membawaku ke rumah orang tuanya.

"Ngapain kamu bawa aku ke sini? Gila kamu, Gus."

"Seorang laki-laki sejati, akan membawa wanita yang dicintainya untuk mengenal keluarganya. Dan itu salah satu tanda keseriusan dari laki-laki. Keseriusan dariku."

"Serius tentang apa? Aku gak ngerti."

"Aku mencintaimu. Apa harus aku ulang setiap menit kalimat itu?"

Belum sempat aku membantah ucapannya, sudah kudengar suara seorang perempuan yang menyuruh kami untuk segera turun. Di sana, di depan teras, telah berdiri seorang wanita usia sekitar 60-an, tersenyum ke arah kami.

"Dia?"

"Mamahku. Ayo, aku kenalkan."

Kami turun dari mobil dari sisi pintu yang berbeda. Aku menepis tangan Bagus yang hendak meraih tanganku. Rasanya kakiku seperti sedang melangkah di awan putih. Melayang, hingga membuatku hampir limbung.

"Apa kabar, Nak Gayatri?"

Aku menyambut uluran tangan dari wanita yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah lanjut tersebut. Tangannya halus, tapi terasa hangat ketika menggenggam jemariku.

"Alhamdulillah baik, Tante. Tante apa kabar? Maaf saya tidak tahu kalau Bagus membawa saya menemui Tante. Andai tahu, saya pasti membawa buah tangan untuk Tante."

"Dia memang anak yang suka memberi kejutan. Seperti semalam, dia dengan santainya memberitahu Tante, bahwa akan membawa calon istrinya ke mari."

Ha? Calon istri?

Bagus hanya tertawa dan memeluk mamanya sambil membisikkan sesuatu. Matanya berkedip jenaka ke arah wanita yang telah melahirkannya itu.

Bagus ini sudah dewasa, tapi tingkahnya tidak menggambarkan usianya. Kekanakan menurutku. Seperti tadi saat sarapan. Satu piring penuh akhirnya habis aku suapkan ke mulutnya. Aku akhirnya hanya makan bakwan dan segelas teh hangat. Rasanya sudah kenyang ketika menyuapi bayi tua itu.

"Sarapan dulu ya, Nduk. Papanya Bagus juga sudah menunggu di dalam."

Deg.

Rasanya seperti dilempar ke kenangan belasan tahun silam. Saat Mas Bayu mengenalkanku pada kedua orang tuanya. Deg-degan dengan tubuh yang seperti tidak menginjak tanah, sama persis dengan yang aku alami saat ini. Bedanya, dulu aku mengetahui perihal rencana Mas Bayu dan saat itu memang aku adalah kekasihnya. Beda dengan sekarang.

Di meja makan, tampak seorang laki-laki yang wajahnya mirip Bagus sedang membaca selembarnya koran. Hal yang sudah jarang ditemui. Mengingat sekarang setiap

informasi dan berita sudah lebih mudah diakses lewat gadget.

"Pah, kenalkan ini Gayatri."

Aku menyalami lelaki paruh baya tersebut. Tangannya kekar dengan sentuhan yang cukup hangat. Namun, dia hanya sekilas menampilkan senyum ke arahku.

"Ayo, makan. Ini sudah lewat dari jam sarapan sebenarnya. Tumben kamu gak teriak-teriak kelaparan, Gus. Biasanya pagi-pagi sudah heboh minta sarapan," ajak mamanya Bagus mencoba mencairkan suasana.

"Tadi udah disuapin sama Gayatri. Tapi belum kenyang."

"Ehem."

Kami serempak menoleh ke arah papanya Bagus. Dia tampak tenang menikmati makanannya, tapi aku merasakan ada sesuatu di sini. Sesuatu yang membuatku takut.





Bab 21

"Dua tahun sudah aku menaruh hati padamu,
kamu pikir itu sebuah lelucon?"

(LdBS-Mbak Senja)



Selesai sarapan, aku memberi kode pada Bagus untuk segera mengantarku pulang. Suasana di rumah Bagus berubah menakutkan ketika papanya memilih meninggalkan meja makan tanpa tersenyum ke padaku. Aku, Bagus dan mamanya Bagus, masih duduk dan mengobrol untuk mengurai suasana yang sempat tidak kondusif tadi.

Bagus hanya tersenyum mendapati aku yang memberinya kode. Dia malah semakin asyik bercerita dengan mamanya. Sesekali dia melibatkanku di obrolannya. Selebihnya, aku hanya menjadi penonton perbincangan antara Ibu dan anak laki-laki dewasanya.

"Nak Gayatri suka berkebun?"

Pertanyaan dari mamanya Bagus membuatku sedikit gelagapan, karena dari tadi tidak fokus menyimak obrolan. Pikiranku sedang menerka perihal sikap dari papanya Bagus tadi. Apa Beliau tidak menyukaiku? Atau apakah ada yang salah dengan penampilan dan sikapku tadi?

"Dia suka berkebun, Mah. Di rumahnya banyak sekali jenis bunga dan sayuran yang dia tanam."

Aku tersenyum dan mengangguk membenarkan jawaban dari Bagus. Tidak kusangka, mamanya Bagus meminta untuk diantarkan berkunjung ke rumahku dalam waktu dekat. Wanita berkaca mata itu tampak antusias ketika membicarakan perihal tanaman denganku.

Jam tiga sore, akhirnya aku memaksa Bagus untuk mengantarku pulang. Aku tipe yang tidak menyukai basa basi. Banyak mengobrol dan membicarakan hal yang tidak terlalu penting sama saja dengan membuang waktu, menurutku.

Kami pulang tanpa berpamitan dengan papanya Bagus. Beliau sedang beristirahat dan baik Bagus atau mamanya sama-sama tidak bersedia untuk membangunkannya. Padahal aku yakin, bahwa bukan itu alasannya.

Bagaimana pun juga, setiap orang tua menginginkan jodoh yang terbaik untuk anaknya. Begitu juga dengan orang tua Bagus. Rasanya mustahil ketika mengizinkan seorang laki-laki seperti Bagus menikahi janda yang sulit hamil sepertiku.

"Kenapa dari tadi diem? Tersinggung dengan sikap papaku?"

Mobil sudah melaju dari kediaman orang tua Bagus menuju penginapanku. Sepanjang perjalanan, aku memilih untuk diam. Hanya tersenyum, mengangguk atau menggeleng ketika Bagus bertanya tentang sesuatu padaku.

Bagus memang beberapa kali menyatakan rasa sukanya. Namun, bagiku itu semua masih terlalu cepat. Tambahan lagi, aku belum merasakan apa pun terhadap Bagus. Kecuali perasaan kehilangan jika dia tidak muncul atau menghubungi. Hanya itu.

"Kamu jadinya liburan sampai kapan di Jogja?"

"Entah. Mungkin besok aku balik. Atau besoknya lagi."

"Bisa gak kalau ditanya itu jawabnya yang bener?"

"Itu jawaban bener, Gus. Aku belum punya rencana apa pun. Lagian kamu segitunya padaku itu kenapa? Emang aku siapamu?"

Mendadak Bagus menghentikan laju mobil. Memandang tajam ke arahku dengan rahang yang mengeras. Suara klakson kendaraan di belakang mobil membuatku mengomeli Bagus karena berhenti mendadak di tengah jalan.

"Kamu pengen mati ya? Berhenti mendadak kayak gini!"

Tanpa menjawab omelanku, Bagus meminggirkan mobil dan memarkirkannya di pinggir jalan. Tangannya mencengkeram setir mobil dengan rahang yang masih mengeras. Dia kenapa?

"Kamu kenapa? Aku salah nanya kayak gitu?"

"Gak salah. Aku terlalu percaya diri mengira kamu paham soal perasaanku."

"Gus"

"Apa kamu pikir, tindakanku selama ini tidak mempunyai tujuan?"

"Tujuan apa?"

"Astaga, Gayatri! Aku mencintaimu sejak kamu masih berstatus sebagai istrinya Bayu. Berapa lama kamu kira itu? Sebulan dua bulan? Dua tahun sudah aku menaruh hati padamu. Kamu pikir ini sebuah lelucon?"

"Ha?"

Tiba-tiba Bagus keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan keras. Aku hanya diam mematung. Mencoba mencerna setiap kalimat yang tadi diucapkannya. Sebegitu cintakah dia padaku? Tapi karena apa? Aku hanya seorang ... ah, entahlah.

Karena lama Bagus tidak kembali dan memilih duduk di bangku yang berjejer di trotoar sepanjang jalan Malioboro, aku pun akhirnya menyusulnya. Laki-laki dengan wajah ditumbuhi brewok tipis tersebut hanya diam sambil memandang lalu lalang kendaraan di depannya.

"Bagus, aku salah? Kasih tahu aku salahnya di mana?"

"Dahlah. Kamu gak salah. Aku yang salah."

Kami duduk berdampingan tanpa kata selama beberapa saat. Sama-sama asyik dengan pikiran kami masing-masing. Sesekali aku melirik ke arahnya. Bibirnya masih tertutup rapat dengan tatapan tajam melihat ke depan.

"Bagus ... maaf. Aku tidak punya maksud buat bikin kamu marah. Aku hanya bingung dengan segala perhatianmu selama ini. Ditambah lagi tadi kamu membawaku ke rumah orang tuamu. Rasanya seperti mimpi. Ini terlalu cepat buatku. Aku --"

"Aku antar kamu pulang. Aku juga capek banget hari ini. Besok aku harus balik karna kerjaanku sudah numpuk."

Tanpa menungguku berdiri, Bagus berjalan terlebih dahulu. Membukakan pintu mobil untukku tanpa celoteh dan guyonan khasnya. Mendadak aku seperti berada di dunia yang sudah tidak asing bagiku. Sepi.



Malam ini aku memilih untuk tidak keluar jalan-jalan. Mengurung diri di dalam kamar sambil membereskan semua barang bawaan. Aku memilih untuk pulang lebih cepat dari rencana awal. Rasanya juga tidak nyaman karena hanya sendirian melakukan liburan kali ini.

Atau mungkin ini semua karena Bagus. Entahlah, aku merasa telah menyakitinya kali ini.

Tok tok!

Aku berhenti memasukkan baju ke dalam koper kecil ketika mendengar suara ketukan dari pintu kamar. Dari tadi karyawan penginapan sudah memberitahu bahwa makan malam sudah disiapkan. Aku berpikir malam ini akan makan terlambat saja sebenarnya. Perutku juga tidak merasakan lapar. Padahal dalam sehari ini, aku hanya makan sekali di rumah Bagus.

"Ya, Mas. Saya ke sana sekarang," jawabku tanpa membuka pintu.

Tok tok!

Hei, apa suaraku tidak terdengar? Kenapa mengetuk pintu lagi?

"Iya, Mas. Saya ke --"

Bukan karyawan penginapan ternyata yang mengetuk pintu. Namun, sosok laki-laki yang baru saja aku pikirkan. Bagus.



"Manis banget kamu manggilnya tadi. Aku pengen dipanggil Mas juga. Boleh gak?"

"Bagus? Kamu kenapa ke sini? Katanya lelah? Katanya mau siap-siap buat prepare pulang? Kok malah ke sini?"

"Kangen."

"Hah?"

"Budek. Dahlah aku laper. Ayok makan."

Tanpa memberi waktu untukku siap-siap, Bagus langsung menarik tanganku. Pintu kamar pun hanya aku tutup sekenanya. Ponsel juga tidak sempat aku bawa. Semoga penginapan ini benar-benar aman seperti semboyan yang dipakainya, "Menginap nyaman, aman dan penuh cinta."

"Loh, gak makan di sini aja?"

"Gak. Pengen makan sate kronyos dan gudeg."

"Tadi pagi kan udah makan gudek. Makan itu lagi?"

"Brisik, ah."

"Aku udah bilang sama Mas-mas tadi buat makan malam di sini."

"Aku juga udah bilang ke Mas-mas tadi kalau kamu gak jadi makan di penginapan karena ikut aku keluar."

"Hedewh. Bocah."

Bagus tidak memakai mobil malam ini. Dia mengendarai motor matic yang berbody sedikit lebar. Sebenarnya, aku tidak terlalu menyukai motor dengan body lebar. Rasanya ketika membonceng tidak nyaman, terlalu membuka kaki.

"Lain kali kalau mau boncengin aku, pakai motor yang biasa aja. Kalau yang gede gini aku gak nyaman. Terlalu menganggang. Gak suka."

Bagus tertawa terbahak mendengar protes dariku. Mungkin baginya lucu, tapi aku hanya berusaha ngomong yang sebenarnya.

"Iya. Nanti aku pakai sepeda aja. Biar kamu gak perlu nganggang kalau pas bonceng."

Malam ini terasa indah, aku mendengar tawa Bagus lagi sepanjang perjalanan. Aku mendengar celotehannya lagi tentang segala hal.

Dan aku melihat lagi bibir itu tersenyum padaku.



Bab 22

"Hidup itu kalau tidak disyukuri, ya kita sendiri yang bakal terluka. Karena bagaimanapun kita menolak untuk diuji, Tuhan akan tetap menguji kita."

(LdBS-Mbak Senja)



Selepas dari Jogja kemarin, aku sudah langsung berjibaku dengan kegiatan dan pekerjaan. Toko semakin ramai, hingga ada wacana untuk membuka cabang baru. Sampai detik ini semua berjalan sesuai dengan harapanku. Semoga sampai seterusnya.

Hari ini aku memilih untuk istirahat di rumah. Badanku sedikit demam. Mungkin karena kecapekan dan banyak yang dipikirkan. Terkadang, aku berpikir tentang tujuan kerja kerasku selama ini sebenarnya untuk siapa?

Mungkin, bagi wanita-wanita hebat di luar sana yang bercerai dan terpaksa menjadi tulang punggung untuk anak-anaknya, kerja kerasnya ada tujuannya. Lalu, aku? Tidak ada yang aku perjuangkan selain diri dan hidupku sendiri. Aku harus bahagia, dengan atau tanpa siapa pun yang ada di dekatku.

Mbak Marni hari ini tidak berangkat. Anaknya tampil di acara perpisahan kakak kelasnya. Anak Mbak Marni ada tiga. Si sulung sudah kuliah semester awal, sedangkan yang



dua masih sekolah di SMP dan SD. Suaminya hanya kuli bangunan dan serabutan. Namun, yang aku salut dia tidak pernah terlihat kekurangan. Selalu tersenyum dan tampak bahagia.

"Hidup itu kalau tidak disyukuri, ya kita sendiri yang bakal terluka. Karena, bagaimana pun kita menolak untuk diuji, Tuhan akan tetap menguji kita. Jalan kita satu-satunya, ya dengan bersyukur itu, Nyah."

Itu jawaban Mbak Marni ketika kutanya tentang bagaimana bisa dia terlihat tenang dan bahagia melewati hidup yang banyak bercandanya ini. Terkadang, dari pribadi yang sederhana, kita akan banyak menjumpai pembelajaran tentang hidup dan kehidupan, seperti Mbak Marni misalnya.

Udara pagi di perkampungan ini lumayan masih bersih. Banyak juga penduduknya yang masih berprofesi sebagai petani. Tidak jarang yang mampir ke rumah memberi hasil panennya padaku. Sebenarnya tempat ini bukan seperti kampung pada umumnya. Lebih mirip pedesaan, hanya saja fasilitas-fasilitas yang ada di wilayah ini, sudah maju. Banyak dijumpai swalayan kekinian, tempat hiburan, taman dan fasilitas pemerintahan.

Biasanya, kalau sedang liburan di rumah seperti ini, Mas Bayu selalu punya cara untuk membuat suasana meriah meski hanya berdua. Sudah lama juga Mas Bayu tidak berkabar. Aku pun tidak punya keberanian dan kepentingan untuk sekadar bertanya kabar atau apa pun itu. Aku harus menjaga perasaan istrinya atau mungkin Mas Bayu juga sedang melakukan hal yang sama sepertiku. Menjaga jarak dan menjaga hati.

Dering bunyi panggilan dari ponsel menyudahi kegiatanku yang sedang membersihkan wajah. Mungkin dari salon langgananku, karena rencananya hari ini aku ingin memanjakan diri dengan memanggil Mbak-mbak salon langganan untuk melakukan lulur rutin dan perawatan kuku. Dari pada harus datang ke salon dan menunggu lama, aku lebih suka mengundang mereka untuk melakukan perawatan di rumah saja. Menghemat waktu sekaligus menghemat tenaga. Walaupun bayarannya bisa tiga kali lipat dari yang seharusnya.

Saat aku meraih ponsel, tertera di sana nomor yang tidak aku kenali melakukan panggilan. Biasanya aku langsung men-skip panggilan dari nomor yang tidak kukenal, tapi karena penasaran akhirnya aku jawab panggilan itu.

"Halo?"

"Mbak Gayatri, ini saya, Rani. Maaf mengganggu waktunya. Saya ingin bicara sebentar dengan Mbak."

"Rani? Maaf, aku --"

"Saya sudah di depan rumah Mbak Gayatri. Boleh izinkan saya masuk sebentar saja?"

"Ha?"

Aku mematikan ponsel dan bergegas keluar kamar. Membuka tirai jendela dan memastikan apa yang Rani bilang tadi adalah sungguhan.

Deg.

Begitu tirai kusibak, tampak di depan pintu, wanita muda yang sedang menggendong bayi tengah berdiri di sana. Rani?

Terpaksa aku membuka pintu dan membiarkan Rani masuk. Terlihat bayi yang ada digendongannya menggeliat. Menggemaskan sekali dia ya, Tuhan.

"Tidurkan saja di sofa sini. Atau kalau kamu mau tidurkan di kamarku saja."

"Di sini saja, Mbak."

Melihat bagaimana Gayatri begitu hati-hati meletakkan anaknya, membuatku teringat oleh bayiku dulu. Bayi yang hanya sempat aku gendong beberapa kali saja. Dulu, selama lima bulan kehidupan anakku, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit untuk perawatan jantungnya.

"Apa dia cewek? Ah, cantik sekali dia. Siapa namanya?"

"Galuh. Dewi Galuh Wicaksono. Mas Bayu ambil nama Mbak Gayatri untuk anak kami."

"Oh."

Aku tidak tahu kenapa Mas Bayu memakai namaku untuk anaknya. Aku bahkan tidak peduli tentang tingkah Rani yang terlihat gelisah. Anak kecil yang sedang tertidur di sofaku ini begitu menyita perhatianku.

"Mbak, apa Mas Bayu sering datang ke sini?"

Pandanganku teralih ke wajah Rani. Pertanyaannya membuat dahiku berkerut. Apa dia sedang mencoba menginterogasiiku?

"Apa kamu sedang mencurigaiiku?"

"Bukan seperti itu. Hanya saja, Mas Bayu sering tidak pulang. Dia juga tidak memberitahu sedang di mana atau apa pun itu. Dia hanya pulang ke rumah untuk melihat putrinya. Lalu pergi lagi."

"Lalu urusannya denganku?"

"Maaf, Mbak. Apa Mbak bisa bantu saya untuk menasihati Mas Bayu?"

"Maksudnya? Oh, ayolah. Masalah dalam rumah tanggamu bukan masalah buatku. Aku sudah memberikannya padamu. Hidup kalian bukan menjadi urusanku lagi. Apa kamu paham sampai di sini?"

"Maaf, Mbak."

Rani menunduk dengan tangis tertahan dari bibirnya. Harusnya dia paham konsekwensi merebut lelaki orang. Bukankah sudah menjadi hukum alam, bahwa apa pun benda yang kau miliki dari hasil merebut, kelak akan hilang dengan cara direbut oleh orang lain juga? Harusnya dia paham konsep ini.

Rasa-rasanya sulit mempercayai, kalau Mas Bayu bertingkah seperti itu. Dia laki-laki penyayang setahuku. Terlepas kesalahannya yang mengkhianatiku, Mas Bayu adalah sosok suami yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Atau mungkin dia sekarang sudah berbeda, entahlah.

Bayi cantik yang tadi tampak pulas tertidur, mulai menggeliat dan bersuara. Tangisnya terdengar ketika matanya terbuka dan mengawasi suasana di sekelilingnya. Mungkin dia terbangun karena getaran sofa akibat ibunya yang menangis sesenggukan.

"Hai, Cantik. Udah bangun? Keganggu sama suara mamahmu, ya? Mau Aunty gendong nggak?"

Sepertinya aku jatuh cinta pada anak ini. Matanya lucu ketika mengerjap memandangkanku.

"Umur berapa, sih, anakmu ini? Lucu banget, ya Allah."

"Hampir dua tahun, Mbak."

Aku tersenyum mendengar jawaban dari Rani. Andai Tuhan tidak membuka rahasia Mas Bayu, mungkin sampai anak ini besar, aku menjadi wanita yang hidup dalam kebohongannya.

Rani hanya sebentar berada di rumahku. Dia juga menolak ketika aku menawarkan diri untuk mengantarnya. Dia lebih memilih memesan taxi dari pada aku yang mengantarnya.

Sebenarnya kasihan melihatnya. Mungkin benar dia telah berhasil memiliki Mas Bayu, tapi tidak dengan hatinya. Ah, apa pun itu, sudah bukan menjadi urusanku.



Bab 23

"Hidup memang seharusnya terus berjalan, bagaimanapun
terseoknya kita mengikuti alurnya."

(LdBS-Mbak Senja)



Entah kenapa hari ini aku ingin sekali menengok rumah lama. Beberapa hari ini, seperti ada yang menyuruhku untuk ke sana. Sebenarnya, rumah itu tidak benar-benar kosong. Aku masih mempekerjakan orang untuk membersihkan rumah setiap seminggu sekali. Jadi, tentu rumah itu tetap terawat.

Rencananya, sehabis dari toko aku akan menuju rumah lama ditemani Bagus. Semalam kami banyak mengobrol tentang berbagai hal. Lalu, saat aku mengutarakan keinginan untuk menengok rumah, Bagus menawarkan diri untuk menemani.

Hubunganku dengan Bagus belum ada peningkatan. Kami masih di tahap yang sama. Penjajakan atau apalah itu. Yang jelas, aku belum bisa mengiyakan keinginan Bagus untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Bukan trauma. Hanya saja, ada segumpal ketidakpercayaan diri untuk menikah lagi. Usiaku yang menurutku sudah tidak lagi muda, sekaligus kondisiku yang



sulit untuk mempunyai keturunan, membuatku merasa tidak pantas berada di samping Bagus.

Pernah aku bertanya hal itu pada Bagus. Tentang apa yang dia harapkan dariku yang jauh dari sempurna ini.

"Karna aku mencintaimu tanpa tapi."

Aku selalu ngomel panjang lebar ketika Bagus kumat dengan gombalanya. Menurutku, hal itu sudah tidak relevan ketika dia ucapkan padaku.

"Kamu tau kan kalau aku paling tidak suka digombali dengan hal receh kayak gitu? Aku udah tua, Gus. Gak pantas rasanya digombalin kayak gitu. Terlalu receh menurutku."

"Setua apa, sih, kamu, Gayatri? Kita hanya terpaut beda umur dua tahun. Dan kamu masih selalu muda untukku."

"Halah, gombal. Receh."

"Lalu apa yang gak receh dan gombal menurutmu? Apa ungkapan rasaku juga bernilai receh dan gombal untukmu?"

Jika Bagus sudah merajuk seperti ini, aku akan memilih diam. Karena akan panjang urusannya, jika masih berdebat dengannya. Dia memang hanya terpaut dua tahun di bawahku, tapi terkadang cara berpikirknya membuatku merasa sedang berbincang dengan orang tua dengan pandangan luas. Namun tidak jarang, aku seperti sedang berhadapan dengan anak laki-laki usia SD ketika dia sedang merajuk.

Aku menghargai perasaannya. Sungguh, aku sangat menghargainya. Namun, entahlah, rasanya aku masih merasa itu terlalu cepat untukku. Meski tidak aku pungkiri, kehadiran Bagus telah membawa dunia ceria tersendiri

buatku. Aku ingin dia selalu berada di dekatku, tapi belum tahu benar tentang perasaanku. Ah, egois sekali aku jadi wanita.

"Sampai kapan aku akan menunggumu, Gayatri?"

"Ayolah, Gus. Kita sudah pernah membicarakan hal ini. Jika kamu tidak mau menunggu, kamu boleh pergi mencari wanita lain yang lebih tepat untukmu."

"Begitu? Kamu mengusirku?"

"Bukan. Hanya saja aku tidak bisa memaksamu untuk terus menungguku bukan?"

"Aku sudah jatuh cinta padamu terlalu dalam. Dan ini bukan main-main."

Saat itu kami berdiri begitu dekat. Deru napasnya pun terdengar aneh di telingaku. Berdiri dalam keadaan seperti itu membuatku salah tingkah. Andai aku tidak segera menyingkir dan masuk ke dalam rumah, pasti telah terjadi sesuatu malam itu.

Terdengar pukulan di dinding ketika aku masuk dan mengunci pintu rumah. Aku membayangkan wajah Bagus yang jengkel karena niatnya tidak terlaksana. Dia mungkin lupa sedang berhadapan dengan siapa.



Kami meluncur berdua menggunakan mobil milik Bagus menuju rumah lama. Berhenti sejenak di pos satpam perumahan untuk menyapa para penjaga yang ada di situ. Tampak satu orang yang sedikit terkejut melihat kedatanganku. Dia adalah orang yang aku percaya khusus untuk menjaga rumahku.

"Bu Gayatri. Anu, dari kemarin sebenarnya saya ingin menelepon Ibu, tapi saya sungkan. Ada yang ingin saya bicarakan sebenarnya."



"Kenapa, Pak? Ada masalah dengan rumah saya?"

"Bukan masalah yang gimana-gimana, Bu. Cuma itu, sudah satu bulan ini Pak Bayu sering singgah dan bermalam di rumah Ibu. Semalam juga, Bu. Dan sejak pagi belum kelihatan."

"Mas Bayu? Sendiri?"

"Iya, Bu. Sendirian. Mungkin sekarang masih tidur atau gimana saya kurang tahu."

Bergegas aku menyuruh Bagus untuk melajukan mobil secepatnya. Mungkin karena ini, dari kemarin pikiranku terasa ada yang mengusik. Ada apa denganmu, Mas?

Begitu sampai, aku langsung bergegas masuk ke dalam rumah dengan kunci cadangan yang kupunya. Mas Bayu juga mempunyai kunci yang sama. Karena bagaimana pun aku tetap merasa bahwa rumah ini juga miliknya.

"Mas Bayu! Kamu di mana?"

Aku langsung naik ke lantai atas ketika tidak kutemui sosok Mas Bayu di kamar bawah dan ruangan lainnya. Tidak aku pedulikan tentang Bagus yang menyuruhku untuk sabar dan berjalan pelan. Saat ini aku hanya memikirkan keadaan Mas Bayu. Apa dia baik-baik saja atau dalam keadaan sakit.

Sampai di kamar atas, aku membuka salah satu pintu kamar. Napasku seakan terhenti mendapati Mas Bayu tertidur di lantai dengan terduduk sambil memegang boks bayi. Kamar ini dulu kami buat untuk menyambut kelahiran anak kami. Semua masih sama, foto kami bertiga yang terpampang di figura besar di atas tempat tidur bayi kami juga masih terpajang.

"Mas, Mas Bayu! Kamu ngapain tidur di bawah seperti ini? Mas Bayu!"

Tubuh Mas Bayu lemas dan saat aku memegang lengannya, aku baru tersadar bahwa tubuhnya sangat panas sekali.

"Gayatri, akhirnya kamu datang. Aku kangen, aku merindukanmu Gayatri. Aku menyesal ... maafkan aku."

Tidak ada yang bisa kulakukan selain memeluknya. Hatiku ikut hancur melihat keadaannya. Tubuhnya tampak kuyu dengan mata yang seperti mata panda. Ada apa denganmu, Mas?

Bagus membantuku untuk mengangkat Mas Bayu ke atas kasur. Wajahnya terlihat menahan sesuatu melihat bagaimana aku memeluk Mas Bayu dan membisikkan kalimat penguat padanya.

"Aku akan pergi keluar sebentar untuk membeli sesuatu yang hangat. Atau apa perlu kita bawa Pak Bayu ke klinik atau rumah sakit terdekat?"

"Tidak. Aku tidak perlu ke rumah sakit. Aku hanya perlu Gayatri di sampingku. Kamu pulanglah, biarkan kami bicara berdua saja."

Aku tahu Bagus sangat marah mendengar ucapan Mas Bayu. Segera aku bangkit dan menenangkannya. Setelah itu, aku menelepon Rani agar dia datang ke sini.

"Kita sudah berpisah, Mas. Tidak mungkin aku menemanimu di sini hanya berdua denganmu. Kalau mau, biar kami bawa Mas ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Aku juga sudah menelepon Rani."

"Terserah kamu. Aku hanya ingin berjumpa denganmu. Setelah ini terserah kamu, Gayatri."

Hidup memang tidak mudah, Mas. Hidup memang seharusnya terus berjalan, bagaimanapun terseoknya kita

mengikuti alurnya. Kamu yang memilih alur yang seperti ini, jadi jalanilah alurmu dengan sebaik-baiknya.

Perlahan tanganku meraih tangan Bagus yang masih mengepal di sampingku. Menggenggam jemari kekar itu dan membisikkan padanya, "Aku akan tetap bersamamu," hingga aku melihat senyum yang begitu sempurna terukir pada wajahnya.

Rasanya, aku tak ingin kehilangan senyum itu.



Bab 24

"Karena Tuhan menuntunku untuk bertemu denganmu dan aku percaya, Tuhan tidak akan salah pilih memilih kamu untuk hidupku."

(LdBS-Mbak Senja)



Akhirnya Mas Bayu bersedia kami bawa ke rumah sakit. Di depan ruang UGD, aku melihat Rani yang tampak cemas menunggu kedatangan kami. Tadi aku memang menyuruhnya untuk langsung menuju rumah sakit. Sebelumnya, aku juga menyarankan agar dia bisa datang kemari tanpa membawa anaknya, agar bisa fokus merawat suaminya.

Kami meninggalkan Mas Bayu setelah menunggu keputusan dokter yang ternyata Mas Bayu harus menjalani rawat inap untuk beberapa hari ke depan. Tyfusnya kambuh. Dulu, dia juga pernah beberapa kali seperti ini, jika banyak kerjaan dan banyak pikiran.

"Aku pulang, Mas. Cepat sembuh kamu. Jangan banyak pikiran. Jika ada sesuatu yang terjadi dalam hidupmu, kamu bisa mengajak istrimu untuk saling berdiskusi dan berbagi cerita."

"Dia bukan kamu, Gayatri. Aku ingin bercerita denganmu ... seperti dulu."



"Mas, aku pulang dulu. Semoga lekas sembuh."

Rani yang duduk di samping Mas Bayu tampak menunduk dan terisak. Tanganku terulur untuk menyentuh bahunya, mencoba memberi penguatan. Tidak aku pedulikan panggilan dari Mas Bayu, langkahku mantap menuju keluar ruangan dengan jemari yang digenggam begitu erat oleh Bagus.



"Minggu depan, Mama dan Papa akan menemuimu. Rasanya aku semakin gila jika harus menahan terlalu lama untuk menikahimu."

Aku dan Bagus sedang duduk di sebuah kafe setelah pulang dari rumah sakit. Tampangnya tampak kacau saat mengucapkan itu. Seperti anak kecil yang sedang merajuk meminta sesuatu pada orang tuanya. Ternyata benar, umur seseorang sebanyak apa pun itu, tidak serta merta mendewasakan sikapnya.

"Ngapain ke rumahku?"

"Buat nyulik kamu!"

Aku tertawa terbahak mendengar jawaban dari Bagus. Begitu juga dengan Bagus yang ikut tertawa setelah menyadari jawaban konyolnya barusan. Sepertinya, aku memang tidak punya alasan lagi untuk menolak keinginan Bagus. Rasanya sudah cukup memberi waktu padanya selama ini.

"Kamu yakin dengan keinginanmu itu? Kamu tahu kan keadaanku?"

"Kalau aku gak yakin, ngapain membuang waktu sekian tahun buat ngedeketin kamu?"

"Entahlah, aku hanya merasa tidak pantas."



Bagus hanya diam melihatku. Tatapannya berubah lembut dengan senyum yang tersungging manis di bibirnya. Seperti apa pun Bagus berusaha meyakinkan, aku malah semakin merasa tidak percaya diri.

Benar, hidup bukanlah tentang penilaian orang semata. Namun, perjalanan kita di dunia akan bersanding dengan sebuah kalimat penilaian orang lain terhadap hidup kita. Bukan begitu?

Kali ini banyak sekali yang kami bicarakan. Tentangku, semua sudah aku ceritakan tanpa ada yang aku tutupi padanya. Dan sepertinya, tanpa aku bercerita pun, Bagus sudah mengetahui kisahku.

Bagus adalah anak sulung dari dua bersaudara. Adik perempuannya telah berkeluarga dan menetap di luar negeri mengikuti suaminya. Dia hanya bercerita tentang keluarga intinya saja. Dia tidak bercerita tentang dia yang tidak menikah di usia yang sangat matang seperti sekarang ini. Dia laki-laki mapan dengan tampang yang lumayan tampan. Mustahil tidak ada satu pun wanita yang dia sukai hingga detik ini.

"Karena Tuhan menuntunku untuk bertemu denganmu. Dan aku percaya, Tuhan tidak akan pernah salah pilih memilih kamu untuk hidupku."

Bolehkah aku sedikit melayang? Rayuan atau apa pun ucapan manis dari Bagus nyatanya membuatku merasa sangat dibutuhkan, merasa sangat dicintai. Perlakuannya padaku sangat manis. Meski tidak jarang, tingkah konyol dan kekanakannya membuatku geregetan, tapi aku menyukainya.

Benar, ketika ternyata Tuhan tidak akan pernah menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Akan selalu ada hikmah luar biasa di balik sebuah peristiwa selama kita memandangnya sebagai cara Tuhan berkasih sayang dengan kita sebagai hamba.

Bagus adalah sosok yang terbuka sekaligus misterius bagiku. Dia dengan mudah menarikku pada lingkup keluarganya. Mengenalkan anggota keluarganya. Namun, perihal kehidupan pribadinya menjadi hal yang tidak mudah aku gali informasinya.

"Seusia kamu, pasti pernah punya sosok yang istimewa. Gak mungkin kan laki-laki sedewasa dan semapan kamu tidak pernah ada yang menyukai?"

"Aku tidak mudah untuk jatuh cinta, Gayatri."

"Tetap saja, pasti ada seseorang yang menempati hatimu dulu."

"Karna aku menunggumu. Menunggumu selesai dengan kisahmu."

"Maksudnya?"

"Aku sudah tahu lama soal perselingkuhan suamimu. Sejak aku mengenalmu di dunia maya, aku telah mencari tahu semua tentang kehidupanmu. Aku tahu tanpa pernah bertanya padamu."

"Aneh."

Aku hanya menggelengkan kepala mendengar pernyataan dari Bagus. Perjumpaan dan perkenalan kami memang cukup unik. Siapa sangka, semua berlanjut hingga ke tahap seperti ini. Dulu, aku begitu menghindarinya, siapa sangka sekarang kehadirannya sudah seperti kebiasaan yang harus ada setiap hari.

Mungkin aku telah jatuh cinta. Rasa yang begitu tak tahu malu ini cukup mengusikku. Debar yang membuatku selayak gadis remaja yang benar-benar sedang dilanda cinta.

Bagus tidak pernah menjanjikan apa pun. Semua yang dia lakukan setiap hari mengalir begitu saja. Tanpa pernah menuntutku harus membalas atau memaksa mengiyakan maunya.

"Sudah siap jadi istriku kan, wahai Galuh Gayatri?"

"Apa harus aku jawab sekarang?"

Bagus menarik lagi tangannya yang sudah menggenggam jemariku. Pandangannya menunduk dengan kepala yang menggeleng beberapa kali. Lalu, beralih menatapku. Lekat, hingga membuatku merasa sedang dihipit tembok yang kokoh.

"Minggu depan, orang tuaku yang akan menanyakan kesiapanmu untuk menjadi istriku. Dan saat itu kamu boleh mengatakan apa pun. Termasuk menolaku."

"Hei, aku hanya bertanya tadi. Kenapa harus marah?"

"Aku antar kamu pulang sekarang. Kamu butuh istirahat. Aku pun sangat lelah hari ini."

Bagus bangkit dari kursi. Tangannya meraih jemariku agar segera berdiri, lalu melepaskannya. Ah, ternyata cinta memang aneh. Bisa mengubah laki-laki konyol menjadi laki-laki melow yang sulit diterka.

Tanganku meraih ujung jaket Bagus. Berjalan dengan langkah cepat seperti ini, membuatku hampir tertinggal oleh Bagus. Lucu sekali dia saat merajuk seperti ini. Bahkan, ketika sampai di dalam mobil pun, dia tetap diam dengan pandangan yang selalu terarah ke depan.

Mobil melaju dengan hening tanpa suara kami. Sesekali aku melirik ke arah Bagus dan mendapatinya masih dengan tatapan yang masih lurus ke depan. Bibirnya terkatup rapat dengan rahang yang sese kali mengeras.

Menggemaskan ... hingga tanpa sadar aku mengecup pipinya lembut.

"Aku mau menjadi istrimu, Bagus Semesta."



Bab 25

"Nanti jangan lupa tersenyum, jangan grogi. Anggap saja semua adalah teman baik."

(LdBS-Mbak Senja)



Acara yang istimewa harus dipersiapkan secara istimewa pula. Meskipun tidak ada dekorasi khusus pada rumah kecilku, tapi sejak kemarin Mbak Marni dan suaminya sibuk membersihkan dan memperindah taman kecil yang mengelilingi rumah ini. Beberapa tanaman, bahkan diganti potnya agar terlihat lebih indah. Rumah juga sudah dibersihkan begitu baik oleh Mbak Marni.

Hari ini aku hanya ditemani oleh Mbak Marni dan Dina untuk menyambut kedatangan Bagus beserta keluarganya. Sebenarnya aku tidak ingin berdandan secara khusus, tapi sejak pagi hari sudah datang dua orang wanita suruhan Bagus untuk mempercantik penampilanku.

Ada yang berdetak begitu cepat di dada ini. Membayangkan segala kemungkinan yang mungkin saja bisa terjadi nanti. Aku tahu, papanya Bagus masih belum begitu 'legowo' menerima kehadiranku. Namun, aku bisa apa selain maju menghadapi kenyataan apa pun yang mungkin terjadi nanti.



Bagus begitu mewanti-wantiku untuk bersikap biasa saja. Dia begitu khawatir aku akan berubah pikiran. Harusnya aku yang khawatir akan hal itu. Aku khawatir Bagus membatalkan acara yang sudah kami sepakati bersama.

Selain Mbak Marni dan Dina, aku juga mengundang beberapa tetangga kanan kiri untuk ikut menyaksikan momen lamaranku nanti. Tidak banyak yang aku persiapkan. Bahkan, tentang hal konsumsi, Bagus telah menyiapkannya untukku.

"Nyah, jangan berpikir yang tidak-tidak. Berpikirlah yang baik-baik saja. Semua akan berjalan lancar. Bismillah." Mbak Marni dari tadi tidak berhenti memberi wejangan. Dia juga ikut deg-degan menanti acara ini.

"Nanti jangan lupa tersenyum. Jangan grogi. Anggap saja semua adalah teman baik."

"Iyaaa, Mbak Marni cerewet. Udah diem aja gitu lho. Nanti aku malah tambah deg-degan."

"Anu, Nyah. Saya ikut terharu dan bahagia. Semoga setelah ini bahagia selalu menyertai Nyonya."

Mbak Marni berucap dengan mata yang berkaca-kaca. Sekian lama ikut denganku, tentu dia tahu segala lika-liku kehidupan rumah tanggaku. Dia juga yang secara tidak langsung menguatkan di saat yang benar-benar terpuruk kemarin.

"Bu, tamunya sudah datang. Ada tiga mobil. Sepertinya nanti kursi di teras harus dimasukkan ke dalam."

Dina memberitahuku tentang kedatangan Bagus beserta keluarganya. Kemarin, Bagus hanya bilang bahwa

akan membawa orang tuanya saja. Lalu, kenapa harus memakai tiga mobil segala?

Aku menyambut orang tua Bagus dengan perasaan campur aduk. Mamanya terlihat cantik dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Pelukannya hangat, sedikit membuatku merasa nyaman. Beda dengan papanya Bagus. Laki-laki paruh baya itu masih tetap seperti pertama kali bertemu. Hanya menyunggingkan selarik senyum tipis, selanjutnya diam dengan sorot mata yang sulit aku pahami. Di belakang Bagus ada satu orang wanita cantik serta laki-laki bule yang juga tampan. Bagus memperkenalkannya sebagai adiknya.

Keluarga yang keren. Tidak sebanding dengan aku yang jauh segalanya dari mereka. Baik harta dan derajat, dalam sekali lihat, mereka benar-benar tidak sebanding dengan hidupku.

Aku duduk diapit oleh Mbak Marni dan Dina. Tanganku terasa gemetar, hingga Mbak Marni menggenggamnya erat. Begitu banyak bayangan keburukan yang berseliweran di kepalaku. Semua semakin membuatku sulit untuk sekadar mengangkat kepala.

"Kamu pasti tahu perihal tujuan kami datang ke mari bukan? Lalu, apa jawabanmu?"

Papanya Bagus memulai pembicaraan setelah berdehem beberapa kali. Raut wajahnya terlihat serius dengan tatapan tajam ke arahku. Oh, Tuhan. Beda sekali dengan apa yang aku rasakan dahulu ketika Mas Bayu datang melamarku. Semua seperti bertolak belakang. Suasananya membuatku berpikir untuk mengatakan tidak saja atas pertanyaan yang Beliau lontarkan.



"Gayatri? Sayang? Apa jawabanmu?"

Aku menoleh ke arah Bagus. Tampak wajahnya terlihat pias dengan keringat yang membasahi dahinya. Pandangannya penuh harap padaku. Aku harus jawab apa, Gus?

"Nyah ... Bismillah. Jawab saja sesuai dengan apa yang ada di hati Nyonya." Mbak Marni membisikkan kalimat serta semakin mengeratkan genggamannya. Ya, tentu saja aku harus menjawab sesuai dengan apa yang ada dalam hatiku.

"Iya. Saya menerima lamaran Bagus. Tentu saja saya bersedia menjadi istrinya dengan segala kekurangan yang saya punya."

Ucapan syukur bahagia bergema di ruangan. Mbak Marni dan Dina memelukku begitu erat, memberikan ucapan selamat dan membisikkan kalimat-kalimat penenang.

Acara berjalan lancar, semua seperti angin surga untukku. Mama dan adiknya Bagus begitu antusias mengobrol denganku. Mereka memuji penampilanku yang tampak anggun dibalut dengan kebaya sederhana. Banyak hal yang kami bicarakan, salah satunya adalah tentang hari pernikahan yang seluruhnya dipasrahkan kepada kami.

"Lebih baik secepatnya saja, Mbak. Kayaknya Mas Bagus sudah gak sabar buat ngajak Mbak Gayatri honey moon. Ya kan, Mas?" Seloroh dari Arlyeta-adik Bagus-membuat seisi ruangan ramai oleh gelak tawa.

"Heh, ngaco!"

"Halah. Tapi bener apa gak, hayo?"

"Iya, iyaaa."

Seloroh dan candaan antara Bagus dan Arlyeta masih mendominasi obrolan. Semua tertawa, hanya satu orang yang terlihat biasa saja tanpa senyum di ruangan ini. Papanya Bagus. Mungkin, lelucon-lelucon itu terlalu muda untuk Beliau. Atau, entahlah.

Tepat jam dua siang, acara selesai. Keluarga Bagus berpamitan, tinggal menyisakan Bagus yang masih anteng duduk di kursi sambil memandang ke arahku. Dina juga sudah izin untuk kembali ke toko. Tinggal Mbak Marni dan suaminya yang sibuk membereskan peralatan dan perlengkapan. Semua barang hantaran dari Bagus dimasukkannya ke kamarku, kecuali yang berupa makanan.

"Besok aja kita nikahnya, ya?"

"Ha?"

"Please. Besok aja kita nikah. Di KUA pun gak papa. Mau ya?"

"Nikah itu gak mudah. Banyak yang harus disiapin. Gak hanya duit aja. Mental dan kondisi tubuh juga harus dipertimbangkan."

"Ah, ayolah Gayatri. Jangan terlalu lama menyiksaku."

"Nyiksa gimana?"

"Ah, dahlah. Kamu gak bakalan mudeng."

Aku tertawa memandang ke arah Bagus. Kami duduk berdekatan di sofa yang panjang. Wajahnya terlihat sangat lucu, apalagi saat dia terlihat salting dengan menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal itu.

Ya, Tuhan. Lelaki macam inikah yang akan menjadi imamku seumur hidup? Lelaki yang kekanakan dan tukang merajuk. Anehnya, aku menyukainya. Aku merasa begitu dibutuhkan dan dicintai olehnya.



Bab 26

"Setiap keputusan yang kita ambil, tidak akan serta merta membahagiakan setiap hati yang ada di sekitar kita."

(LdBS-Mbak Senja)



[Gimana rasanya dilamar laki-laki yang lebih muda darimu?]

[Ternyata kamu pintar nyari berondong. Biar apa?]

[Aku gak melihat keseriusan dari dia. Dia mungkin hanya mengincar tubuhmu, Sayang]

Aku membaca deretan chat yang datang dari Mas Bayu pagi ini. Tidak ada kemarahan dalam diriku menghadapi tingkah konyol dan kesoktahuan dia akan hidupku. Aku menganggap kisah di antara kami sudah selesai. Maka, sudah sepatutnya selesai juga semua rasa yang kupunya dulu.

Dering nada telepon dari Mas Bayu beberapa kali aku abaikan, demi menjaga kestabilan emosiku. Rasanya tidak perlu menanggapi pendapat Mas Bayu tentang acara lamaranku kemarin. Harusnya dia tidak seperti ini menanggapinya. Bukankah dia juga telah menemukan bahagiannya sendiri?

"Nyah, besok kalau udah nikah, saya masih kerja di sini apa gak?"



Mbak Marni yang sedang mengepel menghampiriku yang sedang termenung di ruang kerja. Aku tersenyum menanggapi pertanyaannya. Rasanya memang harus membicarakan hal ini dengannya.

"Tergantung nanti Bagus mengajakku tinggal di mana, Mbak. Tapi meskipun kelak aku gak tinggal di sini, aku tetap nyuruh Mbak Marni buat ngurus rumah ini."

"Jadi sebentar lagi kita akan berpisah ya, Nyah? Kok, saya sedih ngebayanginnya."

"Jadi, Mbak Marni lebih suka melihat aku menjanda seumur hidup?"

"Hust! Bukan seperti itu. Rasanya seperti ndak rela aja gitu lho, Nyah."

Memang terkadang di setiap keputusan besar yang kita ambil, tidak akan bisa membuat setiap hati ikut berbahagia secara utuh. Namun, aku yakin Mbak Marni akan selalu mendoakan yang terbaik untuk hidupku.

Bagus memang menginginkan pernikahan dilangsungkan secepatnya. Mungkin benar juga, agar kami terhindar dari fitnah dan godaan. Semua sudah dia persiapkan dengan baik. Tinggal aku yang menentukan hari dan tanggalnya saja.

Kemarin dari adiknya Bagus, aku baru tahu hal yang selama ini tidak pernah Bagus ceritakan. Ternyata dia sama sepertiku, pernah gagal dalam membangun bahtera rumah tangga. Yang membedakan adalah masanya. Bagus hanya mampu bertahan di tahun pertama pernikahan. Wanita yang dinikahinya adalah hasil perjodohan antara papanya dengan rekan kerjanya. Semula semua mengira bahwa Bagus akan bahagia, mengingat gadis yang dinikahinya

adalah gadis dari kalangan keluarga terpandang, cantik dan berpendidikan tinggi. Namun, takdir berkata lain. Ternyata istrinya Bagus saat itu belum selesai dengan masa lalunya.

Arlyeta juga bercerita, bahwa akhirnya istrinya Bagus menggugat cerai dan kembali pada pelukan lelaki yang dicintainya. Ironis memang. Saat salah satu hati begitu mencintai sepenuh hati, sedangkan hati yang lainnya menginginkan hati yang lain dalam hidupnya. Tentu ada alasan tersendiri kenapa Tuhan mempertemukan aku dan Bagus yang sama-sama pernah terluka. Aku mempercayainya sebagai pertanda baik untuk kehidupanku. Setidaknya, itu yang aku semogakan.

"Nanti, ketika Mbak Gayatri bertemu dengan mantan istrinya Mas Bagus, Mbak ndak perlu minder. Karena yang terpenting adalah Mas Bagus mencintai Mbak Gayatri."

Kalimat itu kemarin Arlyeta sampaikan sambil berbisik. Dia juga menyodorkan HP dan menunjukkan beberapa foto seorang wanita cantik dengan penampilan super elegan. Arlyeta mengatakan bahwa itu adalah mantan istrinya Mas Bagus. Dia sekarang hidup bahagia dengan anak dan suaminya yang seorang pengusaha di Bali.

"Mas Bagus sempat depresi karena ditinggal oleh istrinya. Hidupnya tidak stabil selama beberapa tahun. Dia menolak setiap kali akan dikenalkan dengan gadis lain dan tidak terlihat dekat dengan wanita mana pun. Hingga akhirnya dia bertemu dengan Mbak Gayatri."

Pasti luar biasa sakit yang dirasakan Bagus kala itu. Mencintai dengan sepenuh hati wanita yang dijodohkan orang tuanya, tapi malah disakiti sedemikian rupa. Lalu,

kenapa harus aku yang dia pilih untuk kebersamaan hidupnya?

"Nyah, ada Mas Bagus di depan. Saya yang bukain pintu atau Nyonya saja yang bukain?" Mbak Marni mencolek bahu dan memberitahuku bahwa Bagus datang bertamu.

"Biar aku aja, Mbak."

"Cie, kedatangan calon suami. Cieee."

"Apa, sih, Mbak."

"Nyah, sisiran dulu apa gimana gitu, lho. Yang manis dikit apa ndak bisa toh?"

Aku tertawa terbahak menanggapi keusilan dari Mbak Marni. Masih saja aku memakai baju kebangsaan. Celana kulot lebar berpadu dengan kaos oblong serta rambut digelung ke atas. Entahlah, aku selalu nyaman dengan gaya seperti ini.

"Uluh, selamat pagi calon istri."

"Apaan, sih, Gus. Udah siang juga ini."

"Ck! Gus Gus Gus Gus. Gak bisa manggil calon suami dengan panggilan yang lebih maniskah?"

"Manggil gimana? Dek?"

"Heh! Kualat ntar sama calon suami."

"Halah. Ha ha ha"

Hari ini Bagus tampak lebih segar dan ceria dari hari kemarin. Wajahnya terlihat bersih tanpa ada brewok di sana. Sebenarnya, aku lebih menyukai penampilan Bagus sebelumnya. Lebih terlihat 'lelaki' dan dewasa.

"Kenapa ngeliatin sampai segitunya?"

"Gak papa."

"Kenapa? Kalau ditanya itu harus dijawab dengan jawaban. Bukan dengan kalimat gak papa. Kenapa wajahmu kelihatan segitunya melihatku?"

"Gak papa, Gus. Cuman ... kenapa harus dicukur itu brewokmu."

"Hah? Kamu suka dengan brewokku? Kenapa gak bilang?" Aku hanya berdehem dan menyuruhnya untuk duduk di kursi teras. Saat aku ingin masuk untuk membuatkan minum, dia memegang lenganku dan dengan tampang jenaknya mulai merecokiku. "Cie suka yang ada brewoknya. Biar apa hayo cie pipinya merah. Ha ha ha ha"

Aku hanya menggeleng dan melepas cekalan tangannya. Rasanya pasti akan panjang dia merecokiku jika aku meladeninya. Di ruang tengah ada Mbak Marni yang juga berdehem-dehem sambil tertawa tertahan ketika melihatku.

"Apaan, sih. Kayak anak ABG aja, pake dicie-ciein begitu."

"Cinta itu memang unik ya, Nyah. Bisa membuat orang yang kemarin merasa paling tua, sekarang malah merasa menjadi ABG dadakan. Eh."

"Apaan, sih, Mbakkk."

Mungkin tawaku dan tawa Mbak Marni terdengar oleh Bagus. Hingga aku mendengar dia juga ikut tertawa di sana.

Ya, cinta memang unik. Bisa membuat siapa saja merasa bahagia hanya dengan hal paling sederhana. Namun, tidak jarang bisa membuat terluka oleh hal yang tak terduga.



Bab 27

"Kepalaku tidak akan menunduk, pada paksaan yang merendahkan harga diriku."

(LdBS, Mbak Senja)

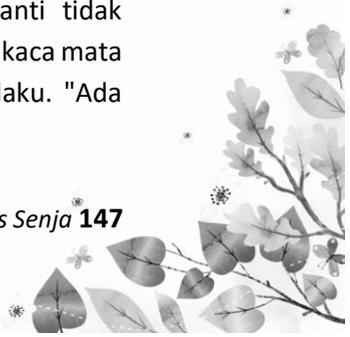


Sore ini saat pulang dari toko, ada chat masuk dari papanya Bagus. Beliau memintaku untuk menemuinya di sebuah kafe. Ada tanda tanya besar saat membaca chat tersebut. Meskipun sebenarnya aku bisa menerka ke arah mana nanti pembicaraan kami.

Tanpa mengganti baju, aku memutuskan untuk segera menemuinya. Laki-laki dengan tubuh yang terlihat masih bugar itu telah menungguku di salah satu meja di pojok ruangan kafe ini. Tempat yang lumayan masih bisa terlihat oleh setiap orang yang berkunjung di kafe ini.

"Selamat sore, Om." Aku menyalaminya dengan santun. Gestur tubuhku juga aku buat senetral mungkin, meski tidak aku pungkiri degup jantungku seakan ingin melompat melihat bagaimana juteknya wajah calon Bapak mertuaku ini.

"Saya sudah pesankan minuman, biar nanti tidak terlalu lama pertemuan kita ini." Laki-laki dengan kaca mata itu mengangsurkan satu gelas jus jeruk ke padaku. "Ada yang ingin saya bicarakan terkait dengan Bagus."



Tentu saja pertemuan ini untuk membicarakan tentang Bagus. Kalau bukan tentang Bagus memang mau ngobrolin apa lagi? Novelku yang sudah best seller dari bulan kemarin? Kan nggak mungkin.

"Ya, Om. Saya akan menyimak dengan baik apa yang akan Om sampaikan."

"Begini. Tentu kamu sudah tahu tentang Bagus yang pernah bercerai bukan?"

Aku hanya mengangguk mengiyakan pertanyaan dari calon mertuaku tersebut. Perasaanku sedikit merasa tidak enak, meskipun aku juga sudah menyiapkan mental untuk menghadapi hal terburuk sekalipun.

"Yoana, mantan istrinya Bagus itu bukan wanita sembarangan. Dia cantik, kaya, berpendidikan dan dari keluarga terpandang. Makanya, dulu saya begitu menuntut Bagus untuk menyetujui perjodohan. Yoana, merupakan paket komplis seorang wanita yang dibutuhkan setiap lelaki."

"Lalu?" Aku bertanya setelah papanya Bagus menjeda cerita. lalu, terdiam sebentar. Sebenarnya apa yang ingin dia sampaikan padaku?

"Setiap orang punya masa lalu sendiri-sendiri, termasuk Bagus dan kamu. Kalian dipertemukan setelah sama-sama saling terluka. Apa kamu yakin bisa membuat Bagus menyingkirkan Yoana dari hidupnya? Mengingat Bagus begitu depresi saat ditinggalkan Yoana. Bagus jarang jatuh cinta. Bahkan, dia hanya punya beberapa teman wanita dari sejak sekolah hingga menjadi seperti sekarang ini."

"Lalu, apa yang Om inginkan dari saya?" tanyaku tak sabar. Entahlah, dari awal aku merasa dipojokkan.

"Kamu punya orang di masa lalumu, yang tentu bukan hal mudah untuk melupakannya. Apalagi kalian sudah bersama selama belasan tahun. Yakin, tidak akan mengulang kesalahan Yoana pada Bagus?"

Ah, ternyata ini puncaknya. Aku masih tidak dipercaya untuk mendampingi putranya. Jujur, aku tidak menyalahkan pandangan Beliau. Setiap orang tua pasti akan khawatir dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa, Om. Namun, saya akan berusaha menjadi pasangan yang baik buat Bagus. Saya memang banyak kekurangan. Dan Bagus juga sudah mengetahui semuanya. Sebenarnya saya juga menyangsikan perasaan Bagus ke saya. Bagaimana bisa lelaki mapan seperti dia jatuh cinta pada seorang janda seperti saya."

"Baguslah, kalau kamu menyadarinya. Saya sebagai orang tua juga bingung dengan keputusannya. Banyak sekali wanita yang kami kenalkan, tapi semua ditolaknya. Malah ketemu kamu yang jauh dari perkiraan kami."

"Kalau begitu, sebelum semua terlambat. Om bisa membujuk Bagus untuk memikirkan ulang kembali keputusannya. Sepertinya itu saja, Om. Saya masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan lagi. Saya permisi, Om. Terima kasih atas waktu dan wejangannya."

Tanpa berpikir ulang lagi, aku meninggalkan kafe dengan langkah yang mantab. Memang kenapa kalau aku



janda? Memang kenapa kalau aku sudah berumur? Ah, sebuah penilaian yang sangat tidak seimbang menurutku.

Toh, aku bukanlah wanita yang menggantungkan hidup pada bahu laki-laki. Aku mempunyai karier dan penghasilan yang tidak bisa dianggap remeh. Kepalaku tidak akan menunduk pada sebuah paksaan yang merendahkan harga diriku. Tidak akan pernah.

Setelah dari kafe, aku tidak langsung pulang menuju rumah. Aku mampir di salah satu rumah makan sea food. Rasanya perutku juga menuntut untuk diisi. Sehari ini bekerja di toko sambil mempersiapkan segala kebutuhan pembukaan cabang toko, membuatku tidak sempat memanjakan perut dan tubuhku. Lelah yang aku rasa seakan bertambah dengan pertemuan dengan papanya Bagus tadi. Sayangnya, aku bukan wanita yang akan menunduk jika direndahkan.

Satu mangkok besar sea food yang berisi berbagai macam jenis protein laut aku pesan. Berikut jagung di dalamnya sebagai pengganti nasi. Aku harus kenyang agar bisa berpikir lebih baik lagi, harus bisa memutuskan hal atas hidupku sendiri.

Dering nada panggilan dari ponsel sengaja aku abaikan ketika sedang menikmati makan malamku. Apalagi setelah mengetahui bahwa yang menelepon adalah Bagus. Ada hal yang harus aku tahan saat ini. Jika aku menjawab panggilan Bagus sekarang, aku takut akan mengeluarkan kata-kata yang nantinya aku sesali seumur hidup.

Sengaja aku berlama-lama duduk di rumah makan ini. Memerhatikan lalu lalang orang yang datang silih berganti mengisi kursi-kursi di sini. Ada yang datang dengan

tampang bahagia, bercengkerama, lalu pergi dengan tertawa sambil bergandengan tangan. Ada yang datang sendiri seperti aku, menikmati setiap suap makanannya dalam diam. Sesekali menghela napas panjang dan kemudian pulang dengan masih memasang wajah tidak bahagia.

Seperti hidup. Kita semua sedang menikmati setiap cobaan pada garis takdir yang telah ditentukan. Terkadang bahagia, tidak jarang pula menangis sedih. Semua akan berjalan sebagaimana mestinya, sebagaimana seharusnya.

Saat bangkit dari duduk dan menuju meja kasir, langkahku terhenti ketika dari arah depan rumah makan aku melihat seseorang yang begitu kukenal. Bergegas aku menyelesaikan pembayaran dan berlari mengejar sosok yang aku lihat tadi.

Tampak di sana seorang gadis kecil usia tiga tahunan yang sedang digandeng seorang laki-laki dewasa dan seorang perempuan cantik. Laki-laki itu adalah Bagus. Sosok yang belum lama ini melamarku untuk dijadikan istri.

Aku tertawa sendiri ketika melihat pemandangan di depan mataku. Mereka bertiga berhenti di depan outlet es krim ternama. Mereka tampak ... bahagia.

Hidup memang penuh dengan lelucon. Namun, aku tidak menyangka selucu ini peranku dalam hidup. Bagus tampak sayang sekali dengan anak perempuan yang memanggilnya Papa tersebut. Dan perhatiannya sungguh terlihat pada wanita di sebelahnya, saat tanpa sengaja sang anak menumpahkan es krim ke sepatu wanita tersebut. Dengan cekatan dan penuh kasih sayang, Bagus

membersihkan sepatu wanita tersebut meski berulang kali dilarang.

Aku juga mengenali wanita tersebut. Dia Yoana, mantan istri Bagus. Lalu, ketika dia terlihat bahagia bersama, kenapa saling berpisah? Kenapa malah berspekulasi mencari bahagia bersamaku?

Ah, hari ini sungguh hebat sekali Tuhan mewarnai langkahku. Langkah menuju sebuah pendewasaan yang sesungguhnya.



Bab 28

"Selamanya, kita tidak akan bisa mengontrol takdir. Kita hanya bisa memaklumi dan menjalankan apa yang telah tergaris untuk kita."

(LdBS-Mbak Senja)



Tuhan itu baik, sangat baik. Segala yang telah dia takdirkan adalah memang yang terbaik buat hidupku. Jika memang tentang Bagus harus aku sudahi, maka dengan senang hati aku akan menyudahinya. Bukankah menikah itu untuk bahagia?

Puluhan panggilan dari Bagus tidak aku jawab. Ratusan chat darinya juga tidak aku buka, apalagi untuk membalasnya. Aku hanya mengirimkan beberapa foto dirinya kemarin. Tidak ada caption atau kalimat tambahan yang menyertai. Dia pasti sudah paham dengan apa yang aku maksud.

Beberapa kali juga dia datang ke rumah dan aku usir. Selanjutnya aku diaman tanpa aku bukakan pintu. Kekanakan memang sikapku. Namun, sungguh aku tidak tahu harus bersikap seperti apa lagi.

Sudah cukup kemarin papanya begitu pongahnya merendhankanku. Ditambah kenyataan, bahwa Bagus masih begitu mencintai mantan istrinya. Lalu, apalagi yang harus



aku jadikan penguat, bahwa dia benar-benar menginginkanku?

Hari ini sudah seminggu aku mendiamkan Bagus. Sengaja aku tidak pulang ke rumah kecil maupun ke rumah lama. Aku memilih menginap di rumah Mbak Marni. Sengaja juga aku menghindari Bagus, tapi pasti aku akan menemuinya untuk menyelesaikan masalah kami.

Mbak Marni tampak bingung dengan sikapku. Sudah tiga hari ini aku menginap di rumahnya tanpa memberitahu masalah yang sedang aku hadapi.

"Nyonya masih gak mau cerita sama saya? Ini aneh lho, Nyah. Kalau ada masalah harusnya diselesaikan. Bukan malah dihindari seperti ini, Nyah. Kayak bocah nanti jadinya."

"Nanti sore juga aku pulang, kok, Mbak."

"Loh, yang nyuruh Nyonya pulang siapa? Saya cuman penasaran kenapa Nyonya kayak gini. Ada masalah dengan Mas Bagus?"

Aku hanya tersenyum dan kembali asyik dengan laptopku. Menghindari Bagus memang bukan solusi terbaik. Namun, setidaknya aku memberi jeda pada hatiku dulu agar tidak terlalu sakit ketika nanti berhadapan dengan Bagus. Aku paham, ini sangat kekanakan, tapi saat ini aku hanya ingin menepi sejenak.

Selamanya kita tidak akan bisa mengontrol takdir. Kita hanya bisa memaklumi dan menjalani apa yang telah tergaris untuk kita.

Saatnya berkemas, aku juga sudah mengirim chat ke Bagus untuk menemuiku. Sudah cukup menata hati. Saatnya menghadapi kenyataan, sepahit apa pun itu.

"Beneran mau pulang?" tanya Mbak Marni ketika melihatku berkemas. Dahinya berkerut melihatku yang dari tadi menyinggikan senyum.

"Nyonya beneran gak papa? Kok saya merasa aneh melihat Nyonya seperti ini."

"Aku harus gimana lagi to, Mbak? Diem termenung salah. Ini aku senyum dan pulang juga salah. Lah mau gimana lagi coba?"

"Hehe"

Aku tahu Mbak Marni khawatir tentang keadaanku. Aku juga tahu, jika sebenarnya Bagus sudah mengetahui kalau aku ada di rumah Mbak Marni selama beberapa hari ini. Hanya saja, kami sama-sama sedang menjaga hati agar tidak terlalu dalam terlibat.

Aku meminta Bagus menemuiku di rumah. Rasanya memang sudah seharusnya aku mengambil keputusan ini. Salah satunya, mengembalikan semua barang bawaan Bagus ketika melamar kemarin. Aku sangat menjunjung tinggi pernikahan. Menikah bagiku adalah untuk bahagia. Ketika sebelum menikah sudah disuguhi hal-hal yang akan mengarah pada saling menyakiti, untuk apa memaksa menikah?

Begitu sampai di rumah, aku sudah mendapati mobilnya Bagus di halaman rumah. Buru-buru dia keluar mobil untuk menyambutku begitu aku menghentikan mobil. Sejenak aku menarik napas panjang sebelum membuka pintu mobil. Rasanya aku seperti sedang dihadapkan pada sebuah keputusan besar yang akan mengubah hidupku selamanya.

"Duduklah. Aku masuk dulu sebentar."

Aku hanya menyuruh Bagus untuk duduk ketika dia berniat membawakan tas besar berisi pakaian yang aku jinjing. Selanjutnya, aku berlalu menuju dapur untuk membuat minuman. Sepertinya aku perlu sesuatu yang mendinginkan otakku. Tanganku membuka kulkas dan mengambil satu bungkus kemasan jus instant, lalu menuangkannya pada dua gelas yang sudah aku siapkan.

"Ada yang perlu kita bicarakan, Gayatri. Tentang malam itu, tentang hubungan kita selanjutnya."

"Ya. Aku juga ingin membicarakan hal itu. Tentang hubungan kita selanjutnya. Minumlah dulu."

Kami sama-sama terdiam setelah meneguk minuman. Sama-sama memikirkan kalimat apa yang akan kami sampaikan setelah ini.

"Kamu selesaikan dulu rasa di masa lalumu. Sepertinya kamu kemarin terlalu terburu-buru mengambil keputusan untuk menjadikanku istri. Hatimu masih ada di wanita masa lalumu. Tak baik jika aku memaksa masuk."

"Maksudmu apa, wahai Galuh Gayatri? Tentang pertemuanku dengan Yoana kemarin, aku bisa menjelaskan."

"Menjelaskan kalau kamu masih mencintainya? Atau menjelaskan tentang kedatangan papamu yang menyuruhku untuk sadar diri karena dianggap memaksakan diri menjadi istrimu? Atau menjelaskan tentang bagaimana sayangmu pada mantan istri dan anaknya?"

"Itu anakku. Benar, aku sangat menyayanginya. Tapi percayalah, perihal rasaku pada Yoana sudah tidak ada lagi."

"Anakmu?"

"Ya. Dulu Yoana pergi saat dia sedang hamil anak kami. Dulu, aku begitu depresi mengetahui dia pergi dalam keadaan hamil. Segala upaya telah aku tempuh untuk mengambil alih hak asuh anak kami. Aku seperti orang gila saat itu. Kehilangan istri sekaligus anak. Hingga aku ketemu kamu dengan cara pandangmu tentang hidup yang begitu menarik perhatianku."

"Tetap saja, kamu masih punya rasa spesial untuk mantan istrimu itu."

"Bagaimana jika pertanyaan itu kita balik. Apa kamu yakin sudah 100 persen melupakan mantan suamimu? Hem?"

Aku hanya berdehem untuk mengurangi gugup yang tiba-tiba menyergap. Bagaimana mungkin bisa melupa sepenuhnya pada seseorang yang lima belas tahun kebersamaian langkahku? Kalau untuk perasaan, aku sudah mampu menaklukkannya. Namun, soal melupa seluruhnya, sepertinya itu tidak mungkin.

"Kita hidup untuk hari ini dan esok, Gayatri. Perihal masa lalu, mau seperti apa pun itu hanya akan menjadi pembelajaran buat kita dalam menjalani hidup."

"Entahlah. Aku hanya semakin merasa tidak yakin dengan langkah yang akan kita ambil ini."

"Lalu, perihal kalimatmu tadi tentang papaku? Aku tidak mengerti. Bisa kamu jelaskan?"

"Tidak. Tapi sepertinya kamu harus memikirkan kembali soal keputusanmu untuk menikahiku."

"Gayatri! Berhenti bersikap seperti anak kecil. Aku mencintaimu. Dan aku sudah memutuskan untuk

menikahimu. Aku tidak ada keraguan akan hal itu. Kamu yang masih ragu."

Aku hanya diam menanggapi ekspresi Bagus yang tampak kecewa dengan ucapanku tadi. Aku menyayanginya, sungguh. Namun, ada setitik ketakutan jika nanti aku akan kembali terluka dengan kisah yang sama seperti dulu.

Hanya itu.



Bab 29

"Menikah adalah untuk saling membahagiakan, bukan untuk saling menyakiti."

(LdBS-Mbak Senja)



Semalam Bagus pulang dalam keadaan marah. Dia benar kalau mengatakan aku kekanakan. Dia juga benar ketika mengatakan, bahwa akulah yang sebenarnya masih ragu.

Perihal pernikahan, bukan menjadi hal coba-coba buatku. Aku pernah gagal dan itu masih terasa sakit hingga detik ini. Jadi, menikah adalah untuk saling membahagiakan, bukan untuk saling menyakiti.

Hari ini aku kedatangan tamu spesial di toko. Yoana menemuiku ketika aku sedang melayani pelangganku. Dia datang sendiri diantar sopir yang menunggunya di tempat parkir depan toko.

Wanita cantik dengan gaya yang super elegan. Pantas Bagus dan papanya belum bisa move on oleh pesonanya.

Aku mengajaknya masuk ke dalam ruangan kerjaku. Rasanya badanku terlalu lelah kalau mengajaknya bicara di kafe atau tempat sejenisnya. Setelah mempersilakan dia untuk duduk, aku pun mulai menanyakan maksud kedatangannya.



"Mbak tentu sudah tahu tentang saya. Saya datang hanya ingin bercerita sebentar. Maaf kalau saya mengganggu waktu sibuknya Mbak Gayatri."

Aku hanya tersenyum menanggapi. Dia wanita yang tidak hanya elegan penampilannya, tapi setiap kata yang keluar dari bibirnya begitu santun dengan bibir yang selalu menyinggungkan senyum.

"Saya punya dosa besar pada Mas Bagus dan keluarganya. Dan itu menjadi tanggungan saya hingga kelak nanti. Mbak pasti juga sudah mengetahui ceritanya bukan?"

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. membenarkan apa yang dia tanyakan barusan.

"Kami menikah karna perjodohan. Mas Bagus adalah laki-laki yang baik dan penuh cinta. Sayangnya, saya tidak bisa membalasnya. Saya malah meninggalkannya di saat dia benar-benar telah jatuh cinta. Saya kembali pada pelukan kekasih saya dalam kondisi hamil muda. Anak dari Mas Bagus."

Yoana menarik napas panjang dan membenahi posisi duduknya sebelum melanjutkan cerita. Matanya tampak berkaca ketika mengucapkan kata demi kata. Ada perasaan bersalah yang nyata bisa dilihat dari raut wajahnya. Aku paham bagaimana rasanya.

"Lalu, ada yang bisa aku bantu?"

Sayangnya, aku bukan tipe wanita yang suka basa-basi dalam urusan hati. Saat ini, aku punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dari pada mendengar cerita masa lalu hidup seseorang.

"Mas Bagus sudah tidak punya rasa apa pun padaku, Mbak. Jadi, Mbak Gayatri tidak perlu merisaukan hal itu. Mas Bagus benar-benar mencintai Mbak Gayatri."

"Apa jaminannya jika Bagus sudah benar-benar melupakanmu? Dan menurutmu, apa aku harus percaya dengan yang kamu ucapkan ini?"

Yoana tampak terkejut dengan perkataanku. Mungkin dia tidak menyangka dengan apa yang aku ucapkan. Ah, aku hanya merasa lelah harus membicarakan hal ini lagi dan lagi.

"Kalau sudah tidak ada yang ingin disampaikan, aku mohon izin untuk kembali bekerja," ucapku sambil berdiri dari kursi yang diikuti oleh Yoana. Aku seperti orang yang tidak bisa menghargai tamu saat ini, tapi aku harus melakukannya.

"Baik, saya permisi, Mbak. Satu yang pasti. Mbak akan menyesal jika memilih untuk menghindari Mas Bagus."

"Terima kasih sarannya."

Lalu, wanita cantik itu berjalan keluar tokoku, menyisakan wangi parfum kelas atas di ruanganku. Sosok wanita yang memang layak untuk dicintai sangat dalam.

Hari ini semua berjalan sangat lambat. Rasa lelahku terasa berlipat ganda menjelang sore hari. Selain melayani pembeli secara langsung, aku juga melayani pembelian secara online. Meskipun hampir semua dikerjakan karyawan, aku tetap harus mengontrol dan turun tangan langsung ikut membereskan orderan setiap hari.

Toko ini aku buka dari jam sembilan pagi hingga jam tujuh malam. Namun, tak jarang aku menyuruh Dina untuk menutupnya lebih awal. Terlebih ketika orderan online

begitu banyak. Aku hanya tidak ingin terlalu menekan karyawan dengan tanggung jawab berlebihan. Setiap Minggu pun kami tutup, meski pada hari Minggu banyak toko yang buka karena di hari libur lebih banyak calon pembeli yang berkunjung.

"Bu, perihal cabang baru di kota Solo, tadi Pak Hendra menghubungi untuk menanyakan apakah konsep di toko baru sama dengan yang di sini. Saya belum menjawabnya, karena Ibu dari kemarin belum memberi keputusan."

Ah, iya. Bahkan aku hampir lupa buat menentukan desain ruangan cabang tokoku yang baru nanti. Aku terlalu sibuk memikirkan hal yang seharusnya bisa aku tangani dari dulu. Aku lantas mengatakan pada Dina, bahwa nanti aku akan menghubungi orang yang menangani pembangunan tokoku tersebut. Sebenarnya semua sudah terkonsep. Hanya saja, tentang tata ruangan dan interior toko belum aku uraikan secara detail.

Hidupku terlihat sempurna dengan segala pencapaian yang telah aku raih. Usaha yang setiap hari terus meningkat, karier kepenulisanku yang terus melesat, membuatku merasa cukup bahagia menjalani hidup. Tidak banyak yang orang tahu, bahwa aku juga menjadi penyokong utama dari beberapa panti asuhan di kota ini. Aku bersyukur atas hidup yang Tuhan beri untukku.

Bukankah manusia yang paling baik adalah yang bisa memberi manfaat pada sesamanya?

Jam empat sore aku memutuskan untuk pulang. Biasanya aku hanya berada di toko selama paling dua atau tiga jam saja, tapi hari ini banyak yang harus aku lakukan hingga sore baru selesai.

Aku lebih suka mengendarai motor setiap harinya. Mobil aku pakai jika ingin saja atau memang harus berada di beberapa tempat sekaligus dalam sehari. Di pinggir jalan kawasan Simpang Lima, aku menepikan motor dan menuju di sebuah warung angkringan. Memilih beberapa menu lauk dan nasi bakar untuk aku santap nanti di rumah. Hari ini Mbak Marni tidak ada jadwal ke rumah. Jadi, untuk urusan perut aku harus mencari sendiri.

Motorku baru saja aku masukkan ke dalam rumah, saat terdengar suara klakson mobil di halaman. Tampak Bagus yang tengah tersenyum keluar dari mobil dengan membawa sebuah paper bag.

"Ayo, makan. Aku tahu kamu belum makan. Itu makanan yang kamu beli tadi simpan saja. Aku bawakan yang lebih sehat buatmu."

"Kamu ngikutin aku?" tanyaku tidak mengerti.

"Setiap hari aku mengawasimu, meski tidak menampakkan diri. Udah interogasinya nanti lagi. Sekarang makan dulu. Sehari-hari kamu belum makan kan?"

"Aku mau manasin nasi bakar dulu."

"Makan ini saja, Gayatri."

"Kamu ngatur aku?"

Bagus hanya mengangkat tangan dan membiarkanku melangkah menuju dapur. Dia bahkan tidak mengerti, bahwa aku adalah penikmat nasi bakar dari zaman dahulu.

Selanjutnya kami makan dalam diam. Aku dengan menu yang aku beli tadi, dan Bagus menikmati makanan yang dia bawa. Iga bakar dan sop jagung itu memang tampak menggiurkan, tapi aku tetap memilih nasi bakar.

"Gayatri, marahnya udah belum?"

Aku hampir tersedak ketika mendengar suara lirih dari Bagus. Wajahnya tampak memelas dengan tangan yang masih mengaduk-aduk makanannya dari tadi.

"Aku gak marah, Gus."

"Wanita kalau bilang gak, itu berarti iya."

"Aku bukan salah satunya."

"Iya. Kamu satu-satunya yang bisa bikin aku kayak orang gila. Setiap hari kerjanya hanya mengukur jalan dari kantor ke tokomu, dari tokomu ke rumahmu."

"Kenapa juga harus seperti itu. Gak ada yang menuntut kamu untuk melakukan itu semua."

"Kamu nanya kenapa aku melakukannya? Karna aku mencintaimu, wahai Galuh Gayatri."

Aku tertawa terbahak melihat Bagus memukul-mukul sendok pada pinggir meja. Wajahnya terlihat gemas ketika menatapku.

"Ketawa aja, ketawaaa!"

Aku makin tertawa keras hingga terbatuk. Bagus segera mengangsurkan gelas berisi air putih. Wajahnya terlihat khawatir ketika melihatku menepuk-nepuk dada akibat batuk dan tersedak makanan.

"Aku gak papa," ucapku sambil menepis tangannya yang menepuk-nepuk leher dan punggungku.

"Kalau udah ketawa gini berarti udah gak marah lagi, kan?"

"Aku gak marah, Guss"

"Berarti besok pagi kita nikah, ya?"

Hah?



Bab 30

"Kami pernah sama-sama meletakkan hati dengan begitu sungguh, pada orang yang tidak bersungguh-sungguh."

(LdBS-Mbak Senja)



Sekuat apa pun kita ingin menghindari takdir, jika Tuhan menginginkan terjadi, maka akan tetap terjadi. Seperti aku yang berusaha sekuat tenaga untuk menghindari Bagus, pada akhirnya akan menyerah pada jalan yang memang seharusnya aku tempuh.

Berbagai cara dia lakukan untuk membuktikan keseriusannya akan hubungan kami. Pendiannya masih tetap, menginginkanku untuk menjadi istrinya. Perihal papanya Bagus, dia pun berjanji akan menyelesaikan secepatnya. Jujur, aku tidak ingin memaksa setiap orang untuk menyetujui tentang langkah kami berdua. Namun, bagiku restu orang tua merupakan hal wajib yang tidak bisa ditawar lagi.

Kami sama-sama punya masa lalu yang berat. Sama-sama pernah meletakkan hati dengan begitu sungguh, pada orang yang tidak bersungguh-sungguh. Tentu, harapanku itu semua menjadi ilmu untuk kami berdua dalam mengarungi bahtera kami ke depannya.



"Tidak ada alasan kamu merasa tidak pantas menjadi istriku. Kamu terpelajar, kamu cantik, punya usaha yang tidak bisa dipandang sebelah mata, seorang penulis ternama pula. Harusnya aku yang merasa tidak pantas untuk menjadi suamimu."

Rasanya memang sedikit berlebihan ketika aku merasa senang diberi penguatan seperti itu. Tentu saja, tidak ada alasan bagiku untuk minder. Hanya saja, perihal umur dan catatanku sebagai wanita yang sulit hamil, membuatku berpikir tentang ketakutan-ketakutan setelah menikah dengan Bagus.

Dulu, Mas Bayu mengkhianatiku karena dia menginginkan anak yang tidak kunjung bisa aku berikan. Aku tahu, Mas Bayu begitu mencintaiku dulu, tapi perihal keturunan, dia dengan mudah memilih wanita lain sebagai rumah kedua. Aku takut, kelak Bagus akan melakukan hal yang sama seperti yang Mas Bayu lakukan padaku.

"Jodoh, rezeki, maut, tidak ada yang bisa mengatur selain Dia yang Maha pengatur. Yakin saja, Nyah, Tuhan akan memberi bahagia yang benar-benar bahagia untuk Nyonya."

Mbak Marni selalu menguatkanku dengan pencerahan-pencerahan sederhana setiap saat. Aku memang butuh sekali banyak penguatan agar mampu melangkah lagi.

Dari kemarin, mamanya Bagus menyambangiku di toko. Sekadar membicarakan rencana pernikahan atau hanya untuk mengajakku makan di luar. Beliau terlihat antusias setiap kali mengobrol denganku. Tidak jarang pula membantuku melayani pembeli. Selama di sini, Beliau

menginap di rumah Bagus atau di rumah sanak saudaranya yang dekat dengan rumah Bagus.

"Nanti kalau sudah menikah, tinggal sama Mama saja di Jogja, ya. Sesekali saja kamu mendatangi tokomu. Nanti Mama buat ruangan yang pas buat kamu nulis. Mau, ya?"

Kalau sudah seperti ini, aku merasa sulit untuk mengatakan tidak. Walau pada akhirnya, aku tetap mengatakan bahwa nanti terserah pada Bagus maunya gimana.

"Pendapatanmu dari toko atau menulis itu seluruhnya hakmu. Dan Bagus tetap wajib memberimu nafkah, walau kamu tidak membutuhkannya."

"Iya, Mah. Tentu."

"Nanti setelah menikah jangan berpikir kalau harus segera hamil. Santai saja menjalaninya. Nanti, kalian juga bisa program hamil ke luar negeri. Kamu pernah hamil, dan pasti akan hamil lagi."

"Iya, Mah."

"Mama cerewet, ya? Kata Arlyeta, Mama ini kalau ngomong gak bisa berhenti. Tapi kamu gak sebel, kan?"

"Gak, Mah."

"Kamu kenapa jawabnya cuman iya dan gak aja? Kamu gak lagi marah, kan, sama Mama?"

"Astaga, nggak, Mahh."

Dalam beberapa hal, Bagus dan mamanya mempunyai banyak kemiripan. Sama-sama doyan ngomong dan menjadi penyemarak suasana. Setidaknya, nanti ketika aku benar-benar berada di lingkup keluarga besarnya Bagus, aku tidak akan terlalu kikuk.

Papanya Bagus juga pernah meneleponku. Dia bertanya soal keadaanku dan kegiatanku. Aku tahu, Beliau hanya basa-basi semata. Sekadar menyetujui permintaan Bagus untuk dapat sedikit lebih baik terhadapku. Dan aku sangat menghargainya.

Malam ini, Bagus mengajak ketemuan. Biasanya dia tidak pernah membuat janji. Jika, ingin mengajakku keluar, dia langsung menjemputku tanpa menanyakan kesanggupanku atau luangnya waktuku.

"Dandan yang cantik, ya. Kamu langsung menuju tempat yang sudah aku kirimkan alamatnya. Naik taksi saja, biar pulangnya aku yang antar."

"Tumben. Kenapa gak kamu jemput aja kayak biasanya? Kamu lagi ngerencanakan apa? Kamu tahu kan kalau aku tidak menyukai kejutan?"

"Iya. Tenang saja."

Lalu, dia memutus panggilan secara sepihak. Biasanya dia akan marah-marah kalau aku dengan sengaja memutus panggilan tanpa mengucapkan salam atau hal remeh temeh lainnya. Kali ini, dia yang melakukannya. Aneh.

[Jangan pakai celana kulot kebangsaanmu itu. Ganti dengan dress yang simple dan manis]

Sepertinya Bagus begitu paham dengan apa yang aku pikirkan. Baru saja aku hendak meraih kulot berwarna biru navy ketika Bagus mengirimkan chat berisi larangan tersebut. Aku tertawa terbahak sendirian di kamar. Membayangkan dia di sana sedang melihatku yang hampir saja menyiapkan pakaian kebangsaan yang tidak dia sukai.

Akhirnya aku memilih terusan dengan motif bunga dandelion di beberapa bagian. Warna dasar baju ini adalah

hitam dengan motif bunga berwarna putih. Panjangnya pun di bawah lutut dengan mode lebar di bagian bawah. Cukup sederhana dan manis sesuai permintaannya.

"Mau ke mana, Nyah? Kencan?"

Mbak Marni yang lewat di depan kamar, menghentikan langkah saat melihatku sedang asyik memoles wajah. Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Rambutnya jangan digelung dan dikuncir terus dong, Nyah. Coba dibiarin tergerai. Pasti lebih cantik dan terlihat lebih muda."

"Halah. Kalau tua itu, ya, udah tua aja. Ndak perlu memanipulasi mata manusia."

"Hish, bukan gitu. Berhenti merasa paling tua sedunia gitu lho, Nyah. Sini saya bantu buat benerin rambutnya."

Mbak Marni dengan cekatan mendandani rambutku. Rambutku yang sudah separoh punggung itu, dibuatnya sedikit bergelombang. Lalu, menarik sedikit rambut bagian depan kanan dan kiri, lantas menjepitnya dengan jepitan rambut polos berwarna hitam.

"Nanti aku sumuk, Mbak. Gerah, kalau digerai kayak gini."

"Kalau pengen cantik itu ya memang butuh pengorbanan sedikit, Nyah. Wis cantik sekarang. Semoga lancar kencannya."

Aku bergegas memakai sepatu dan menyambar tas kecil yang ada di meja rias, saat terdengar bunyi klakson mobil di depan. Bagus yang mengirim taxi itu ke rumah. Dia selalu memperhitungkan semuanya secara detail.

Mobil meluncur membelah jalanan sore yang mulai macet. Di ujung langit sana, ada warna semburat jingga menandakan pergantian waktu dari siang menuju malam. Aku selalu suka warna senja. Selalu mampu memberiku damai ketika memandangnya.

"Senja tidak akan pernah ingkar janji. Dia akan selalu datang, meski setelah itu malam mendominasi langit."

Perjalanan hidup juga serupa senja. Singgah sekejap sebelum berada pada sebuah keabadian.

Mobil yang aku tumpangi berhenti di depan sebuah kafe ternama. Kafe ini berada diketinggian perbukitan dan memiliki gedung dengan dua lantai. Bagus menggiringku menuju lantai dua, di sebuah meja yang menghadap pada pemandangan kota di malam hari. Di atas sini, kami bisa melihat pemandangan rumah penduduk dengan kerlap-kerlip lampu yang semakin membuat indah suasana malam ini.

"Tumben ngajak ke tempat kayak gini?"

"Biar kerasa romantisnya," jawabnya sambil tertawa jahil.

Kami sama-sama menikmati hidangan yang telah dipesan Bagus sebelumnya. Alunan musik dan pencahayaan kafe yang sedikit redup, menambah kesan romantis yang melingkupi kami berdua.

"Galuh Gayatri, will you marry me?"

Bagus meraih tanganku yang berada di atas meja. Cahaya lilin semakin memperlihatkan binar di kedua matanya. Senyumnya terus terkembang dengan pandangan lembut menatap ke arahku.

Lalu, apalagi yang aku cari di dunia ini? Dia, sosok laki-laki yang tidak gentar untuk menaklukkan hati, meski sudah sedemikian banyak cara yang telah aku lakukan untuk menolaknya. Dia laki-laki manja yang membuatku merasa menjadi wanita yang dicintai. Dia pula yang tiada henti membuat hariku penuh warna dengan gayanya yang selalu ceria.

"Bagus Rakabuming. Yes, I will marry you."

Lalu, dunia seakan menyelimutiku dengan warna-warna ceria. Menuntunku pada sebuah tangga, di mana ada aku, dia dan masa depan kami berdua.

Kamu, lelaki di batas senjaku.

Extra part.

PoV Bagus.

Siapa yang menyangka, bahwa aku akan jatuh cinta pada wanita yang masih syah menjadi istri orang?

Aku mengenal Gayatri dari dunia maya. Nama Mbak Gege, sudah tidak asing lagi bagi penikmat literasi di negeri ini. Seorang wanita yang berkelas menurutku. Terlihat bagaimana dia bisa mengontrol emosi dan jarinya ketika menghadapi netizen maya yang merasa maha benar. Begitu juga dengan tulisan-tulisannya yang tersebar di hampir seluruh platform kepenulisan terkemuka. Novelnya juga tidak kalah seru dan berhasil menyentuh hati para pembacanya.

Di balik itu semua, aku tahu Gayatri adalah sosok wanita penyayang, sederhana dan juga cantik di usia yang sudah tidak bisa dibilang muda lagi. Umurnya dua tahun di atasku, tapi prestasinya sudah sangat luar biasa.

Dari ketertarikan itu, aku mulai mencari tahu tentang kehidupan pribadinya. Rumahnya, tempat usahanya, kesukaannya, bahkan tentang suaminya. Aku semakin tergerak untuk melindunginya ketika mengetahui bahwa suaminya telah memiliki wanita lain tanpa sepengetahuannya. Sejak saat itu, entah dapat bisikan dari mana, aku bertekad untuk ada di sampingnya dan membahagiakannya dengan caraku.

Dia tipe wanita yang sulit ditaklukkan. Egonya terlalu tinggi, bahkan untuk mengakui bahwa dia telah jatuh hati padaku, pada kekonyolanku. Dua tahun lebih aku mengawasinya dalam diam. Memberi perhatian-perhatian yang selalu dia mentahkan dengan sombongnya. Aku telah begitu jatuh cinta, pada hatinya yang angkuh.

Tuhan telah begitu indah merancang takdirku. Kegagalanku di masa lalu ternyata menuntunku pada Gayatri. Kami sama-sama telah gagal dan sama-sama tidak ingin gagal untuk kedua kalinya.

"Will you marry me, Gayatri?"

Kalimat yang sudah tidak terhitung lagi yang aku ucapkan kepada Gayatri. Kalimat yang dia balas dengan tawa, gerutuan, omelan, bahkan pukulan. Hingga hari itu tiba, dia mengangguk mantap dan tersenyum ke arahku.

"Yes, I will."

Dunia seperti sedang berdansa denganku saat itu. Tangan Gayatri terulur menyambut tanganku. Tangan yang sampai kapan pun tidak akan pernah aku lepaskan. Selamanya.

"Aku mencintaimu, Sayang."

"Iya, Gus. Aku juga."

Satu hal yang sering membuatku uring-uringan ketika dia tidak mau memanggilku dengan panggilan yang lebih baik lagi, lebih romantis lagi.

"Sampai kapan kamu akan memanggilku Gus Gus Gus seperti itu?" rajukku di sela-sela deru napas kami yang menyatu di malam pertama kami.

"Sampai nanti, aku mampu menjadi seorang Ibu untuk anak-anakmu."

Kau tahu, Gayatri. Sejak saat itu aku rutin melantikan doa pada Sang Pencipta, agar mengabulkan inginmu dan inginku. Dan siapa sangka di bulan ke enam pernikahan, Tuhan begitu baik mengabulkan doamu, doa kita.

"Mas, aku hamil."

Sederet kalimat yang mampu membuatku terduduk lemas bersimpuh di kakinya. Bahkan, aku tidak berani membayangkan hal itu terjadi secepat ini. Namun, sekali lagi, jika Tuhan telah berkehendak, siapa yang mampu mencegahnya?

Galuh Gayatri, hari ini dan hari-hari selanjutnya, akan aku jadikan kamu sebagai wanita satu-satunya dalam hidupku.

"Kok, satu-satunya? Kalau anak kita perempuan, terus nanti dia gak kamu cintai, gitu?" rajukmu dengan manja.

Rasanya tidak pantas aku mengharapkan bahagia yang lainnya. Sedangkan, aku telah memiliki bahagia yang begitu sempurna denganmu. Gayatriku.

Biodata Penulis :

Wanita yang mempunyai nama pena Mbak Senja ini adalah seorang istri dan Ibu dari dua orang anak. Mulai senang menulis saat di pertengahan pandemi tiga tahun lalu. Belasan buku antologi, dua novel solo dan satu buku non fiksi telah berhasil ditulisnya, untuk membuktikan kesungguhannya dalam hal tulis menulis.

Wanita penyuka senja dan cokelat ini sangat senang bercanda, tapi paling benci dibohongi. Kenali lebih lanjut di akun FB-nya (Mbak Senja Dayani) dan juga akun IG-nya @Dayani0510